KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Buku Panduan Guru

Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Muhammad Khambali
Silvia Nurtasila

2022

SDLB, SMPLB, dan SMALB

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis

Muhammad Khambali
Silvia Nurtasila

Penelaah

Subagya
Asep Supena

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Meylina

Kontributor

Rian Ahmad Gumilar
Anna Dastiana Ismayanti

Ilustrator

Arief Firdaus

Editor

Imtam Rus Ernawati
Meylina

Desainer

Muhammad Nichal Zaki

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2022

ISBN 978-602-244-912-6

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 12/18 pt, Steve Matteson.
xii, 236 hlm,: 17,6 cm × 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan mengembangkan buku panduan guru sebagai buku teks utama. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi sumber belajar bagi para guru untuk merencanakan dan mengembangkan pembelajaran sesuai level perkembangan peserta didik yang memiliki hambatan intelektual. Bagi peserta didik yang tidak memiliki hambatan intelektual, guru dapat menggunakan buku yang digunakan di satuan pendidikan reguler dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penyesuaian secara khusus dilakukan terhadap¬¬ keterampilan fungsional dan juga mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.

Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, serta Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022
Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Setiap peserta didik unik dan memiliki kebutuhan belajar berbeda. Hal ini perlu disadari dan menjadi prinsip bagi setiap guru pendidikan khusus. Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai kondisi tiap-tiap peserta didik. Buku ini akan membantu guru dalam merancang dan menciptakan pembelajaran sesuai karakteristik, kebutuhan, dan prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual.

Penggunaan istilah "peserta didik disabilitas netra" dalam buku ini dipilih untuk mengenalkan istilah yang lebih baik seiring adanya perkembangan dan perubahan cara pandang dalam pendidikan khusus. Perkembangan dan perubahan ini diharapkan dapat membawa semangat kesetaraan dan inklusif bagi peserta didik. Hal tersebut karena bahasa dapat membentuk cara berpikir. Penggunaan istilah yang lebih baik diharapkan tidak sekadar menjadi eufemisme, tetapi juga membentuk cara pandang lebih positif dan berpihak kepada peserta didik.

Buku panduan ini memuat konsep-konsep penting yang perlu dipahami oleh guru serta dilengkapi contoh dan studi kasus pembelajaran. Konsep, contoh, dan studi kasus pembelajaran tersebut penting dipelajari dan diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Buku ini disajikan dengan bahasa yang praktis, mudah dimengerti, serta penjelasan visual dilengkapi infografis yang menarik. Buku ini akan memandu guru agar dapat menciptakan pembelajaran secara akomodatif, kreatif, dan inovatif. Guru diberi keleluasaan untuk memodifikasi dan menyesuaikan aktivitas pada buku ini sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas.

Buku panduan ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyusun rancangan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka hanya berperan sebagai pedoman dan rujukan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak bersifat *rigid* atau kaku, tetapi fleksibel, leluasa untuk diubah, dan diadaptasi. Guru perlu berani untuk kreatif dan mengadaptasi Kurikulum Merdeka apabila memang diperlukan sesuai dengan hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

Semoga buku ini dapat membantu guru dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan fungsional bagi peserta didik. Pembelajaran melalui buku ini diharapkan dapat membuka kesempatan peserta didik untuk berdaya, hidup mandiri, dan hidup bersama dalam keluarga, komunitas, serta masyarakat.

Jakarta, Juni 2022

Muhammad Khambali
Silvia Nurtasila

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

A. Pentingnya Membaca Buku Ini

Kehadiran sebuah buku panduan membantu seorang guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Setidaknya ada dua alasan yang menjadi dasar dalam menyusun buku panduan guru bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual ini.

Pertama, keterbatasan referensi, buku ajar, dan kurangnya pelatihan bagi guru yang mengajar peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Akibatnya, guru kesulitan dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ditambah lagi, tidak semua guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB) berlatar belakang Pendidikan Khusus atau Pendidikan Luar Biasa. Terbatasnya pemahaman guru terhadap peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan akomodasi dan kebermaknaan dalam pembelajaran.

Kedua, buku panduan guru merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka sebagai opsi kurikulum yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan. Merujuk Kepmendikbudristek RI Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, peserta didik disabilitas netra yang tidak disertai hambatan intelektual, didorong untuk menggunakan kurikulum yang digunakan oleh peserta didik di sekolah reguler. Adapun peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat menggunakan kurikulum pendidikan khusus.

Berdasarkan kedua hal tersebut, buku panduan ini disusun agar dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran yang secara spesifik ditujukan untuk peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Buku panduan guru ini diharapkan dapat mengenalkan karakteristik dan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Selain itu, buku panduan guru ini memuat panduan dalam melakukan identifikasi, asesmen, serta merancang dan mengimplementasikan pembelajaran.

Buku panduan guru ini dapat mendorong guru menciptakan pembelajaran yang akomodatif, kreatif, dan inovatif sehingga peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan fungsional. Buku panduan guru ini memuat berbagai informasi praktis berkenaan dengan konsep, studi kasus, dan contoh-contoh alternatif pembelajaran peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Buku ini disajikan dengan gambar dan penjelasan visual sehingga mempermudah guru menggunakannya.

Buku ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih dan menentukan pembelajaran sesuai kebutuhan belajar, potensi, minat, dan karakteristik peserta didik. Salah satu prinsip Merdeka Belajar adalah mendorong pembelajaran secara fleksibel sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, buku panduan guru ini dapat menjadi petunjuk dan inspirasi bagi guru yang

menggunakannya. Meskipun demikian, buku ini bukan satu-satunya sumber referensi. Guru dapat memodifikasi dan memperkaya materi dari buku panduan guru ini.

B. Menjadi Guru Pendidikan Khusus

Inspirasi Pembelajaran

Apa Saja Mitos Guru Pendidikan Khusus?

Salah satu mitos mengenai guru pendidikan khusus adalah pujian bahwa mereka memiliki kesabaran luar biasa. Persepsi tentang kesabaran ini berkaitan dengan pemahaman guru pendidikan khusus tentang kekuatan dan kelemahan anak berkebutuhan khusus. Guru pendidikan khusus mampu mengenali dan memahami kekuatan dan kelemahan anak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki strategi dan metode dalam menangani serta membangun keterampilan anak berkebutuhan khusus.

Seorang guru memerlukan keterampilan atau kompetensi yang spesifik dalam mengajar peserta didik disabilitas. Salah satu cara yang diterapkan adalah meningkatkan efikasi diri. Secara sederhana efikasi diri (*self efficacy*) merupakan suatu keyakinan dalam diri individu berupa motivasi atau dorongan untuk melakukan atau mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Efikasi diri seorang guru pendidikan khusus dapat dilihat dari keyakinan diri, komitmen, dan persepsi positif terhadap peserta didik. Untuk mewujudkan efikasi diri yang tinggi, seorang guru pendidikan khusus perlu memiliki karakteristik khas dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik beragam dan unik. Beberapa karakteristik penting yang dimiliki guru pendidikan khusus sebagai berikut.

Gambar 1.1 Karakteristik guru pendidikan khusus

1. **Toleransi**

   Toleransi merupakan salah satu sifat yang sangat dibutuhkan guru pendidikan khusus. Guru harus dapat menerima dan menghargai perbedaan latar belakang peserta didik. Dengan demikian, toleransi dapat menjaga guru tetap fokus pada hasil yang diperoleh peserta didik. Guru tidak menyalahkan peserta didik ketika terjadi hal yang tidak berjalan sesuai keinginannya.

2. **Berempati dan Menjadi Pendengar yang Baik**

   Guru pendidikan khusus hendaknya mampu menunjukkan empati dan menjadi pendengar yang baik ketika berinteraksi dengan peserta didik. Setiap tindakan guru dilakukan berdasarkan hasil pertimbangan sehingga ia tidak menyesal pada kemudian hari. Keterampilan ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam penyelesaian masalah, baik yang dihadapi peserta didik maupun guru.

3. **Membangun Hubungan dengan Peserta Didik**

   Kemampuan guru memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dalam berinteraksi dan berkomunikasi akan mempermudah proses terjalinnya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Meskipun demikian, guru perlu mengobservasi setiap respons yang diterima serta memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa guru hadir dan menghormati keberadaan mereka. Guru hendaknya senantiasa ingat untuk menentukan batasan antara guru dan peserta didik dengan menunjukkan rasa tertarik dan peduli terhadap tindakan peserta didik.

4. Kemampuan Beradaptasi

Adaptasi merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru saat ini. Guru dapat mengadaptasi materi ajar dan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan. Sikap adaptif dapat membantu guru untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar, misalnya saat berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, kemampuan adaptasi yang harus dimiliki oleh guru meliputi semua aspek berkenaan dengan cara mengajar, serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan

5. Berkolaborasi

Guru pendidikan khusus diharapkan mampu bekerja sama dengan guru umum, profesional, dan orang tua. Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan peran guru yang awalnya bersifat individual kini dapat dilakukan berkolaborasi dengan para ahli ataupun orang tua. Contoh kolaborasi dapat dilakukan dalam penentuan tujuan, pemecahan masalah, pendekatan yang digunakan, dan manajemen kelas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang dapat melibatkan para ahli dan orang tua.

6. Kemampuan Memecahkan Masalah

Seorang guru pendidikan khusus hendaknya memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Guru pendidikan khusus hendaknya mampu mengidentifikasi masalah, menghasilkan solusi dan mengevaluasinya

untuk menemukan pilihan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru di kelas, sekolah, ataupun lingkungan.

7. Kemampuan untuk Melakukan Asesmen

Guru pendidikan khusus menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan intuisi mereka untuk melakukan asesmen terhadap peserta didik di lingkungan sekolah. Guru dapat melakukan asesmen menggunakan instrumen formal dan informal untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan dan kekurangan peserta didik.

8. Kemampuan Merancang Pembelajaran

Guru pendidikan khusus dapat mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru dalam merancang pembelajaran dapat menyusun pembelajaran individual, individualisasi pembelajaran, dan klasikal.

C. Peta Materi Buku

Buku panduan guru ini terdiri atas beberapa pembahasan yang disajikan dalam beberapa bab dan subbab. Untuk mempermudah guru memahami isi buku ini, diperlukan sebuah peta materi yang memandu guru menjelajahi isi buku.

BAB I
Pendahuluan
Pentingnya Membaca Buku Ini

BAB II
Mengenal Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual
Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

BAB III
Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual
Identifikasi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

BAB IV
Merancang Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual
Mengenal Kurikulum Merdeka

BAB V
Pelaksanaan Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual
Menerapkan Prinsip Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

BAB VI
Dukungan Pembelajaran
Tujuan dan Manfaat Dukungan Pembelajaran

Gambar 1.2 Peta materi

Buku panduan ini memiliki penanda visual sebagai berikut.

Pertanyaan Pemantik, berupa pertanyaan di awal bab atau materi yang mendorong munculnya pemahaman guru.

Konsepsi, berupa penjelasan mengenai pengertian atau materi penting.

Studi Kasus, berupa contoh-contoh mengenai peserta didik dan pembelajaran yang berkaitan dengan materi dalam bab.

Refleksi Guru, berupa pertanyaan reflektif di setiap akhir bab mengenai perbaikan atau ide kreatif dalam pembelajaran.

Inspirasi Pembelajaran, berupa pemberian alternatif kegiatan atau strategi pembelajaran.

QR Code, berupa tautan digital untuk mendapatkan penjelasan atau materi lebih lanjut.

D. Manfaat Buku

Buku panduan guru ini ditulis untuk memberikan panduan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas menggunakan Kurikulum Merdeka. Beberapa manfaat buku panduan guru sebagai berikut.

1. Sebagai Sumber Belajar

Dalam buku panduan guru terdapat materi-materi yang membahas tentang karakteristik peserta didik, prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, serta identifikasi dan asesmen yang dapat membantu guru dalam proses menyusun atau merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, buku ini memuat praktik-praktik baik yang dapat menginspirasi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Sebagai Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Buku panduan guru ini menyajikan komponen sebagai berikut.

a. Menjelaskan tentang penyusunan dan pelaksanaan identifikasi dan asesmen bagi peserta didik. Hasil identifikasi dan asesmen dapat dijadikan dasar dalam penyusunan profil peserta didik.
b. Menjelaskan analisis profil dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru akan mengetahui profil dan kebutuhan tiap-tiap peserta didik sehingga dapat membuat rancangan pembelajaran yang tepat sesuai kurikulum peserta didik.

c. Menjelaskan tentang analisis capaian pembelajaran yang digunakan dalam menyusun rancangan pembelajaran. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik sesuai fase usia mental.
d. Menjelaskan cara merumuskan tujuan pembelajaran. Rumusan ini disusun dengan mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai, pemahaman bermakna yang akan dicapai, dan keterampilan berpikir yang perlu dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
e. Menjelaskan tentang materi, metode, alokasi waktu, media, dan penilaian yang dapat digunakan guru dalam merancang pembelajaran.
f. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dan contoh-contoh inspirasi pembelajaran.
g. Menjelaskan tentang dukungan pembelajaran dari sekolah, orang tua, keluarga, tenaga ahli, masyarakat, dan dunia usaha bagi peserta didik.

Refleksi Guru

Bapak/Ibu Guru telah mempelajari karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru pendidikan khusus. Dari karakteristik tersebut, manakah karakter yang sudah dimiliki dan belum dimiliki?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Khambali dan Silvia Nurtasila
ISBN 978-602-244-912-6

BAB II

MENGENAL PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL

Pada bab sebelumnya, kita telah mempelajari tentang karakteristik yang perlu dimiliki seorang guru pendidikan khusus. Selanjutnya, pada bab II kita akan mengenal kembali siapakah peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual? Bagaimana karakteristik mereka? Apa saja prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai disertai kebutuhan mereka? Apakah akomodasi alat bantu pembelajaran yang dapat diberikan?

A. Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Sebelum kita membahas peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual, sebaiknya kita mengenal terlebih dahulu peserta didik disabilitas netra dan peserta didik disertai hambatan intelektual.

Konsepsi

Penglihatan merupakan indra utama yang digunakan untuk mengakses informasi. Kehilangan indra penglihatan berdampak pada kegiatan sehari-hari, seperti kemampuan menerima informasi, berpindah tempat, berinteraksi dengan lingkungan baru, dan berkomunikasi.

1. Siapa Peserta Didik Disabilitas Netra?

Disabilitas netra dikenal juga dengan istilah tunanetra, hambatan penglihatan, buta, dan kurang lihat. Penggunaan istilah tersebut disebabkan adanya perbedaan dan perubahan cara pandang dalam pendidikan khusus. Istilah yang digunakan dalam buku ini adalah peserta didik disabilitas netra.

Pengertian peserta didik disabilitas netra dalam pendidikan khusus adalah peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan. Meskipun telah dikoreksi dengan alat optik, peserta didik tersebut tetap memerlukan layanan pendidikan khusus dalam pembelajaran.

Peserta didik disabilitas netra secara sederhana diklasifikasikan menjadi dua, yaitu buta (*blind*) dan kurang lihat (*low vision*). *Blind* adalah peserta didik yang tidak memiliki sisa penglihatan atau yang memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak dapat digunakan untuk membaca huruf awas walaupun telah dikoreksi dengan alat bantu optik. Adapun *low vision* adalah peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan dan dapat digunakan untuk membaca huruf awas, tetapi memerlukan akomodasi pembelajaran, seperti ukuran huruf yang diperbesar atau menggunakan alat optik (Samuel Kirk, dkk., 2009: 363).

Selain menunjukkan adanya perbedaan kemampuan penglihatan antara peserta didik disabilitas netra *blind* dan *low vision*, klasifikasi ini juga menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan

metode, strategi, dan akomodasi alat bantu pembelajaran bagi kedua kelompok peserta didik tersebut.

2. Siapa Peserta Didik Disertai Hambatan Intelektual?

Peserta didik disertai hambatan intelektual atau dikenal dengan istilah tunagrahita, disabilitas intelektual, dan retardasi mental merupakan peserta didik yang mengalami hambatan dalam kecerdasannya. Hambatan tersebut menyebabkan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dan mengingat mengalami keterbatasan. Hambatan ini juga berdampak pada kemampuan bahasa dan berkomunikasi serta mengurus diri sendiri.

American Psychiatric Association's (APA) menyatakan bahwa hambatan intelektual sebagai gangguan perkembangan saraf yang dimulai pada masa perkembangan dan berdampak pada fungsi intelektual dan fungsi adaptif. Hambatan intelektual meliputi tiga domain, yaitu konseptual, sosial, dan praktikal.

Kriteria Hambatan Intelektual Menurut APA

1. Terbatasnya kemampuan intelektual seperti penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran abstrak, pembelajaran akademik, dan pembelajaran dari pengalaman yang dikonfirmasi oleh evaluasi klinis dan hasil tes intelegensi individual berstandar.
2. Terbatasnya kemampuan adaptasi yang menghambat perkembangan individu untuk mandiri dan memenuhi tanggung jawab sosial.
3. Terjadinya keterbatasan berawal pada masa perkembangan (usia 0-18 tahun).

Pada tahun 2002 American Association for Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) menentukan nilai IQ sebesar 70 sebagai batasan standar kecerdasan (Wuryani & Taboer, 2019: 10). AAIDD membuat batasan intelektual dengan kriteria kemampuan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Batasan Intelektual dengan Kriteria Kemampuan

Kategori	Kisaran IQ	Ciri-Ciri
Hambatan intelektual ringan (*mild*)	IQ 50 < 70	Peserta didik pada kategori ini mengalami perkembangan fisik yang agak lambat dibandingkan peserta didik seusianya. Mereka kesulitan menyelesaikan tugas akademik di sekolah. Meskipun demikian, mereka memiliki keterampilan praktis sehingga dapat hidup mandiri. Mereka mampu bekerja, mampu berhubungan baik dengan sesama, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Kategori	Kisaran IQ	Ciri-Ciri
Hambatan intelektual sedang (*moderate*)	IQ 35 < 49	Memperlihatkan tanda keterlambatan perkembangan pada usia dini, memiliki beberapa keahlian dalam melindungi diri sendiri, cukup mampu berkomunikasi dan memiliki kemampuan akademik, serta memerlukan berbagai bantuan untuk hidup dan bekerja dalam kehidupan bermasyarakat.
Hambatan intelektual berat (*severe*)	IQ 20 < 34	Peserta didik dalam kategori ini memerlukan bantuan secara terus-menerus.
Hambatan intelektual sangat berat (*profound*)	IQ < 20	Mendemonstrasikan keterbatasan secara terus-menerus dalam perlindungan diri, pergerakan, komunikasi, Mobilitas, dan memerlukan dukungan secara intensif dan berkelanjutan.

Klasifikasi hambatan intelektual yang digunakan dalam layanan pendidikan adalah kategori ringan, sedang, dan berat.

3. Siapa Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual?

Peserta didik disabilitas netra memiliki tingkat kecerdasan beragam. Ada yang memiliki kecerdasan rata-rata, di atas rata-rata, dan di bawah rata-rata. Dalam praktiknya, tidak mudah bagi guru untuk mengetahui seorang peserta didik masuk kategori disabilitas netra disertai hambatan intelektual atau tidak. Faktor penyebabnya antara lain masih minimnya akses ke psikolog dan terbatasnya ketersediaan instrumen tes kecerdasan yang dikhususkan untuk peserta didik disabilitas netra. Oleh karena itu, guru dapat menentukannya dengan melakukan asesmen informal.

Seorang peserta didik dapat dikategorikan sebagai disabilitas netra disertai hambatan intelektual ketika memiliki hasil tes klinis dengan kecerdasan di bawah rata-rata (<70). Selain itu, guru dapat mengetahui dari hasil asesmen informal yang menunjukkan kemampuan akademik di bawah rata-rata.

Gambar 2.1 Peserta didik disabilitas netra *low vision* disertai hambatan intelektual

Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual merupakan salah satu bagian dari *Multiple Disability with Visual Impairment* (MDVI). Dalam bahasa Indonesia, MDVI dikenal dengan istilah disabilitas netra disertai hambatan majemuk. Peserta didik dalam kategori MDVI memiliki hambatan penglihatan disertai hambatan lain. Hambatan tersebut antara lain hambatan pendengaran, intelektual, fisik, dan emosi. Hambatan tambahan tersebut dapat berupa satu, dua, atau lebih kombinasi yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang peserta didik yang memiliki hambatan *low vision* dan mengalami *cerebral palsy* menyebabkan sulit menulis dan membaca serta akan dianggap sebagai disabilitas netra disertai hambatan majemuk karena memiliki hambatan penglihatan, fisik, dan intelektual.

Disabilitas Intelektual
Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual
Disabilitas Fisik
Disabilitas Netra
Disabilitas Pendengaran
Disabilitas Lainnya
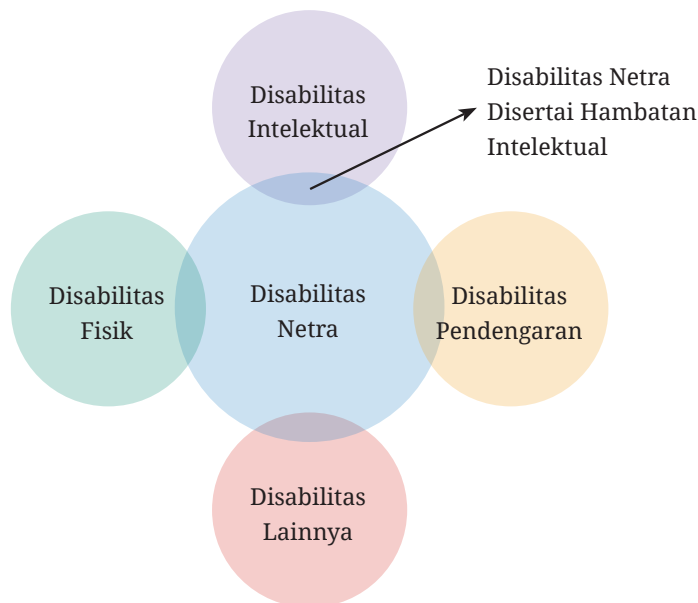
Gambar 2.2 MDVI (*Multiple Disabilties Visual Impairment*)

Peserta didik yang menjadi fokus utama pembahasan dalam buku ini adalah disabilitas netra disertai hambatan intelektual saja. Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus dalam pembelajaran, yaitu dampak dari hambatan penglihatan dan keterbatasan intelektual. Pembelajaran yang diberikan perlu mengakomodasi kedua hambatan tersebut.

Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dalam buku ini didefinisikan sebagai berikut.

> Seorang anak yang memiliki hambatan, baik penglihatan *blind* (buta) maupun *low vision* (kurang lihat) disertai hambatan intelektual, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam pembelajaran.

B. Karakteristik Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual sering menunjukkan keterlambatan perkembangan sejak usia dini dan prasekolah. Faktor penyebabnya adalah perbedaan kondisi penglihatan mereka dengan peserta didik awas pada umumnya. Sebagai contoh, mereka dapat terlambat berjalan karena tidak menyadari hal-hal yang menarik untuk dieksplorasi di lingkungan sekitar. Mereka dapat menunjukkan perilaku mengulang kata-kata orang lain lebih sering daripada peserta

didik pada umumnya karena sumber auditori yang tersedia untuk mereka lebih dominan daripada informasi lain dari sumber visual (Rawal & Thawani, 2009: 26). Ketika hambatan penglihatannya disertai hambatan intelektual, maka dampak yang dialaminya makin menantang.

Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat memiliki kesulitan dalam beberapa area berikut.

- Memiliki kesulitan dalam kemampuan kognitif dan bahasa.
- Memiliki kesulitan dalam pemahaman konseptual dan hal-hal yang bersifat abstrak.
- Memiliki ingatan jangka pendek yang terbatas.
- Kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai usia dan norma sosial.
- Keterbatasan dalam kemampuan motorik, Orientasi, dan Mobilitas.
- Menunjukkan keterlambatan dalam area perkembangan dan akademik.

Keterlambatan pada area perkembangan yang dialami oleh peserta didik disabilitas netra dapat berkurang seiring bahasa menjadi lebih bermakna bagi mereka. Oleh karena itu, adanya akomodasi pembelajaran dan akses literasi seperti bacaan Braille, ukuran teks yang dimodifikasi, dan media audio sangat penting.

Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memiliki karakteristik yang berdampak terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran,

hambatan penglihatan disertai hambatan intelektual berdampak terhadap peserta didik dalam beberapa aspek, yaitu kemampuan akademik, Orientasi dan Mobilitas, serta perilaku adaptif.

1. Kemampuan Akademik

Kurangnya penglihatan merupakan gangguan utama yang dapat menghambat perkembangan kognitif peserta didik. Gangguan tersebut membatasi penyatuan pengalaman dan pemahaman yang diperoleh peserta didik dari pengalamannya. Pengalaman tersebut secara alami diperoleh dari indra penglihatan peserta didik awas. Adanya keterbatasan kognitif ini terjadi terutama jika peserta didik tidak menerima intervensi dini pada tahun-tahun prasekolah (Samuel Kirk dkk., 2009: 367). Artinya, kondisi disabilitas netra akan berdampak pada kemampuan kognitif peserta didik yang tidak dapat disamakan dengan peserta didik awas pada umumnya, apalagi apabila disertai dengan adanya hambatan intelektual.

Karakteristik peserta didik disabilitas netra yang disertai hambatan intelektual adalah keterbatasan dalam memproses informasi dan mengingat. Adanya keterbatasan tersebut dapat menyebabkan mereka mengalami ketertinggalan dalam tingkat dan kualitas pembelajaran. Mereka bahkan tidak pernah "mengejar" anak-anak lain sesuai usia mereka. Keterampilan mereka di semua area perkembangan kognitif, bahasa, gerak, pengembangan diri, sosial biasanya secara signifikan tetap di bawah rata-rata sepanjang hidup mereka

(Rawal & Thawani, 2009: 26). Adanya kombinasi antara hambatan penglihatan dan hambatan intelektual berdampak pada hasil dan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan saja.

2. Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

Penglihatan merupakan sumber informasi. Peserta didik bergantung pada penglihatan untuk berjalan, mengidentifikasi lingkungan dan objek, serta mengatur motorik dan perilaku sosial. Peserta didik disabilitas netra harus mengoptimalkan pada indra lain untuk mengakses informasi dan melakukan tugas atau aktivitas.

Adanya hambatan penglihatan berakibat pada rendahnya kemampuan Orientasi dan Mobilitas. Orientasi merupakan kemampuan seseorang memahami lingkungan, sedangkan Mobilitas adalah kemampuan seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ketidakmampuan berpindah dan bergerak secara mandiri menyebabkan peserta didik miskin konsep, terutama konsep spasial atau ruang (Utomo & Muniroh, 2016: 29).

Sebagai contoh, peserta didik disabilitas netra mendengar kata "kantin sekolah". Konsep yang mereka miliki mengenai "kantin sekolah" sering terbatas dan tidak sama dengan peserta didik yang dapat melihat. Mereka tidak mengetahui secara keseluruhan apa saja yang dijual di kantin. Mereka tidak mengetahui letak *snack* yang mereka sukai dan posisi meja kasir tempat membayar. Mereka juga

tidak mengetahui rute dan akses untuk berjalan ke kantin sekolah, dan kemungkinan bahaya di perjalanan ke kantin, seperti lubang dan benda tajam.

Dari gambaran konsep mengenai "kantin sekolah", peserta didik disabilitas netra mengalami keterbatasan dalam mengenal lingkungan dan melakukan Mobilitas di kantin sekolah yang berdampak pada keterbatasan pemahaman konsep.

3. Perilaku Adaptif

Selain kemampuan akademik dan Orientasi Mobilitas, peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memiliki kesulitan mempelajari perilaku adaptif. Kesulitan dalam perilaku adaptif merupakan dampak dari hambatan intelektual yang dimiliki. Perilaku adaptif adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang secara mandiri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti berpakaian dan makan sendiri, mengelola uang, dan berbicara secara tepat dengan orang lain (Rawal & Thawani, 2009: 26).

Kesulitan dalam mempelajari perilaku adaptif menyebabkan peserta didik tidak mampu mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan usia mereka dan di berbagai kondisi lingkungan. Kondisi ini berdampak pada kemandirian dalam aktivitas hidup sehari-hari atau *activity daily living*. Secara umum perilaku adaptif dibagi menjadi tiga, yaitu kemampuan konseptual, keterampilan praktikal, dan keterampilan sosial.

Tabel 2.2 Perilaku Adaptif

Kemampuan konseptual	• Bahasa reseptif dan ekspresif. • Membaca dan menulis. • Konsep uang.
Keterampilan praktikal	• Menyiapkan makanan. • Meminum obat. • Menggunakan telepon. • Menggunakan alat transportasi.
Keterampilan sosial	• Berhubungan dengan orang lain. • Tanggung jawab. • Mengikuti aturan.

Sumber: Samuel Kirk, 2009: 149

C. Prinsip Pembelajaran Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Salah satu dampak penting dari kombinasi hambatan penglihatan dan intelektual bagi peserta didik adalah minimnya pemahaman konsep. Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual membutuhkan prinsip-prinsip pembelajaran yang spesifik sesuai karakteristik mereka dengan mengakomodasi keterbatasan konsep dan persepsi visual mereka.

Prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran yang perlu diketahui oleh guru sebagai berikut.

1. Optimalisasi Indra yang Tersisa

Bagi peserta didik disabilitas netra, adanya hambatan penglihatan membatasi akses mereka terhadap informasi atau pembelajaran yang bersifat visual. Fokus guru bukan pada keterbatasan tersebut, melainkan cara membantu peserta didik dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan sisa indrawi lain yang masih berfungsi, seperti pendengaran, penciuman, serta peraba dan taktil.

Gambar 2.3 Peserta didik belajar mengenal hewan

Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih banyak berbasis pengalaman auditori (mendengar) dan pengalaman langsung berupa menyentuh, meraba, mencium bau dari benda, tempat, atau peristiwa tertentu. Adapun optimalisasi pengalaman visual dapat diberikan kepada

peserta didik yang memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Misalnya, apabila mereka masih dapat mengenali bentuk, warna, dan cahaya (gelap dan terang), maka pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi sisa penglihatan yang dimilikinya. Apabila masih memungkinkan untuk membaca dengan menggunakan huruf cetak yang diperbesar ukurannya, hal tersebut perlu didorong dan dibantu oleh guru.

2. Pembelajaran Multisensori dan Menyeluruh

Hambatan penglihatan menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk melihat keseluruhan dari suatu benda atau kejadian. Oleh karena itu, selain mengoptimalkan sisa indrawi yang masih berfungsi, guru perlu mengembangkan pembelajaran menggunakan indra atau sensori secara menyeluruh.

Pembelajaran multisensori memberikan pengalaman belajar yang terpadu dan utuh bagi peserta didik. Sebagai contoh, guru ingin mengenalkan buah "jeruk". Akan lebih baik apabila peserta didik disabilitas netra diberi buah jeruk asli untuk dipegang bentuknya, diraba teksturnya, dicium baunya, dan dikecap rasanya. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman konsep mengenai buah jeruk secara penuh. Bagi peserta didik yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*), pengalaman aktivitas visual seperti "warna buah jeruk" merupakan tambahan dari eksplorasi yang dapat dilakukan.

Gambar 2.4 Peserta didik belajar mengenal buah jeruk

3. Pengalaman Nyata

Salah satu dampak dari hambatan penglihatan dan intelektual adalah minimnya pemahaman konsep. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang memperkaya konsep. Pemahaman konsep diperoleh melalui pengalaman nyata. Sebagai contoh, guru ingin mengenalkan "pasar" kepada peserta didik. Guru tidak cukup hanya berceramah tentang "apa itu pasar", tetapi perlu memberikan kesempatan peserta didik untuk mengenal pasar secara "nyata".

Guru perlu mengajak peserta didik ke pasar secara langsung. Peserta didik dapat mendengar dan mengamati para penjual antusias menjajakan dagangannya. Peserta didik mendengar pembeli yang menawar barang untuk

mendapatkan harga lebih murah. Peserta didik dapat mencium bau ikan, daging, dan berbagai bau dagangan di pasar. Peserta didik juga dapat membeli suatu barang dan memegang barang yang ingin dibelinya tersebut. Hanya dengan cara ini peserta didik dapat memiliki pengalaman sehingga dapat memahami gambaran sebuah pasar.

Gambar 2.5 Peserta didik belanja ke *minimarket*

Guru dapat memperkaya pengalaman dan konsep peserta didik mengenai pasar atau tempat berbelanja dengan mengajak peserta didik berbelanja di *minimarket* atau *supermarket*. Dengan demikian, peserta didik dapat membedakan pasar tradisional dengan pasar modern atau swalayan, misalnya dari suasananya, bau tempatnya, dan cara bertransaksi jual belinya. Selain mengembangkan pemahaman konsep, mengajak peserta didik bepergian

ke tempat umum seperti pasar dapat meningkatkan kemampuan Orientasi dan Mobilitas serta sosialisasi dan komunikasi mereka.

4. Media Konkret

Selain kebutuhan belajar melalui pengalaman nyata dan langsung, peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memerlukan media konkret agar memiliki pemahaman menyeluruh tentang konsep atau benda. Sebagai contoh, guru ingin mengenalkan konsep "peralatan makan". Guru tidak hanya berceramah tentang "apa itu piring, sendok, dan gelas", tetapi perlu memberikan kesempatan peserta didik untuk mengenalnya secara "konkret".

Peserta didik perlu menyentuh dan mengorientasi piring, sendok, dan gelas secara langsung, serta meraba bentuk dan teksturnya. Guru juga dapat memberikan piring dan gelas berbahan kaca dan plastik untuk mengetahui jenis bahan yang digunakan. Untuk mengenalkan fungsinya, guru memberikan pengalaman menggunakan peralatan tersebut dalam kegiatan makan secara langsung. Jika diperlukan, guru dapat menjatuhkan sebuah piring kaca, agar peserta didik dapat memiliki pemahaman "apa itu pecah" dan "bahaya". Dengan demikian, peserta didik paham mengapa mereka perlu berhati-hati apabila membawa atau menggunakan piring kaca. Hal tersebut merupakan salah satu cara bagi peserta didik dapat memahami konsep tentang "peralatan makan" dan konsep-konsep lain secara utuh dan komprehensif.

Gambar 2.6 Peserta didik belajar makan menggunakan sendok

5. Komunikasi yang Sederhana dan Bermakna

Komunikasi bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual merupakan salah satu keterampilan penting sebagai dampak dari hambatan intelektual yang dimiliki. Komunikasi merupakan cara mereka membangun hubungan sosial dengan orang lain. Aspek komunikasi yang penting dikembangkan antara lain mengekspresikan perasaan, berbagi informasi, bercanda, dan mengungkapkan keinginan kepada orang lain.

Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual perlu dilatih keterampilan komunikasi sederhana, tetapi bermakna. Keterampilan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan komunikasi dapat dilakukan melalui kegiatan seperti menjadi petugas upacara. Kemampuan bahasa dapat dikembangkan melalui

penggunaan rutinitas dan media kotak cerita. Sementara itu, penggunaan huruf cetak yang diperbesar atau foto sebagai alat bantu komunikasi akan bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan.

Gambar 2.7 Peserta didik menjadi petugas upacara untuk pengembangan komunikasi

6. Pembelajaran Fungsional

Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memiliki keterbatasan dalam bidang akademik. Oleh karena itu, bidang akademik sebaiknya diajarkan melalui aktivitas yang bermakna dalam kehidupan sehari-

hari atau yang dikenal sebagai keterampilan akademik fungsional. Keterampilan akademik fungsional bermakna bagi kehidupan dan kemandirian peserta didik. Selain itu, keterampilan yang dipilih untuk pembelajaran sebaiknya dilakukan secara alami. Sebagai contoh, konsep "uang" dalam mata pelajaran Matematika diajarkan melalui kegiatan belanja di kantin sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Matematika lebih fungsional dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Gambar 2.8 Peserta didik belanja di kantin sekolah

7. Layanan Individual

Prinsip pembelajaran yang juga penting bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual adalah individualisasi pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki

karakteristik dan kebutuhan belajar berbeda. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik. Layanan individual ini berupa penentuan tujuan pembelajaran, modifikasi materi dan media, penyediaan alat bantu pembelajaran, serta pembelajaran yang spesifik berdasarkan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.

8. Penggunaan Langkah-Langkah Kecil

Agar dapat mempelajari suatu keterampilan, peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual perlu dibantu dengan memecahnya menjadi keterampilan yang lebih sederhana atau dikenal sebagai analisis tugas. Analisis tugas atau *task analysis* merupakan langkah-langkah kecil yang sistematis dan uraian dari tujuan pembelajaran yang telah ditentukan untuk peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat mempelajari tugas (*task*) dari suatu keterampilan yang diharapkan agar dikuasai secara bertahap. Selain itu, analisis tugas dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap keberhasilan suatu pembelajaran.

Contoh Analisis Tugas Kegiatan Pengembangan Diri Mencuci Piring

- Menaruh piring di wastafel.
- Membuka keran air.
- Membasahi piring dengan air.
- Menutup keran air.
- Mengambil spons dari tempat sabun cuci.
- Menggosok piring dengan sabun.
- Mengembalikan spons ke tempat sabun cuci.
- Membuka keran air.
- Membilas piring dengan air sampai bersih.
- Menutup keran air.
- Menyimpan piring ke rak piring.

D. Akomodasi Alat Bantu Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memerlukan akomodasi dalam pembelajaran. Akomodasi dapat berupa modifikasi dan penyediaan alat bantu dalam pembelajaran.

1. Alat Bantu Pembelajaran untuk Disabilitas Netra Total (*Blind*)

Ada banyak alat dalam kegiatan pembelajaran, mulai manual hingga berbasis teknologi. Terdapat beragam alat bantu untuk peserta didik disabilitas netra total (*blind*) yang biasanya digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Contoh alat bantu disabilitas netra total (*blind*) sebagai berikut.

a. Reglet dan Stilus

Alat tulis ini digunakan untuk menulis huruf Braille.
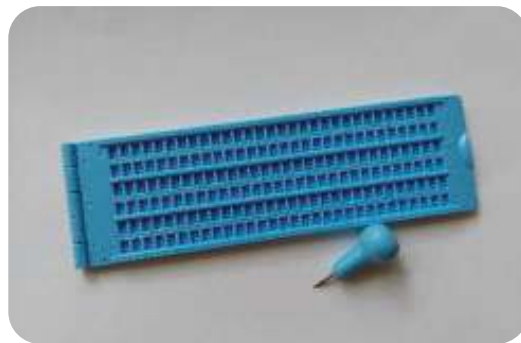
Gambar 2.9 Reglet dan stilus
Sumber: Kemendikbud/M. Khambali (2022)

b. Mesin ketik Braille

Mesin ketik dengan enam tombol ini digunakan untuk menulis huruf Braille.

Gambar 2.10 Mesin ketik Braille
Sumber: Kemendikbud/M. Khambali (2022)

c. Aplikasi pembaca layar (*screen reader*) pada komputer

Komputer dengan program *screen reader* ini dapat mengubah teks menjadi suara.

Gambar 2.11 Komputer *screen reader*

d. Printer Braille

Printer khusus ini digunakan untuk mencetak dalam bentuk huruf Braille.

Gambar 2.12 Printer Braille
Sumber: Kemendikbud/M. Khambali (2022)

2. Alat Bantu Pembelajaran untuk *Low Vision*

Ada banyak alat bantu yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik *low vision* dalam pembelajaran di kelas.

Contoh alat bantu pembelajaran untuk *low vision* sebagai berikut.

a. Kacamata

Alat bantu yang paling cocok bagi *low vision* adalah kacamata yang sesuai dengan hasil pemeriksaan dan asesmen penglihatan peserta didik.

Gambar 2.13 Kacamata
Sumber: Kemendikbud/M. Khambali (2022)

b. *Magnifier* atau kaca pembesar

Magnifier digunakan untuk memperbesar ukuran, memperkecil jarak, dan memperbesar sudut pandang. Ada *magnifier* genggam, berdiri, dan teleskopik.

Gambar 2.14 *Magnifer* atau kaca pembesar
Sumber: JSTORE/*Wikipedia* (2010)

3. Modifikasi Baca Tulis untuk *Low Vision*

Beberapa modifikasi untuk media baca-tulis peserta didik *low vision* yang tergolong nonoptik sebagai berikut.

a. Buku-buku dengan tulisan diperbesar

Huruf dicetak dengan ukuran yang lebih besar, biasanya di atas 14 poin, agar tulisan menjadi lebih jelas dan mudah dibaca. Ukuran huruf disesuaikan berdasarkan hasil asesmen penglihatan.

Gambar 2.15 Buku dengan tulisan diperbesar
Sumber: Julia Chandler/*Libraries Taskforce*

b. Penyangga buku

Pemakaian alat ini bertujuan agar buku tetap berada di tempatnya. Alat ini digunakan agar buku tepat berada di depan peserta didik yang ingin membaca buku.

Gambar 2.16 Penyangga buku
Sumber: Yuyudevil/*Wikimedia (2008)*

c. Lampu meja

Penggunaan lampu meja bertujuan agar intensitas cahaya yang peserta didik gunakan ketika membaca

dapat diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Gambar 2.17 Lampu meja

d. Topi

Pemakaian topi ini bertujuan agar cahaya matahari yang masuk tidak berlebihan dan menyebabkan peserta didik *low vision* menjadi silau.

Gambar 2.18 Topi

Refleksi Guru

Apa saja akomodasi alat bantu bagi peserta didik disabilitas netra yang tersedia di sekolah? Apakah selama ini sekolah sudah memberikan akomodasi yang layak bagi mereka?

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022**

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Khambali dan Silvia Nurtasila
ISBN 978-602-244-912-6

BAB III

IDENTIFIKASI DAN ASESMEN PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL

Pada bab sebelumnya kita telah mengenal peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual, serta karakteristik dan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selanjutnya, pada bab III kita akan mempelajari tentang identifikasi, asesmen, dan profil peserta didik. Ketiga tahapan tersebut perlu diketahui dan dilakukan guru sebelum merencanakan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual.

Pertanyaan Pemantik

Pada setiap tahun pelajaran baru banyak peserta didik dengan beragam disabilitas mendaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Untuk mengetahui kategori disabilitas setiap peserta didik, apa yang harus dilakukan oleh guru?

A. Identifikasi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Pengertian

Secara etimologi identifikasi dimaknai dengan menemukan, mengenal, atau menandai. Identifikasi bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual merupakan proses menemukenali peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual menggunakan cara atau alat tertentu.

2. Tujuan

Tujuan identifikasi adalah menemukan dan/atau menetapkan kondisi seorang peserta didik termasuk dalam kategori disabilitas netra disertai hambatan intelektual.

3. Metode dan Instrumen

Metode yang digunakan untuk melakukan identifikasi adalah observasi, wawancara, dan/atau kuesioner. Bentuk instrumen dapat berupa ceklis (✓), skala penilaian (*rating scales*), atau pedoman wawancara.

Contoh Inspirasi Instrumen Identifikasi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Nama Peserta Didik :
Tempat/Tanggal Lahir :
Kelas :
Tanggal Identifikasi :
Petugas Identifikasi :

Petunjuk: Beri tanda ceklis (✓) pada item yang gejalanya sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi peserta didik.

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
A. Disabilitas Netra			
1. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering.	○	○	
2. Mata bergoyang terus (*nistagmus*).	○	○	
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata.	○	○	
4. Tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan cahaya.	○	○	

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
5. Tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan benda bergerak.	◯	◯	
6. Dapat membedakan gelap dan terang.	◯	◯	
7. Sering meraba dan tersandung saat berjalan.	◯	◯	
8. Mampu mengenali orang pada jarak maksimal 6 meter.	◯	◯	
9. Dapat menemukan benda di dekatnya.	◯	◯	
10. Dapat membaca huruf awas yang diperbesar.	◯	◯	
11. Kurang melihat (kabur).	◯	◯	
B. Hambatan Intelektual			
1. Kosakata terbatas.	◯	◯	
2. Tidak dapat berpikir secara abstrak (konseptual).	◯	◯	

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
3. Mengalami kesulitan dalam membaca sesuai usianya.	◯	◯	
4. Mengalami kesulitan dalam menulis sesuai usianya.	◯	◯	
5. Mengalami kesulitan dalam berhitung sesuai usianya.	◯	◯	
6. Mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.	◯	◯	
7. Menunjukkan sikap kekanak-kanakan yang tidak sesuai dengan usianya.	◯	◯	
8. Perkembangan interaksi dan komunikasi terlambat.	◯	◯	

Data/Informasi Tambahan*

Kesimpulan**

……, ……………………………

Petugas Identifikasi

(…………………………………..)

*) Tuliskan data penting yang tidak ada pada instrumen.

**) Contoh kemungkinan-kemungkinan kesimpulan sebagai berikut.

- Peserta didik disabilitas netra (buta) tanpa hambatan intelektual.
- Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) tanpa hambatan intelektual.
- Peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual.
- Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) disertai hambatan intelektual.
- Peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual dengan hambatan lain.
- Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) disertai hambatan intelektual dengan hambatan lain.

Catatan: Guru dapat melakukan pengembangan instrumen identifikasi.

4. Pelaksana

Identifikasi dapat dilakukan oleh guru pendidikan khusus, guru kelas, guru mata pelajaran atau guru Bimbingan Konseling, guru pembimbing khusus, dan tim ahli atau tenaga profesional sesuai bidangnya.

5. Pelaksanaan

Identifikasi dilaksanakan menggunakan instrumen identifikasi informal yang telah dibuat oleh guru. Guru berperan sebagai pelaksana, sedangkan orang tua dan peserta didik berperan sebagai sumber data bagi guru.
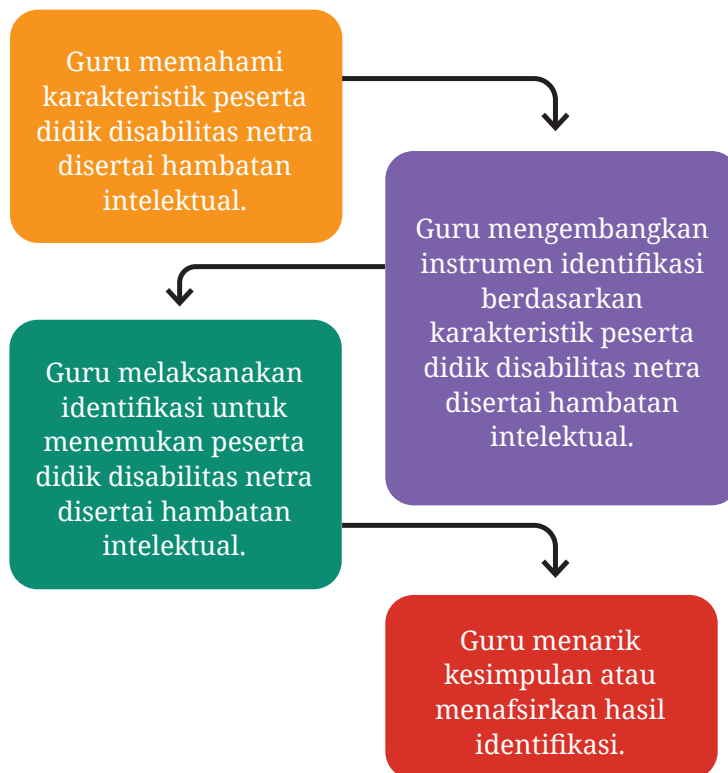
Gambar 3.1 Alur identifikasi

6. Pemaknaan Hasil

Langkah terakhir dalam identifikasi adalah menarik kesimpulan atau menafsirkan hasil identifikasi. Berikut contoh kasus identifikasi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dan pemaknaan hasil dari proses identifikasi tersebut.

Contoh kasus: Pak Arief dan Budi

Pak Arief memiliki peserta didik baru di kelasnya, bernama Budi. Budi berumur 7 tahun. Pak Arief melakukan identifikasi untuk menentukan Budi termasuk peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual atau tidak. Tindakan pertama yang dilakukan Pak Arief adalah menyusun instrumen identifikasi dalam bentuk ceklis yang digunakan untuk menemukenali disabilitas netra dan disabilitas hambatan intelektual. Disabilitas netra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta (*blind*) dan kurang lihat (*low vision*). Selanjutnya, Pak Arief melakukan proses identifikasi dengan mewawancarai orang tua dan melakukan observasi kepada peserta didik.

Dari contoh kasus Pak Arief dan Budi, hasil proses identifikasi yang telah dilakukan sebagai berikut.

Contoh Inspirasi Instrumen Identifikasi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Nama Peserta Didik : Budi
Tempat/Tanggal Lahir : Toboali, 11 Januari 2015
Kelas : 1 SDLB
Tanggal Identifikasi : 18 Juni 2022
Petugas Identifikasi : Arief, S.Pd.

Petunjuk: Beri tanda ceklis (✓) pada kolom penilaian yang gejalanya sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi peserta didik.

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
A. Disabilitas Netra			
1. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering.	◯	✓	
2. Mata bergoyang terus (*nistagmus*).	◯	✓	
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata.	✓	◯	
4. Tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan cahaya.	✓	◯	

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
5. Tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan benda bergerak.	○	✓	
6. Dapat membedakan gelap dan terang.	✓	○	
7. Sering meraba dan tersandung saat berjalan.	✓	○	
8. Mampu mengenali orang pada jarak maksimal 6 meter.	○	✓	
9. Dapat menemukan benda di dekatnya.	○	✓	
10. Dapat membaca huruf awas yang diperbesar.	○	✓	
11. Kurang melihat (kabur).	○	✓	
B. Hambatan Intelektual			
1. Kosakata terbatas.	✓	○	
2. Tidak dapat berpikir secara abstrak (konseptual).	✓	○	

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
3. Mengalami kesulitan dalam membaca sesuai usianya.	✓	○	
4. Mengalami kesulitan dalam menulis sesuai usianya.	✓	○	
5. Mengalami kesulitan dalam berhitung sesuai usianya.	✓	○	
6. Mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.	○	✓	
7. Menunjukkan sikap kekanak-kanakan yang tidak sesuai dengan usianya.	○	✓	
8. Perkembangan interaksi dan komunikasi terlambat.	✓	○	

Data/Informasi Tambahan*
Peserta didik terinfeksi virus rubela saat di kandungan. Kebutaan terjadi pada saat kelahiran.

Kesimpulan**
Berdasarkan hasil identifikasi, dapat disimpulkan bahwa Budi termasuk peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual.

Toboali, 18 Juni 2022

Petugas Identifikasi

(Arief, S.Pd.)

*) Tuliskan data penting yang tidak ada pada instrumen.

**) Contoh kemungkinan-kemungkinan kesimpulan sebagai berikut.

- Peserta didik disabilitas netra (buta) tanpa hambatan intelektual.
- Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) tanpa hambatan intelektual.
- Peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual.
- Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) disertai hambatan intelektual.
- Peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual dengan hambatan lain.
- Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) disertai hambatan intelektual dengan hambatan lain.

Catatan: Guru dapat melakukan pengembangan instrumen identifikasi.

Berdasarkan hasil identifikasi data yang diperoleh, diketahui bahwa Budi memiliki kerusakan nyata pada kedua bola mata. Ia tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan cahaya, dapat membedakan gelap dan terang, sering meraba dan tersandung saat berjalan, memiliki kosakata terbatas, tidak dapat berpikir secara abstrak (konseptual), mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung sesuai usianya, serta perkembangan interaksi dan komunikasi terlambat. Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa Budi termasuk peserta didik disabilitas netra (kategori buta) disertai hambatan intelektual.

B. Asesmen Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Pengertian Asesmen

Asesmen menjadi tahapan selanjutnya setelah guru melakukan identifikasi dan menentukan bahwa seorang peserta didik memiliki disabilitas. Asesmen dilakukan oleh guru untuk menggali informasi lebih dalam dan komprehensif mengenai peserta didik.

Asesmen merupakan proses pengumpulan data tentang peserta didik yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kegiatan pembelajaran. Keputusan-keputusan tersebut antara lain materi yang akan dipelajari peserta didik, metode yang digunakan, dan media yang disediakan. Proses pengumpulan informasi dalam asesmen

dapat dilakukan melalui berbagai cara agar diperoleh informasi yang komprehensif mengenai peserta didik.

2. Tujuan Asesmen

Asesmen dapat dilakukan pada sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran. Meskipun demikian, asesmen pada bab ini dilakukan pada awal atau sebelum pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran sering disebut juga asesmen diagnostik. Proses asesmen dilakukan pada awal atau sebelum pembelajaran untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik dan kemampuan yang telah dikuasai ataupun yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Secara umum, tujuan asesmen adalah mengumpulkan data yang dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Secara khusus, tujuan asesmen dapat dibagi menjadi tiga, yaitu menggali kemampuan atau kompetensi yang telah dikuasai, kompetensi yang belum dikuasai, dan menggali kebutuhan belajar peserta didik. Dengan menggali kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat menentukan tujuan, materi, metode, strategi, dan penilaian pembelajaran yang tepat sesuai kondisi dan potensi peserta didik.

Pada proses pengumpulan informasi mengenai peserta didik, guru dapat dibantu melalui pemeriksaan dokter, psikolog, dan tenaga ahli lain. Selain itu, guru dapat melakukan asesmen informal sendiri.

Mengapa harus asesmen?

- Mengetahui kemampuan yang telah dikuasai peserta didik.
- Mengetahui kemampuan yang belum dimiliki peserta didik.
- Mengetahui hambatan yang dimiliki peserta didik.
- Mengetahui kebutuhan belajar yang diperlukan peserta didik.
- Mengetahui apa yang harus diajarkan kepada peserta didik.
- Mengetahui metode dan strategi yang tepat mengajari peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip Asesmen

Beberapa prinsip penting yang perlu diketahui oleh guru dalam melakukan asesmen sebagai berikut.

a. Bekerja Sama dengan Orang Tua

Dalam proses pengumpulan informasi, asesmen tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru. Asesmen perlu dilakukan bersama orang-orang yang dekat dan mengenal peserta didik, terutama orang tua.

b. Objektif

Saat melakukan asesmen, guru perlu bersikap objektif dalam menentukan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki instrumen asesmen yang terukur dan dapat dipercaya keabsahannya. Guru juga membutuhkan pendapat dan temuan pihak lain, seperti orang tua untuk membandingkan dan memvalidasi setiap temuan mengenai informasi kemampuan peserta didik.

c. Bertujuan untuk Keperluan Peserta Didik

Guru perlu menyadari bahwa asesmen dilakukan untuk keperluan peserta didik. Asesmen bertujuan mengetahui kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Sumber Data Asesmen

Proses pengumpulan informasi dalam asesmen diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu peserta didik dan semua pihak yang memiliki informasi tentang peserta didik. Pihak-pihak tersebut antara lain orang tua, keluarga, dan guru di kelas sebelumnya, serta tenaga ahli.

5. Metode Asesmen

Terdapat dua metode pengumpulan informasi mengenai peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan asesmen, yaitu metode formal dan informal. Metode formal dilakukan oleh tenaga profesional seperti dokter mata dan psikolog. Adapun metode informal dapat dilakukan oleh guru. Perbedaan metode formal dan informal dalam pengumpulan informasi mengenai peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3.1 Perbedaan Metode Formal dan Informal dalam Pengumpulan Informasi

Aspek	Metode Formal	Metode Informal
Petugas yang melakukan.	Tenaga profesional, seperti dokter dan psikolog.	Guru (diutamakan yang memiliki latar belakang Pendidikan Khusus atau sudah terlatih).
Alat yang digunakan.	Alat tes terstandar.	Asesmen informal yang dibuat oleh guru.
Cara melakukan.	Tes psikologi dan tes kesehatan.	Observasi, wawancara, kuisoner, dan tes akademik.

Pada buku ini guru dapat mempelajari cara melakukan asesmen kepada peserta didik secara informal. Asesmen informal dapat dilakukan oleh setiap guru yang memiliki peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Beberapa metode asesmen informal yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu observasi, wawancara, kuesioner, tes akademik, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dapat dilakukan guru dengan membuat instrumen asesmen berupa ceklis (✓) mengenai kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta

didik. Pengembangan instrumen dapat dilakukan guru berdasarkan karakteristik dan klasifikasi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Instrumen sebaiknya dibuat dengan menggunakan poin-poin atau indikator yang jelas, operasional, dan mudah dipahami.

Tabel 3.2 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Observasi

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Observasi	Peserta didik	▸ Pengamatan perilaku yang menunjukkan kemampuan penglihatan. ▸ Pengamatan perilaku yang menunjukkan kemampuan Orientasi dan Mobilitas. ▸ Pengamatan perilaku yang menunjukkan kemampuan pengembangan diri.

b. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan peserta didik dan semua pihak yang memiliki informasi tentang peserta didik, terutama orang tua. Orang tua merupakan sumber utama informasi tentang kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Orang tua lebih memiliki banyak informasi tentang anaknya dibandingkan guru. Guru dapat menggali

banyak informasi tentang peserta didik melalui wawancara dengan orang tua.

Pada banyak kasus orang tua tidak mudah terbuka ketika bercerita tentang anaknya, terutama berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan anak. Orang tua cenderung ingin menutupinya karena rasa malu. Padahal, informasi mengenai kekurangan dan kelemahan peserta didik sangat penting bagi guru. Oleh karena itu, guru harus mendekati orang tua dengan cara yang profesional, namun bersahabat, santai, dan tidak menakuti sehingga orang tua merasa nyaman ketika diwawancara.

Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Wawancara

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Wawancara	Orang tua	▸ Riwayat kelahiran dan kesehatan peserta didik. ▸ Perkembangan peserta didik mencakup kemampuan penglihatan, Orientasi dan Mobilitas, serta pengembangan diri. ▸ Perkembangan peserta didik dalam area akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung.
	Guru di kelas sebelumnya	▸ Kemampuan yang sudah dikuasai oleh peserta didik. ▸ Kemampuan yang belum dikuasai oleh peserta didik. ▸ Tujuan pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek yang telah dibuat.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan informasi peserta didik melalui seperangkat pertanyaan untuk dijawab. Sumber data asesmen yang dapat diberi kuesioner adalah orang tua dan orang-orang terdekat atau yang dapat

memberikan informasi mengenai peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen kuesioner dapat berupa ceklis atau *rating scale*.

Tabel 3.4 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Kuesioner

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Kuesioner	Orang tua dan atau orang-orang terdekat peserta didik.	▸ Kemampuan penglihatan, Orientasi dan Mobilitas, serta pengembangan diri. ▸ Kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung.

d. Tes

Tes merupakan metode asesmen untuk mengetahui atau mengukur kemampuan peserta didik dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Tes dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan tes unjuk kerja.

Tabel 3.5 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Tes

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Tes	Peserta didik	▸ Tes fungsional penglihatan. ▸ Tes performa akademik, seperti membaca, menulis, berhitung, dan mata pelajaran bidang studi. ▸ Tes kemampuan pengembangan diri atau aktivitas sehari-hari.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi melalui dokumen-dokumen yang dimiliki peserta didik. Guru dapat mengelaborasi hasil observasi di kelas dengan laporan medis dari ahli serta hasil wawancara dengan orang tua. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis, apakah ada informasi mengenai kemampuan peserta didik yang sama? Apakah ada informasi yang tidak sama? Apabila ditemukan informasi yang berbeda, guru dapat melakukan konfirmasi dan diskusi untuk menentukan informasi yang tepat.

Tabel 3.6 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Dokumentasi

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Dokumentasi	Dokumen dari dokter, psikolog, atau tenaga profesional lain.	▸ Riwayat medis mengenai kesehatan penglihatan peserta didik. ▸ Hasil tes penglihatan peserta didik. ▸ Hasil tes psikologi peserta didik. ▸ Dokumentasi foto/video mengenai kemampuan akademik dan/atau nonakademik peserta didik.

6. *Setting* Asesmen

Proses pelaksanaan asesmen tidak hanya dilakukan guru di kelas atau sekolah. Guru dapat melakukan asesmen di rumah peserta didik melalui *home visit* atau kunjungan rumah.

a. Asesmen Berbasis Rumah

Asesmen berbasis rumah (*home visit*) dilakukan di tempat tinggal peserta didik untuk menggali informasi tambahan yang berharga bagi guru. Metode asesmen yang dapat digunakan guru adalah tes dan observasi kepada peserta didik serta wawancara dengan orang tua, anggota keluarga, dan orang lain yang tinggal di rumah.

Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya asesmen berbasis rumah sebagai berikut.

1) Di lingkungan yang dikenalnya, peserta didik lebih merasa nyaman dan menunjukkan perilaku yang tidak dibuat-buat atau natural. Dengan demikian, guru dapat memahami level kemampuan peserta didik sebenarnya yang tidak tampak ketika di sekolah. Sebagai contoh, ketika peserta didik diberi buku di sekolah untuk dibaca, ia hanya terdiam tidak membacanya. Akan tetapi, ketika di rumah peserta didik mampu dan senang membaca cerita dari suatu bacaan.
2) Guru dapat memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi peserta didik ketika belajar di rumah. Guru dapat mengetahui *setting*, sarana, dan prasarana yang tersedia di rumah. Informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di rumahnya. Pembelajaran tersebut terutama dalam area nonakademik seperti pembelajaran pengembangan diri serta Orientasi dan Mobilitas.
3) Guru dapat menggali informasi mengenai kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik, terutama sebagai dampak dari hambatan intelektualnya. Seorang peserta didik disertai hambatan intelektual dapat menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial yang berbeda saat di sekolah dan di rumah.

b. Asesmen Berbasis Kelas

Asesmen terhadap peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat dilakukan secara informal di lingkungan kelas dan sekolah oleh guru. Metode asesmen dapat berupa tes dan observasi terhadap peserta didik. Selain area akademik, guru dapat melakukan asesmen pada area nonakademik seperti kemampuan penglihatan, Orientasi dan Mobilitas, tingkat kemandirian, serta interaksi dan perilaku sosial peserta didik.

Beberapa aspek yang dapat guru peroleh dari asesmen berbasis kelas sebagai berikut.

1) Proses pengumpulan informasi dapat dielaborasi dengan informasi yang diperoleh guru saat melakukan *home visit* sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang fungsional dan bermakna bagi peserta didik.
2) Oleh karena kemampuan peserta didik dalam satu kelas beragam, asesmen kelas bermanfaat bagi guru untuk mengelompokkan level kemampuan tiap-tiap peserta didik.
3) Informasi yang diperoleh berguna bagi guru untuk menentukan skema pembelajaran di kelas, apakah setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara klasikal atau ada peserta didik yang membutuhkan pembelajaran secara individual.

7. Asesmen Fungsional sebagai Cara Melakukan Asesmen Informal

Asesmen fungsional merupakan pengumpulan informasi secara informal tentang peserta didik berdasarkan caranya menguasai suatu konteks yang diberikan. Asesmen fungsional dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner.

Tes formal dan pemeriksaan medis dapat memberikan informasi tentang potensi atau kapasitas peserta didik, tetapi informasi yang diperoleh sering tidak bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran. Sebagai contoh, hasil tes intelegensi dari psikolog seorang peserta didik memiliki IQ 70 sehingga dikategorikan sebagai peserta didik disertai hambatan intelektual ringan. Akan tetapi, hasil tes tersebut tidak menjelaskan kemampuan pengembangan diri yang sudah dikuasai oleh peserta didik dan kebutuhan belajarnya.

Tes-tes yang distandardisasi memiliki norma dan tolok ukur yang mungkin tidak tepat bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Sebagian tes tersebut cenderung menggunakan penglihatan dalam instrumen tesnya. Tes juga mensyaratkan peserta didik memiliki kesiapan belajar dalam perilaku dan konsentrasi yang belum dimiliki oleh peserta didik disertai hambatan intelektual. Selanjutnya, tes tersebut dilakukan di ruang tes yang dikondisikan dalam *setting* tertentu sehingga sama sekali berbeda dengan kondisi alami lingkungan peserta didik. Akibatnya, informasi yang diperoleh tidak bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran.

Asesmen fungsional dilakukan secara informal dan natural *setting*. Pembelajaran natural *setting* (alami) adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengalami dan melakukan secara langsung dan alami seperti dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika mengajari peserta didik mencuci piring. Peserta didik tidak hanya belajar menggunakan alat-alat untuk mencuci piring di kelas, tetapi dengan melakukan kegiatan mencuci piring secara langsung di wastafel. Dengan demikian, suasana dan kondisi kegiatan dilakukan secara natural. Pada asesmen fungsional, temuan dan informasi mengenai kemampuan peserta didik tidak hanya berdasarkan norma, tetapi menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik.

8. Area Asesmen

Asesmen terhadap peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu asesmen akademik dan nonakademik. Asesmen akademik dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik di bidang akademik atau biasa disebut mata pelajaran. Asesmen nonakademik bagi peserta didik disabilitas netra meliputi asesmen penglihatan, asesmen Orientasi dan Mobilitas, serta asesmen pengembangan diri.

9. Asesmen Akademik Fungsional

Pembelajaran dalam kurikulum pendidikan khusus sebaiknya berupa akademik fungsional. Pembelajaran ini berguna bagi kehidupan peserta didik sehari-hari, terutama

pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sebagai contoh, belajar Matematika untuk menggunakan uang atau belajar Bahasa Indonesia untuk memahami teks petunjuk seperti resep obat.

Asesmen akademik dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran. Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen akademik fungsional berdasarkan kurikulum yang ada. Meskipun demikian, jika diperlukan guru dapat menyesuaikannya agar lebih bersifat fungsional. Guru dapat melakukan asesmen akademik melalui tes, pengamatan, dan portofolio.

10. Asesmen Penglihatan

Pertanyaan yang relevan untuk guru adalah bagaimana penglihatan berdampak pada cara peserta didik bereksplorasi dan belajar? Fungsi penglihatan yang diukur secara klinis memberikan manfaat karena akan memberitahu guru tentang potensi penglihatan peserta didik. Meskipun demikian, hal tersebut memberi informasi tentang kemampuan atau kemauan peserta didik menggunakan penglihatan di lingkungan yang lebih khas, seperti dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan belajar di kelas.

Tes klinis membutuhkan suatu lingkungan yang distandardisasi sehingga setiap fungsi penglihatan dapat diisolasi dan diperiksa. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata cahaya, ukuran, jarak, dan posisi yang berbeda dapat memengaruhi tingkat penglihatan peserta didik. Selain itu,

spesialis mata sering kesulitan melakukan tes kepada peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Faktor penyebabnya, yaitu banyak tes membutuhkan kerja sama dan partisipasi peserta didik, membutuhkan kemampuan berkomunikasi, gerak, dan kemampuan memusatkan perhatian pada tingkat yang sulit/tidak dimiliki banyak peserta didik.

Agar dapat memahami kemampuan penglihatan peserta didik saat mengikuti pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk mengobservasi fungsi penglihatan di situasi-situasi yang hampir mendekati kehidupan nyata. Asesmen penglihatan berfokus pada pengumpulan informasi tentang cara peserta didik menggunakan penglihatan mereka untuk bereksplorasi, belajar, dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Penggunaan penglihatan biasanya diobservasi pada area gerak, komunikasi, dan interaksi dengan orang lain. Guru perlu mencari tahu kemampuan penglihatan peserta didik dalam membaca huruf awas. Tujuan utama asesmen penglihatan adalah mengidentifikasi strategi yang mengakomodasi penggunaan penglihatan dan menemukan metode terbaik untuk membantu pembelajaran peserta didik. Dalam asesmen penglihatan guru dapat memahami cara peserta didik saat menggunakan penglihatannya, baik dalam konteks pembelajaran (membaca, menulis, berolahraga, dan kegiatan belajar), maupun dalam aktivitas keseharian peserta didik.

Langkah-Langkah Melakukan Asesmen Penglihatan

- Mengumpulkan informasi dari orang tua dan keluarga.
- Meninjau laporan medis (dokter spesialis mata).
- Mengobservasi peserta didik pada berbagai aktivitas.

Melalui observasi, guru mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana rasa ingin tahu dan ketertarikan visual peserta didik terhadap lingkungan? Ketika dibawa ke ruangan, apakah peserta didik melihat ke sekelilingnya? Ketika diberi mainan, apakah peserta didik tertarik dan menyentuhnya? Apakah mata peserta didik tetap kosong dan tidak fokus terhadap mainan tersebut? Keingintahuan secara visual merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat penglihatan yang dimanfaatkan peserta didik.

Berikut ini informasi penting dalam asesmen fungsional penglihatan yang perlu dilakukan oleh guru.

a. **Gaya belajar**. Apakah peserta didik menggunakan penglihatan sebagai cara utama untuk mengumpulkan informasi? Apakah peserta didik dapat menggunakan indrawi yang lain?
b. **Respons terhadap stimulus visual**. Bagaimana cara peserta didik mengindikasikan ketertarikan visual pada sebuah benda?
c. **Materi yang baik digunakan.** Bagaimana kekontrasan, warna, dan ukuran huruf yang paling mudah dipahami oleh peserta didik?

d. **Posisi dan jarak**. Bagaimana posisi dan jarak yang sesuai bagi peserta didik ketika aktivitas atau materi butuh ditampilkan, misalnya posisi saat membaca?
e. **Kondisi lingkungan yang optimal**. Bagaimana pencahayaan dan latar belakang yang kontras dapat membantu kemampuan penglihatan peserta didik?

11. Asesmen Orientasi dan Mobilitas

Orientasi berkaitan dengan kemampuan mengetahui ke mana Anda berada, ke mana Anda pergi, dan bagaimana menuju ke sana. Orientasi merupakan kemampuan seseorang memahami lingkungan, sedangkan Mobilitas merupakan kemampuan bergerak dengan aman dan efisien dari satu titik ke titik lain. Kemampuan Orientasi dan Mobilitas menjadi aspek penting yang perlu diasesmen guru kepada peserta didik disabilitas netra. Berikut area-area dalam asesmen Orientasi Mobilitas dari yang mendasar hingga tingkat yang lebih tinggi.

a. Konsep Tubuh

Melakukan asesmen terhadap pemahaman konsep tubuh dapat dilakukan peserta didik dengan menunjukkan bagian tubuh sesuai namanya, misalnya mata, telinga, hidung, dan mulut. Menyebutkan fungsi bagian tubuh, menggerakkan anggota tubuh, dan menghubungkan antarbagian tubuh.

b. Motorik

Keterampilan peserta didik disabilitas netra akan mengalami hambatan dalam meniru gerakan. Akibatnya, kemampuan motoriknya akan mengalami hambatan dan kekakuan dalam bergerak. Asesmen keterampilan motorik harus mampu menggambarkan kemampuan gerak peserta didik disabilitas netra secara komprehensif. Sebagai contoh, kemampuan berjalan, berlari, melempar, melompat, memegang, dan menulis.

c. Konsep Spasial

Peserta didik *blind* atau *low vision* tidak mengembangkan konsep spasial dengan cara yang sama seperti yang dilakukan peserta didik awas. Mereka bergantung pada pengalaman menjelajahi ruang dan bantuan untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Bagi peserta didik disabilitas netra, perkembangan konsep spasial mungkin terlambat dibandingkan peserta didik awas. Konsep spasial meliputi kemampuan mengetahui arah mata angin (timur, selatan, barat, dan utara), memahami lalu lintas, berjalan di sebelah kiri trotoar, serta tata letak lingkungan sekitar.

d. Konsep Tempat

Salah satu konsep tempat paling awal adalah pemahaman tentang arah dan posisi. Informasi ini dapat diperoleh dengan meminta peserta didik mengidentifikasi bagian tubuh kiri dan kanan pada tubuhnya sendiri, mengikuti petunjuk menggunakan bagian tubuh kiri dan kanan, serta mengidentifikasi sepatu kiri dan kanan. Konsep tempat

berkaitan dengan kemampuan Orientasi di lingkungan rumah, kelas, dan sekolah. Sebagai contoh, kemampuan berjalan dan bepergian dari rumah ke sekolah, tempat ibadah, dan pasar.

e. Teknik Pra-Tongkat

Teknik OM dasar melibatkan teknik melindungi diri dari benda di sekitar, yaitu penggunaan lengan untuk melindungi wajah dan bagian bawah tubuh serta menggunakan tangan untuk mengikuti dinding (*trailing*). Teknik ini juga mencakup kegiatan memegang lengan pendamping awas, menggunakan penanda suara, bau, dan taktil sebagai bantuan dalam perjalanan.

f. Keterampilan Menggunakan Tongkat

Tongkat panjang dan tongkat lipat digunakan untuk mendeteksi perubahan medan dan memberikan sinyal kepada orang lain bahwa pengguna merupakan disabilitas netra. Selain itu, tongkat panjang diperlukan untuk menemukan *landmark* tertentu yang digunakan dalam OM ke lokasi tertentu. Beberapa keterampilan teknik menggunakan tongkat antara lain teknik sentuhan (*touch technique*), teknik dua sentuhan (*two touch technique*), teknik geser (*slide technique*), teknik silang tubuh (*cross body technique*), teknik naik dan turun tangga, serta teknik menyeberang jalan.

g. Kemampuan Menggunakan Transportasi Publik

Asesmen mengenai kemampuan peserta didik untuk menggunakan transportasi umum dapat dimulai dari apakah mereka pernah mendengar tentang bus atau tidak? Apakah mereka mengetahui informasi rute perjalanan dan mengetahui tujuan yang diinginkan? Selanjutnya, asesmen dilakukan terkait pemahaman mereka tentang halte bus, kemampuan berkomunikasi dengan pengemudi, kemampuan naik dan turun dari bus di halte yang sesuai, dan kemampuan menemukan lokasi tujuan perjalanan. Asesmen juga dilakukan untuk menguji pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan berbagai jenis transportasi publik.

12. Asesmen Pengembangan Diri

Asesmen pengembangan diri merupakan pengumpulan informasi yang dilakukan guru untuk mengetahui keterampilan-keterampilan pengembangan diri yang telah dikuasai dan keterampilan yang perlu dikembangkan atau diajarkan kepada peserta didik. Penguasaan keterampilan pengembangan diri di rumah dan sekolah sangat penting agar peserta didik memiliki kemandirian. Penguasaan keterampilan pengembangan diri dapat berpengaruh terhadap kesiapan belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran akademik.

Dampak adanya hambatan intelektual adalah kesulitan dalam perilaku adaptif dan keterampilan pengembangan diri peserta didik. Keterampilan pengembangan diri meliputi kemampuan merawat diri, mengurus diri, dan menolong diri.

Tabel 3.7 Contoh Keterampilan Pengembangan Diri

Merawat diri	Meliputi kemampuan memelihara tubuh, seperti mandi, gosok gigi, merawat rambut, dan menjaga kebersihan kuku. Kemampuan merawat diri berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan.
Mengurus diri	Meliputi kemampuan mengurus diri sendiri yang bersifat pribadi, seperti makan, minum, berpakaian, mengenakan sepatu, dan menggunakan toilet.
Menolong diri	Meliputi kemampuan mengatasi berbagai masalah yang mungkin dihadapi peserta didik dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengetahui benda tajam, menghindar dari bahaya api atau listrik, dan menghindar dari binatang buas.

13. Pelaksanaan Asesmen

Sebelum melakukan asesmen, guru perlu mengumpulkan informasi terkait latar belakang tentang peserta didik. Informasi dapat diperoleh dari catatan pendidikan sebelumnya serta laporan medis dan tes diagnosis

lain. Laporan-laporan tersebut dapat membantu guru menemukan informasi spesifik tentang peserta didik.

Sebelum melakukan asesmen guru perlu melakukan perencanaan yang tepat. Beberapa langkah berikut diperlukan guru dalam perencanaan asesmen.

Tahapan Persiapan Asesmen

- Merumuskan tujuan asesmen.
- Menentukan aspek dan ruang lingkup (akademik penglihatan, dan pengembangan diri).
- Memilih dan menentukan metode yang akan digunakan.
- Menyusun instrumen asesmen yang dibutuhkan.
- Menyiapkan media/alat yang digunakan.

Setelah melakukan persiapan asesmen, guru melakukan tahapan berikutnya, yaitu pelaksanaan asesmen. Pelaksanaan asesmen menggunakan metode yang telah ditentukan, yaitu observasi, wawancara, tes, dan studi dokumen. Asesmen dapat dilakukan di kelas dan sekolah, ataupun di rumah peserta didik melalui kegiatan *home visit*.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan guru adalah melakukan analisis hasil asesmen. Berbagai data dan informasi mengenai peserta didik kemungkinan perlu dielaborasi antara data satu dan data yang lain, misalnya kesamaan informasi yang diperoleh dari wawancara orang tua dengan hasil observasi dan tes yang diberikan kepada peserta didik. Setelah dianalisis, guru menarik kesimpulan

hasil asesmen. Berikut alur tahapan asesmen awal yang perlu dilakukan oleh guru.

Dokumen hasil identifikasi

Merumuskan tujuan dan area asesmen

Menentukan metode asesmen dan menyusun instrumennya

Home visit

Pelaksanaan asesmen

Asesmen kelas

Observasi

Wawancara

Tes

Studi dokumen

Analisis hasil asesmen

Dokumen profil peserta didik
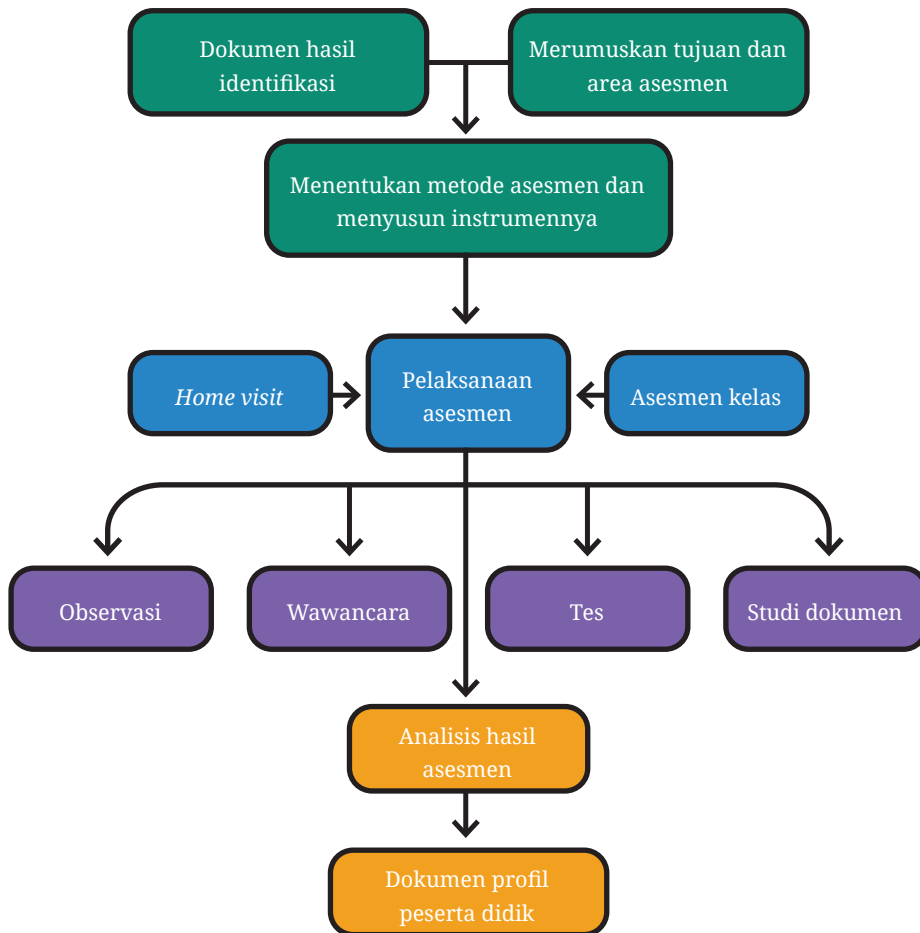
Gambar 3.2 Alur asesmen

C. Menyusun Profil Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Isi Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen, guru melakukan pemaknaan hasil melalui analisis data dan informasi mengenai peserta didik. Guru tidak harus melakukan analisis data tersebut sendiri, tetapi dapat berdiskusi dengan orang tua dan tenaga ahli yang terlibat dalam proses asesmen. Guru dapat membandingkan temuan di sekolah dengan temuan di rumah dari orang tua. Apabila terdapat perbedaan temuan mengenai kemampuan peserta didik, guru bersama orang tua dapat mendiskusikannya. Selanjutnya, guru mengumpulkan dan menyimpulkan hasil asesmen dalam dokumen profil peserta didik.

Hal penting yang perlu dicantumkan dalam dokumen profil peserta didik, tetapi sering dilupakan oleh guru adalah riwayat peserta didik. Riwayat ini dapat membantu guru dalam memahami kondisi dan karakteristik peserta didik berdasarkan latar belakang keluarga, riwayat kelahiran, dan perkembangannya. Informasi tersebut dapat berguna bagi guru untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan peserta didik.

a. **Riwayat keluarga**, memuat informasi tentang jenis dan kekurangan dari dukungan sistem yang tersedia bagi peserta didik.

b. **Riwayat lahir**, memuat informasi yang berkaitan dengan penyebab hambatan pada saat prenatal, natal, dan *postnatal*.
c. **Riwayat perkembangan**, memuat informasi mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta kondisi kesehatan peserta didik.

Secara umum dokumen profil peserta didik memuat identitas, riwayat, hasil identifikasi, dan asesmen. Dari hasil asesmen yang telah dilakukan, guru memetakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, kemampuan yang perlu dikembangkan, dan kebutuhan belajarnya. Selanjutnya, berdasarkan kebutuhan belajarnya, guru dapat menyusunnya sebagai rencana program pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek untuk peserta didik.

Apa Saja Isi Profil Peserta Didik?

- Identitas peserta didik.
- Riwayat penting yang berkaitan dengan peserta didik.
- Hambatan yang dimiliki.
- Kemampuan yang dikuasai.
- Kebutuhan belajar.

Contoh Inspirasi Profil Peserta Didik

Identitas peserta didik

Nama	:	Budi
Usia	:	7 tahun
Kelas	:	1 SDLB
Jenis hambatan	:	Disabilitas netra disertai hambatan intelektual
Informasi penting	:	▸ Lahir prematur. ▸ Didiagnosis mengalami kerusakan pada saraf penglihatan. ▸ Masih memiliki sisa penglihatan. ▸ Mampu melakukan Orientasi dan Mobilitas tanpa tongkat.

No.	Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
1.	Membaca	▸ Tidak dapat membaca huruf awas. ▸ Belum mampu membaca satu kata huruf Braille.	▸ Mampu mengidentifikasi beberapa huruf Braille (a,b,c). ▸ Mampu membaca suku kata konsonan dan vokal.	▸ Mengidentifikasi semua huruf Braille. ▸ Membaca satu atau dua kata huruf Braille.
2.	Menulis	▸ Belum mampu menulis huruf Braille menggunakan stilus dan reglet.	▸ Mampu menusuk lubang pada reglet.	▸ Menulis semua huruf Braille. ▸ Menulis satu kata Braille.
3.	Berhitung	▸ Belum mampu melakukan penjumlahan 1-10. ▸ Belum mampu menggunakan uang.	▸ Mampu membilang angka 1-10. ▸ Mampu mengenali perbedaan warna uang kertas.	▸ Melakukan penjumlahan 1-10. ▸ Menggunakan uang pecahan lima ratus dan uang kertas seribu.

No.	Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
4.	Pengembangan diri	▸ Belum mampu membersihkan diri setelah buang air besar di kamar mandi. ▸ Belum mampu mengenakan kaos sendiri. ▸ Belum mampu mengenakan celana berkancing.	▸ Mampu makan menggunakan sendok walau tumpah sebagian. ▸ Mampu mencuci piring di wastafel. ▸ Mampu melepas celana dan kaos.	▸ Makan menggunakan sendok tanpa tumpah. ▸ Membersihkan diri setelah buang air besar di kamar mandi. ▸ Mengenakan kaos dan celana berkancing.
5.	Orientasi dan Mobilitas (OM)	▸ Belum mampu melakukan OM dari kelas ke kamar mandi. ▸ Belum mampu melakukan OM dari kelas ke kantin sekolah. ▸ Belum mampu melakukan OM dari kelas ke tempat sampah sekolah.	▸ Mampu berjalan dengan *trailing* (meraba dengan tangan). ▸ Mampu mengetahui letak tempat duduknya sendiri di kelas. ▸ Mampu melakukan OM dari kelas ke wastafel sekolah.	▸ Melakukan OM dari kelas ke kamar mandi. ▸ Melakukan OM dari kelas ke tempat sampah sekolah. ▸ Melakukan OM dari kelas ke kantin sekolah.

Refleksi Guru

1. Setelah mempelajari identifikasi dan asesmen, apakah persamaan dan perbedaan keduanya?
2. Apabila di sekolah tidak tersedia psikolog atau tenaga profesional lain, bagaimana bentuk asesmen yang dapat dilakukan guru?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Khambali dan Silvia Nurtasila
ISBN 978-602-244-912-6

BAB IV

MERANCANG PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL

> Pendidikan itu hanya suatu '*tuntunan*' dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Anak-anak sebagai makhluk, sebagai manusia, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri (Ki Hadjar Dewantara, 2004:21).

Sebelum kita mempelajari rancangan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual, pada bab IV ini kita akan mengenal lebih dalam Kurikulum Merdeka. Pemahaman terkait Kurikulum Merdeka membantu guru dalam merancang pembelajaran bagi peserta didik berdasarkan capaian pembelajaran dan menyelaraskannya dengan profil peserta didik.

A. Mengenal Kurikulum Merdeka

1. Apa itu Kurikulum Merdeka?

Kata "merdeka" diartikan sebagai bebas, leluasa, dan sesuka hati. Kata tersebut selaras dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (2004) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah memerdekakan manusia. Manusia merdeka yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah manusia yang hidupnya tidak bergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas dirinya sendiri. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai upaya memberikan pendidikan dan pembelajaran yang dapat memerdekakan serta mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual, pembelajaran yang memerdekakan adalah

pembelajaran yang bermakna dan fungsional untuk mencapai tujuan hidup secara mandiri.

Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka adalah bersifat fleksibel sehingga guru dapat melakukan pembelajaran berbeda sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Karakteristik Kurikulum Merdeka tersebut penting dan sangat mendukung pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Kondisi tersebut disebabkan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual membutuhkan kurikulum dan pembelajaran fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka yang unik dan beragam.

Ruang lingkup Kurikulum Merdeka tercantum dalam Permendikbudristek RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Adapun materi umum bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus sebagai berikut.

a. Pembinaan hidup sehat yang meliputi pembiasaan hidup sehat, kesehatan pribadi, dan kesehatan reproduksi.
b. Adaptasi yang meliputi sosialisasi dan kepedulian terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
c. Keselamatan diri yang meliputi keterampilan melindungi diri, menyelamatkan diri dari bahaya, dan menolong orang lain.
d. Pemanfaatan alat bantu/media adaptif dan teknologi bantu penglihatan, alat bantu gerak, dan alat bantu pendengaran.

e. Pengembangan kemandirian yang meliputi kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dan kecakapan hidup serta kesiapan memasuki dunia kerja.

Materi khusus bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual sebagai berikut.

a. Orientasi dan Mobilitas yang meliputi gambaran tubuh, keterampilan motorik, kesadaran ruang dan lingkungan, konsep arah, konsep waktu, serta teknik pratongkat dan teknik tongkat.
b. Sikap sosial meliputi interaksi yang mencerminkan nilai-nilai etika, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, keterampilan menjalin hubungan pribadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
c. Sistem Simbol Braille Indonesia (SSBI) yang terdiri atas bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Arab.
d. Pengembangan diri yang meliputi menolong, merawat, dan mengurus diri, serta penguasaan keterampilan sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan pemanfaatan waktu luang.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional agar peserta didik mampu mengembangkan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar

Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Berkebinekaan Global

Profil Pelajar Pancasila

Mandiri

Bergotong Royong

Bernalar Kritis

Kreatif

Gambar 4.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kemendikbudristek RI (2022)

3. Fase-Fase dan Capaian Pembelajaran

Dalam kurikulum sebelumnya kita mengenal Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai acuan untuk menentukan tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka kita mengenal istilah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Peserta didik disertai hambatan intelektual dapat menggunakan capaian pembelajaran kurikulum pendidikan khusus.

Istilah fase digunakan untuk membedakan dengan istilah kelas. Dengan demikian, penentuan capaian pembelajaran bukan berdasarkan kelas peserta didik, melainkan berdasarkan tingkatan fasenya. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, fase-fase dalam Kurikulum Merdeka dipetakan menjadi 6, yaitu Fase A, Fase B, Fase C, Fase D, Fase E, dan Fase F.

Fase-fase ini juga mencerminkan sebuah tahapan dalam pembelajaran. Artinya, fase setiap peserta didik harus bertahap dari tingkat paling rendah ke tingkat paling tinggi. Untuk mencapai fase yang lebih tinggi, peserta didik harus menguasai capaian pembelajaran pada fasenya tersebut.

Dengan merujuk pada fase-fase ini, peserta didik di kelas yang sama dapat berada pada fase pembelajaran yang berbeda.

Pada kurikulum pendidikan khusus, fase-fase pembelajaran mengacu pada tahapan perkembangan atau usia mental peserta didik disertai hambatan intelektual. Bagi peserta didik disertai hambatan intelektual, usia kronologisnya tidak sama dengan usia mentalnya. Sebagai contoh, Nani adalah peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Secara kronologis, usianya adalah 12 tahun, namun usia mentalnya masih 7 tahun. Oleh karena itu, meskipun Nani sekarang duduk di kelas VI SD, pembelajarannya berada di Fase A.

Tabel 4.1 Pemetaan Fase dalam Kurikulum Pendidikan Khusus

Fase	Usia Mental	Perkiraan Kelas
A	≤7 tahun	I dan II
B	± 8 tahun	III dan IV
C	± 8 tahun	V dan VI
D	± 9 tahun	VII, VII, dan IX
E	± 10 tahun	X
F	± 10 tahun	XI dan XII

4. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis berdasarkan urutan pembelajaran dari awal hingga akhir suatu fase. ATP bertujuan membantu guru dalam menentukan dan memetakan tujuan pembelajaran menjadi sebuah tahapan yang perlu dikuasai peserta didik. Harapannya, capaian pembelajaran secara keseluruhan dalam sebuah fase dapat dikuasai peserta didik. Guru perlu memetakan kembali capaian pembelajaran pada sebuah fase yang masih bersifat umum dan luas menjadi beberapa tujuan pembelajaran yang lebih spesifik sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Sebagai contoh, Nani adalah peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Berdasarkan hasil asesmennya, level pembelajaran Nani berada pada Fase A. Oleh karena itu, guru perlu menyusun sebuah alur tujuan pembelajaran (ATP) berdasarkan hasil pemetaan dari capaian pembelajaran pada Fase A. Guru memetakannya menjadi tujuan-tujuan pembelajaran sehingga diharapkan pada akhir pembelajaran Fase A, Nani akan mampu menguasai capaian pembelajaran pada fase tersebut.

Tabel 4.2 Contoh Pemetaan Sederhana Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramenulis seperti: memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin huruf, menyalin suku kata dan kata sederhana dari teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana.	Mampu memegang alat tulis.
		Mampu menjiplak huruf.
		Mampu menyalin huruf vokal.
		Mampu menyalin huruf konsonan.
		Mampu menyalin suku kata.
		Mampu menyalin kata dari teks cerita sederhana.
		Mampu menyalin kata dari teks deskripsi sederhana.

QR Code

Informasi lebih lanjut mengenai Kurikulum Merdeka dapat ditemukan dengan memindai *QR Code* di samping.

B. Menyelaraskan Kurikulum dengan Kebutuhan Belajar

1. Kebutuhan Pembelajaran Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar berbeda, termasuk peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Hambatan penglihatan peserta didik menyebabkan kegiatan pembelajaran perlu menerapkan prinsip-prinsip, metode, dan media pembelajaran yang spesifik. Selain itu, kegiatan pembelajaran membutuhkan teknologi adaptif dan pengembangan keterampilan Orientasi dan Mobilitasnya. Adapun hambatan intelektual peserta didik menyebabkan kegiatan pembelajaran perlu mengakomodasi keterlambatan dalam perilaku adaptif sesuai usianya.

Mengacu pada rujukan aspek-aspek perilaku adaptif dan ruang lingkup Kurikulum Merdeka, peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual membutuhkan kurikulum yang mengarah pada pengembangan kemandirian. Kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik

disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat dikembangkan minimal pada tiga aspek, yaitu kemampuan praktikal, akademik fungsional, dan kemampuan sosial.

a. Kemampuan Praktikal

Kemampuan praktikal adalah kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini berguna untuk mengembangkan kemandirian dan kecakapan hidup (vokasional) peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen, guru dapat mengetahui kemampuan praktikal yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran.

Beberapa aspek pengembangan diri (*activity of daily living*) yang penting dikembangkan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual antara lain aspek mengurus diri, merawat diri, dan menolong diri. Adapun keterampilan vokasional yang dapat dikembangkan antara lain seni musik, pijat, dan keterampilan boga.

Tabel 4.3 Contoh Pengembangan Keterampilan Praktikal Pengembangan Diri

Aspek Pengembangan Diri	Keterampilan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Mengurus diri	Berpakaian	Mampu mengenakan kaus.
		Mampu mengenakan celana.
		Mampu mengenakan sepatu berperekat.
		Mampu mengenakan sepatu bertali.
Mengurus diri	Makan dan minum	Mampu makan menggunakan sendok.
		Mampu minum menggunakan cangkir.
		Mampu mencuci peralatan makan.
	Kegiatan toilet	Mampu buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di kamar mandi.

Aspek Pengembangan Diri	Keterampilan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
		Mampu membersihkan diri setelah buang air kecil (BAK).
		Mampu membersihkan diri setelah buang air besar (BAB).
Merawat diri	Kegiatan mandi	Mampu menggosok gigi.
		Mampu menggunakan sabun.
		Mampu menggunakan sampo.
	Perawatan kesehatan	Mampu mencuci tangan.
		Mampu memotong kuku.
	Keterampilan kebersihan	Mampu membuang sampah.
		Mampu mengelap meja.

b. Kemampuan Akademik Fungsional

Kemampuan akademik fungsional merupakan kemampuan akademik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut meliputi aspek membaca, menulis, dan berhitung yang bersifat fungsional dan bermakna bagi peserta didik.

Mengajarkan kemampuan akademik fungsional tidak mudah karena diperlukan kreativitas dan keberanian guru untuk berinovasi. Guru juga perlu menyelaraskan capaian pembelajaran dalam kurikulum. Guru dapat mengadaptasi kurikulum menjadi lebih fungsional dan relevan bagi kehidupan peserta didik. Selain mengadaptasi kurikulum, kemampuan akademik fungsional juga dapat dimasukkan dalam pembelajaran praktikal dan pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari sehingga menjadi aktivitas yang bermakna bagi peserta didik.

Tabel 4.4 Contoh Pengembangan Pembelajaran Fungsional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Elemen Menulis

Elemen	Capain Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran Fungsional
Menulis	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramenulis seperti: memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin huruf, menyalin suku kata dan kata sederhana dari teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana.	▸ Peserta didik mampu menulis kembali kata dari teks cerita tentang kegiatan membuat minuman sederhana di kelas.
		▸ Peserta didik mampu menyalin kata dari teks deskripsi langkah-langkah mencuci tangan.

c. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial sangat penting dimiliki peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Kondisi tersebut terjadi karena adanya keterlambatan pada perkembangan mental dan perilaku adaptif yang menyebabkan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan sosial ini meliputi membangun hubungan dan interaksi dengan orang lain yang mencerminkan nilai-nilai etika, sopan santun, disiplin, serta tanggung jawab di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kemampuan sosial tidak mudah dimiliki peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual karena hal-hal seperti nilai-nilai, etika, dan sopan santun bersifat abstrak bagi mereka. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial ini sebaiknya tidak diajarkan dalam bentuk konsep. Kemampuan sosial sebaiknya tidak dijelaskan melalui ceramah, tetapi diajarkan melalui praktik pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari di sekolah ataupun di rumah.

Aspek keterampilan sosial yang sederhana dan mendasar seperti memahami identitas diri, mengenal orang-orang terdekat, dan mengekspresikan keinginan menjadi keterampilan yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik disertai hambatan intelektual sedang. Keterampilan tersebut berguna agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dan membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Tabel 4.5 Contoh Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Sosial

Aspek Sosial	Pembelajaran Keterampilan	Tujuan Pembelajaran
Keterampilan sosial	Memahami identitas diri	▸ Menyebutkan nama diri.
		▸ Memberi salam untuk menyapa orang lain.

Aspek Sosial	Pembelajaran Keterampilan	Tujuan Pembelajaran
	Mengenal orang-orang terdekat	▸ Mengenal nama orang tua dan keluarga inti.
		▸ Mengenal nama guru kelas dan guru lain di sekolah.
		▸ Mengenal nama teman kelas dan teman lain di sekolah.
	Mengekspresikan keinginan	▸ Mengekspresikan keinginan meminta.
		▸ Mengekspresikan keinginan menolak.
		▸ Mengekspresikan keinginan memilih.

2. Analisis Profil Peserta Didik dan Kebutuhan Belajar

Setelah menyusun profil peserta didik, tahapan yang perlu dilakukan guru adalah menganalisis temuan-temuan asesmen berupa aspek akademik dan nonakademik yang terdapat dalam dokumen profil peserta didik. Selanjutnya, setiap aspek tersebut dipetakan berdasarkan hambatan yang ditemui dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga guru dapat merumuskan kebutuhan belajarnya.

Contoh analisis profil peserta didik dan kebutuhan belajar disajikan dalam tabel berikut.

Contoh Analisis Profil Peserta Didik

Nama Peserta Didik : Budi
Tempat, Tanggal Lahir : Toboali, 11 Januari 2015
Kelas : 1 SDLB

No.	Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
1.	Membaca	▸ Tidak mampu membaca huruf awas. ▸ Belum mampu membaca satu kata huruf Braille.	▸ Mampu mengidentifikasi beberapa huruf Braille (a, b, dan c). ▸ Mampu membaca suku kata konsonan dan vokal.	▸ Mampu mengidentifikasi semua huruf Braille. ▸ Mampu membaca satu atau dua kata huruf Braille.
2.	Menulis	▸ Belum mampu menulis satu huruf Braille menggunakan stilus dan riglet.	▸ Mampu menusuk lubang pada riglet.	▸ Mampu menulis semua huruf Braille. ▸ Mampu menulis satu kata Braille.

No.	Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
3.	Berhitung	▸ Belum mampu penjumlahan 1-10. ▸ Belum mampu menggunakan uang.	▸ Mampu membilang angka 1-10. ▸ Mampu mengenali perbedaan warna uang kertas.	▸ Mampu melakukan penjumlahan 1-10. ▸ Mampu menggunakan uang pecahan lima ratus dan uang kertas seribu.
4.	Pengembangan diri	▸ Belum mampu membersihkan diri setelah buang air besar di kamar mandi. ▸ Belum mampu mengenakan kaus sendiri. ▸ Belum mampu mengenakan celana berkancing.	▸ Mampu makan menggunakan sendok, meskipun tumpah sebagian. ▸ Mampu mencuci piring di wastafel. ▸ Mampu melepas celana dan kaus.	▸ Mampu makan menggunakan sendok tanpa tumpah. ▸ Mampu membersihkan diri setelah buang air besar di kamar mandi. ▸ Mampu mengenakan kaus dan celana berkancing.

Dari hasil pemetaan kebutuhan belajar pada aspek-aspek tersebut, guru perlu menentukan kebutuhan belajar jangka panjang dan kebutuhan belajar jangka pendek.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Pendek
Mampu membaca (kalimat sederhana).	1. Mampu mengenal huruf vokal. 2. Mampu mengenal huruf konsonan. 3. Mampu merangkai huruf menjadi suku kata. 4. Mampu merangkai suku kata menjadi kata. 5. Mampu membaca kalimat sederhana yang terdiri atas 2 kata.
Mampu menulis kata dan kalimat sederhana.	1. Mampu menusuk titik 1 pada riglet dengan stilus. 2. Mampu menusuk titik 1-6 pada riglet dengan stilus. 3. Mampu menulis huruf Braille a-j. 4. Mampu menulis huruf Braille k-t. 5. Mampu menulis huruf Braille u-z.

3. Analisis Capaian Pembelajaran dan Adaptasi Kurikulum

Berdasarkan analisis profil peserta didik, dapat diketahui kebutuhan belajar jangka panjang dan jangka pendek. Hasil analisis profil tersebut dapat digunakan untuk menentukan fase capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik.

Guru dapat mengambil salah satu aspek dalam asesmen. Selanjutnya, guru melihat kemampuan yang telah dikuasai peserta didik dan membandingkannya dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum. Sebagai contoh, kita akan menganalisis kemampuan membaca Budi dan membandingkannya dengan capaian pembelajaran elemen membaca yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Contoh Analisis Kebutuhan Belajar Membaca

Nama Peserta Didik : Budi
Tempat, Tanggal Lahir : Toboali, 11 Januari 2015
Kelas : 1 SDLB

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan belajar
Membaca	▸ Tidak mampu membaca huruf awas. ▸ Belum mampu membaca satu kata huruf Braille.	▸ Mampu mengidentifikasi beberapa huruf Braille (a, b, c). ▸ Mampu membaca suku kata konsonan dan vokal.	▸ Mampu mengidentifikasi semua huruf Braille. ▸ Mampu membaca 1-2 kata huruf Braille.

Tabel 4.7 Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual.	Peserta didik merangkai suku kata (kobinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.	Peserta didik mampu membaca nyaring kalimat sederhana, melafalkan kata dari kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi dan melafalkannya dengan jelas. Peserta didik mampu memahami isi teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana dari hasil membaca.

Berdasarkan analisis kebutuhan belajar peserta didik dan dibandingkan dengan capaian pembelajaran pada Fase A, Fase B, dan Fase C, dapat disimpulkan bahwa level kemampuan Budi berada pada Fase A.

Setelah menganalisis level fase peserta didik, langkah yang perlu dilakukan guru adalah menganalisis capaian pembelajaran dalam kurikulum. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan belajar peserta didik. Apabila dibutuhkan, guru dapat melakukan penyesuaian terhadap capaian pembelajaran tersebut sebagai bentuk adaptasi kurikulum.

Tabel 4.8 Jenis Adaptasi Kurikulum

Jenis	Bentuk Adaptasi
Modifikasi	Mengubah dengan menyesuaikan sebagian atau seluruh capaian pembelajaran yang terdapat pada kurikulum.
Subtitusi	Mengganti sebagian atau seluruh capaian pembelajaran dalam kurikulum.
Omisi	Menghilangkan sebagian atau seluruh capaian pembelajaran dalam kurikulum.
Adisi	Menambahkan sebagian atau seluruh capaian pembelajaran pada kurikulum.

Kurikulum adalah pedoman dan rujukan yang dapat digunakan guru untuk menentukan tujuan pembelajaran

bagi peserta didik yang tidak bersifat rigid atau kaku. Setiap peserta didik unik serta memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda, sehingga dibutuhkan kurikulum yang bersifat fleksibel, leluasa untuk diubah, dan mudah diadaptasi.

Guru hendaknya kreatif dan mampu mengadaptasi kurikulum apabila diperlukan sesuai dengan hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru dapat melakukan modifikasi, substitusi, omisi, dan adisi terhadap capaian pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Apabila diperlukan, guru dapat menurunkan dan menyesuaikan kompetensi serta membuatnya menjadi lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Adaptasi kurikulum justru menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna serta dapat mengembangkan kemandirian dan potensi peserta didik.

C. Menyusun Rencana Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan guru dengan mengacu capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Capaian pembelajaran sudah

ditetapkan dalam kurikulum dan disusun berdasarkan fase perkembangan tertentu untuk tiap-tiap mata pelajaran.

Dari capaian pembelajaran, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah rumusan tentang kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Tujuan pembelajaran harus bersifat spesifik dan terukur. Spesifik artinya hanya mencakup satu kemampuan. Adapun terukur artinya dapat dilihat keberhasilannya.

Berdasarkan hasil asesmen, Budi berada pada Fase A dalam aspek kemampuan membacanya. Setelah menganalisis kebutuhan belajar dengan capaian pembelajaran pada Fase A tersebut, guru perlu melakukan adaptasi kurikulum untuk merumuskan tujuan pembelajaran.

Contoh Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Kelas : 1 SDLB
Fase : A
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kebutuhan belajar : Belajar membaca huruf dan kata

Aspek	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabel pada suku kata. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual.	1. Mampu mengenal huruf vokal. 2. Mampu mengenal huruf konsonan. 3. Mampu membaca huruf menjadi suku kata. 4. Mampu membaca suku kata menjadi kata. 5. Mampu membaca dua sampai tiga kata dari teks cerita sederhana.

2. Mengidentifikasi Materi

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan guru adalah mengidentifikasi materi yang perlu diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan materi ini perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual yang telah kita pelajari pada bab III.

Tabel 4.9 Contoh Rumusan Materi Berdasarkan Hasil Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Materi
1. Mampu mengenal huruf vokal. 2. Mampu mengenal huruf konsonan. 3. Mampu membaca huruf menjadi suku kata. 4. Mampu membaca suku kata menjadi kata. 5. Mampu membaca dua sampai tiga kata dari teks cerita sederhana.	1. Huruf alfabet Braille 2. Teks cerita sederhana

Salah satu tujuan pembelajaran aspek membaca dari peserta didik Budi adalah mampu mengenal huruf Braille. Agar mampu membaca huruf Braille, peserta didik perlu menguasai beberapa keterampilan pramembaca. Salah satu keterampilan tersebut adalah pemahaman mengenai konsep

kiri dan kanan. Peserta didik membaca tulisan Braille dari kanan ke kiri dan menuliskannya secara terbalik dari kiri ke kanan. Huruf Braille terdiri atas 6 titik dan setiap huruf memiliki kombinasi titik-titik yang berbeda. Misalnya, huruf A diwakilkan dengan titik 1, huruf B diwakilkan dengan titik 1 dan 2, dan seterusnya. Saat membaca huruf Braille, titik 1, 2, dan 3 posisinya berada di deret sebelah kiri, sedangkan titik 4, 5, dan 6 posisinya di deret sebelah kanan. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik mengenai konsep kanan dan kiri ini sangat penting dan menjadi kemampuan yang perlu dikuasai untuk membaca huruf Braille.

3. Merancang Proses Pembelajaran

Setelah mengidentifikasi materi yang perlu diajarkan kepada peserta didik, langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah merancang proses pembelajaran. Langkah yang perlu dilakukan guru sebagai berikut.

a. Menentukan Pendekatan, Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Dalam satu kelas setiap peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memiliki karakteristik berbeda. Mereka memiliki kemampuan dan hambatan belajar yang berbeda pula sehingga dibutuhkan rumusan tujuan pembelajaran yang berbeda. Salah satu strategi untuk menghadapi situasi tersebut adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran *student center learning* atau pembelajaran yang berpusat kepada peserta

didik. Guru dapat mengembangkan sebuah pembelajaran klasikal dengan perumusan tujuan pembelajaran yang berbeda terhadap tiap-tiap peserta didik.

Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah *project based learning (PjBL).* Model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mengerjakan proyek (Israel, 2022). Model pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik dalam proses belajar secara mandiri untuk menghasilkan sebuah produk atau karya tertentu.

Apa Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Proyek?

- Suatu model kegiatan di kelas yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya.
- Dapat dilakukan lintas mata pelajaran.
- Berpusat kepada peserta didik.
- Terintegrasi dengan dunia nyata dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran kompleks dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kreativitas, motivasi, serta kemandirian peserta didik melalui kerja proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan bagian dari proses pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran berbasis proyek relevan dengan pembelajaran fungsional. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat sebuah produk atau karya yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran proyek, peserta didik dapat belajar dari pengalaman nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang tercipta akan menjadi lebih bermakna.

Seorang peserta didik disabilitas netra yang diberi pelajaran membuat minuman dengan menuang air ke dalam gelas secara langsung akan lebih paham dan memberikan pengalaman secara lengkap daripada hanya penggambaran secara verbal. Aktivitas nyata yang dilakukan peserta didik disabilitas netra lebih bermakna daripada sekadar duduk mendengarkan ceramah. Selain dapat bermakna, pembelajaran juga lebih menarik dan mampu meningkatkan Orientasi dan Mobilitas.

Setelah menentukan pendekatan dan model pembelajaran, guru perlu menentukan metode dan strategi pembelajaran yang selaras. Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memiliki karakteristik kesulitan dalam memahami konsep, hal-hal yang abstrak, mengingat, serta mengikuti instruksi yang panjang dan rumit. Oleh karena itu, metode pembelajaran melalui ceramah tidak disarankan atau perlu dihindari oleh guru. Metode pembelajaran yang banyak dibutuhkan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual adalah melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Kegiatan pembelajaran tersebut juga dapat dikombinasikan dengan

tanya jawab menggunakan bahasa sederhana, kalimat pendek, dan mudah dimengerti. Untuk mencapai hasil optimal, kegiatan pembelajaran diperkuat dengan latihan (*drilling*) dan pembiasaan.

b. Menentukan Alokasi Waktu

Setelah menentukan materi dan metode pembelajaran yang akan digunakan, guru perlu menentukan alokasi waktunya atau biasa dikenal sebagai jam pelajaran. Guru perlu menentukan kebutuhan jumlah jam pelajaran setiap tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan. Penentuan alokasi waktu ini dapat guru tentukan dalam per satu minggu, satu semester, dan satu tahun ajaran.

c. Media dan Sumber Pembelajaran

Dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru juga perlu memilih media yang akan digunakan. Selain adanya kebutuhan alat bantu optik, Braille, dan media audio yang dapat mengakomodasi hambatan penglihatan yang dimilikinya, peserta didik disabilitas netra memerlukan media pembelajaran berbasis benda konkret dan nyata.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, konsep kanan dan kiri adalah sebuah konsep yang cukup abstrak bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Tantangan pembelajarannya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, guru dapat memberikan materi berupa latihan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai konsep kanan dan kiri melalui penggunaan media konkret

dan pengalaman pembelajaran yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Balok-balok kayu berbentuk bangun datar atau bangun ruang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Balok-balok kayu tersebut dibagi menjadi dua (kiri dan kanan), kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkannya sesuai posisi dan bentuknya (balok persegi di sebelah kiri, balok segitiga di sebelah kanan). Selanjutnya, guru dapat mengganti balok-balok tersebut dengan kelereng. Selain menggunakan media konkret, guru dapat mengembangkan konsep kanan dan kiri ini melalui pengalaman belajar sehari-hari menggunakan sepatu. Ketika peserta didik belajar untuk melepas dan memakai sepatu, secara tidak langsung peserta didik tersebut belajar tentang konsep kanan dan kiri.

d. Urutan/Prosedur Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Penjabaran terkait ketiga kegiatan tersebut sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan bertujuan memantik peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan

dipelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru perlu memeriksa kesiapan alat bantu pembelajaran bagi peserta didik seperti alat tulis Braille dan alat bantu penglihatan untuk *low vision*.

2) **Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, menyenangkan, dan mengembangkan kemandirian peserta didik. Kegiatan inti ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Kustawan, 2013).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau materi dan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

- → Metode proyek.
- → Metode eksperimen.
- → Metode diskusi.
- → Metode demonstrasi.
- → Metode pengalaman langsung.
- → Metode tanya jawab.
- → Metode latihan.
- → Metode bercerita.

3) **Kegiatan Penutup**

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Beberapa kegiatan penutup antara lain membuat rangkuman atau

kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut. Peserta didik bersama guru membuat simpulan pelajaran di setiap pertemuan. Guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan serta memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya, guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, pemberian tugas individu atau kelompok, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

QR Code

Informasi mengenai perencanaan pembelajaran dapat dilihat dalam Permendikbudristek RI Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan memindai *QR Qode* di samping.

4. Merancang Penilaian

Kegiatan selanjutnya yang perlu dilakukan guru adalah merancang penilaian. Prosedur serta instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Guru melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui dan mengukur tingkat

pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran.

QR Code

Dalam melakukan penilaian guru hendaknya mengacu pada standar yang terdapat dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian. Informasi tentang peraturan ini dapat diperoleh dengan memindai *QR Code* di samping.

Dalam evaluasi pembelajaran, istilah asesmen juga digunakan dan memiliki arti yang sama dengan penilaian. Jenis penilaian atau penilaian sesuai fungsinya mencakup penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), penilaian untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*).

a. Jenis-Jenis Penilaian

Pelaksanaan penilaian selama ini cenderung berfokus pada penilaian sumatif yang dijadikan acuan untuk mengisi laporan hasil belajar. Akan tetapi, hasil penilaian tersebut belum dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Pada pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru

diharapkan lebih berfokus pada penilaian formatif daripada penilaian sumatif dan menggunakan hasil penilaian tersebut untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran untuk memberikan informasi mengenai perkembangan penguasaan kompetensi peserta didik. Hasil penilaian formatif berguna bagi guru untuk mengetahui kekurangan dan kesalahan yang memerlukan perbaikan dalam pembelajaran.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan guru setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat capaian pembelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik.

Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual
Penilaian Awal
Pengumpulan informasi kemampuan dan kebutuhan belajar
Merancang pembelajaran
Penilaian Formatif
Penilaian pelaksanaan dan proses pembelajaran
Penilaian Sumatif
Penilaian pencapaian tujuan pembelajaran
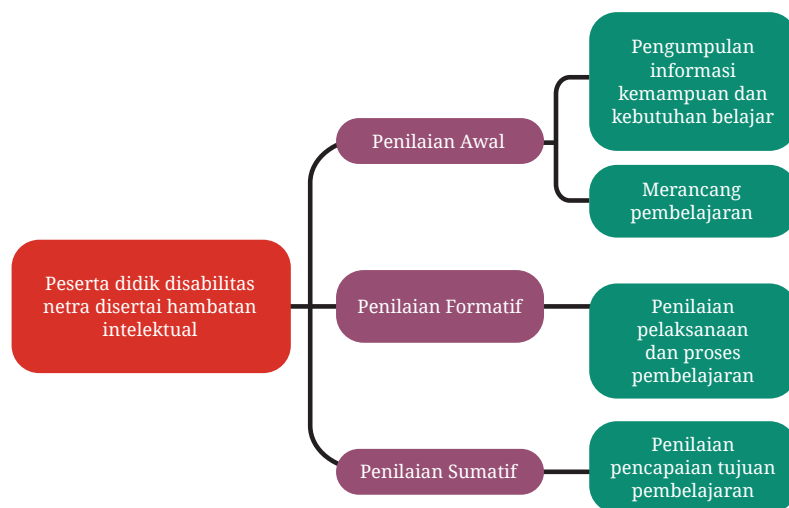
Gambar 4.2 Jenis-jenis penilaian

b. Prinsip-Prinsip Penilaian

Prinsip-prinsip penilaian mengacu Permendikbudristek RI Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kegiatan penilaian dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.

1) Penilaian yang berkeadilan, yaitu tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik.
2) Penilaian yang objektif ,yaitu penilaian yang didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.
3) Penilaian yang edukatif, yaitu penilaian yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Perumusan tujuan penilaian perlu memperhatikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang merujuk pada kurikulum. Selanjutnya, pemilihan instrumen penilaian perlu mempertimbangkan karakteristik kebutuhan peserta didik dan berdasarkan rencana penilaian yang termuat dalam perencanaan pembelajaran.

c. Penyesuaian Penilaian

Teknik dan bentuk penilaian yang digunakan bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual harus sesuai dengan karakteristiknya. Berikut ini beberapa bentuk penyesuaian penilaian yang perlu dilakukan.

1) **Penyesuaian waktu**. Peserta didik disabilitas netra membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan ujian, dibacakan, ataupun membaca tulisan Braille.
2) **Penyesuaian cara.** Peserta didik disabilitas netra *low vision* dapat menggunakan huruf awas. Hambatan intelektual yang dimilikinya dapat membuat tes tertulis dengan salah dan benar atau menjodohkan lebih mudah daripada pilihan ganda. Isian singkat lebih mudah daripada esai. Apabila tidak memungkinkan menggunakan tes tertulis, peserta didik hambatan intelektual dapat menggunakan tes lisan.
3) **Penyesuaian materi.** Bagi peserta didik disertai hambatan intelektual, penyesuaian tingkat kesulitan bahasa dapat disajikan dalam butir soal dengan bahasa yang ringkas dan sederhana.

d. Aspek-Aspek Penilaian

Teknik Penilaian dibagi menjadi tiga aspek, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap.

Tabel 4.10 Contoh Teknik Penilaian Berdasarkan Aspek yang Dinilai

Aspek Penilaian	Metode/Teknik Penilaian
Pengetahuan	▸ Tes lisan ▸ Tes tertulis ▸ Tes kinerja

Keterampilan	▸ Praktik ▸ Portofolio ▸ Proyek ▸ Produk
Sikap	▸ Pengamatan ▸ Catatan harian

e. Menetapkan Metode Penilaian

Banyak guru menganggap penilaian hanya dapat dilakukan dalam bentuk tes. Padahal tes hanya bagian dari salah satu metode penilaian yang dapat dilakukan guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Beberapa metode yang umum digunakan pada proses evaluasi antara lain tes, pengamatan, wawancara, catatan harian, dan portofolio.

Metode penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang sangat individual. Sebagai contoh, metode tes tertulis tidak dapat digunakan terhadap peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual, sehingga guru perlu menggunakan metode lain yang lebih tepat. Penilaian juga tidak hanya diukur melalui tes lisan dengan meminta peserta didik mengacungkan tangan kanan dan kiri untuk menilai pemahamannya terkait konsep kanan dan kiri. Lebih daripada itu, guru dapat melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik saat mengenakan sepatu tanpa terbalik.

Berikut ini beberapa metode penilaian yang dapat diterapkan oleh guru.

1) **Tes**

Tes adalah proses pengumpulan informasi dengan cara mengondisikan peserta didik pada situasi tertentu untuk mengetahui kesesuaian hasil belajar dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tes dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan tes unjuk kerja.

2) **Pengamatan**

Pengamatan merupakan proses pengumpulan informasi mengenai hasil perkembangan kemampuan peserta didik melalui pengamatan pada perilaku hasil belajar. Guru perlu menyiapkan pedoman observasi dalam kegiatan tersebut. Pedoman observasi disusun berdasarkan tujuan pembelajaran.

3) **Wawancara**

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang berpusat pada penggalian informasi yang dikembangkan guru kepada peserta didik dengan menggunakan komunikasi verbal atau lisan.

4) **Catatan Harian**

Catatan harian adalah catatan-catatan penting tentang kejadian di kelas yang memengaruhi proses pembelajaran, perilaku, dan pencapaian peserta didik yang akan digunakan untuk informasi saat evaluasi. Catatan harian ini juga dapat digunakan guru untuk menggambarkan kemampuan peserta didik secara deskriptif daripada dalam bentuk skor.

5) **Portofolio**

Portofolio merupakan kumpulan dokumen dan bukti-bukti keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Instrumen portofolio dapat berupa karya, produk, ataupun hasil tes akademik.

Tabel 4.11 Pengelompokan Metode Penilaian

Jenis	Variasi	Bentuk
Tes	Tertulis	• Benar salah • Pilihan ganda • Menjodohkan • Isian singkat • Esai
	Lisan	• Kuis • Tanya jawab • Membaca nyaring • Mendengarkan
	Kinerja	• Demonstrasi • Olahraga • Bermain musik • Bernyanyi • Membaca puisi • Bercerita

Jenis	Variasi	Bentuk
Non tes	Pengamatan	- Kuesioner/lembar penilaian (OM) - Rubrik atau *task* analisis (bina diri) - Lembar penilaian (sikap dan Profil Pelajar Pancasila)
	Portofolio	- Karya tulis (puisi, cerita, surat) - Produk (meronce serta membuat minuman dan makanan)
	Jurnal	- Deskripsi keterampilan akademik, non akademik, dan sikap.

f. Menyusun Instrumen Penilaian

Dalam menyusun instrumen penilaian, guru perlu menganalisis indikator dan menyusun kisi-kisi instrumennya terlebih dahulu. Selanjutnya, guru dapat menentukan jenis instrumen penilaian yang akan digunakan.

Tabel 4.12 Jenis-Jenis Instrumen Penilaian

Jenis Instrumen	Bentuk
Naskah soal	Pilihan ganda, menjodohkan, esai.
Ceklist	Berisi dua pilihan, yaitu ya dan tidak.
Rating scale	Baik, cukup, dan kurang.
Rubrik	Ada penjelasan (*descriptor* atau indikator) untuk tiap-tiap nilai.

Instrumen penilaian *checklist*, *rating scale*, dan rubrik umumnya digunakan untuk penilaian kinerja. Selain jenis-jenis instrumen tersebut, dalam pendidikan khusus dikenal istilah penilaian menggunakan *task analysis*. *Task analysis* dapat digunakan sebagai cara mengajar, namun juga dapat digunakan sebagai instrumen penilaian.

Contoh Instrumen *Task Analysis*

Nama siswa : Budi
Kelas : I SDLB
Kegiatan : Mencuci tangan dengan sabun
Teknik penilaian : Pengamatan
Bentuk penilaian : Skor
Indikator : Mampu mencuci tangan menggunakan sabun sesuai dengan langkah-langkah tugas.

No.	Langkah-Langkah Tugas	Skor			
		4	3	2	1
1.	Buka keran air.	☐	☐	☐	☐
2.	Bilas kedua tangan dengan air.	☐	☐	☐	☐
3.	Tutup keran air.	☐	☐	☐	☐
4.	Tuang sabun ke tangan.	☐	☐	☐	☐
5.	Gosok kedua telapak tangan.	☐	☐	☐	☐
6.	Gosok punggung tangan kanan.	☐	☐	☐	☐
7.	Gosok punggung tangan kiri.	☐	☐	☐	☐
8.	Buka keran air.	☐	☐	☐	☐
9.	Bilas kedua tangan sampai bersih.	☐	☐	☐	☐
10.	Tutup keran kembali.	☐	☐	☐	☐

g. Kriteria Keberhasilan

Salah satu kriteria keberhasilan yang dapat digunakan adalah berdasarkan jenis bantuan yang diberikan guru kepada peserta didik. Peserta didik dapat dinyatakan berhasil mencapai suatu tujuan pembelajaran apabila dapat melakukan tugas tanpa bantuan atau secara mandiri.

Tabel 4.13 Contoh Rubrik Penilaian

Skor	Kategori	Indikator Perilaku
4	Mandiri	- Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan secara mandiri tanpa bantuan dari guru atau orang lain.
3	Dengan bantuan verbal	- Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan verbal atau bimbingan secara verbal dari guru atau orang lain.
2	Dengan bantuan fisik	- Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan fisik atau bimbingan secara fisik dari guru atau orang lain.
1	Dengan bantuan verbal dan fisik	- Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan verbal dan fisik atau bimbingan secara verbal dan fisik dari guru atau orang lain.

Penghitungan skor: Membagi jumlah skor perolehan dengan skor maksimal dan dikalikan 100%.

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times (100\%)$$

Capaian kemampuan peserta didik dapat dikelompokkan dalam kategori huruf sebagai berikut.

80% - ke atas	= Kelompok A (Sangat Baik)
70% - 80	= Kelompok B (Baik)
51% - 69%	= Kelompok C (Cukup)
50% ke bawah	= Kelompok D (Kurang)

Refleksi Guru

1. Apakah selama ini guru telah melakukan penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan belajar peserta didik? Atau hanya menggunakan kurikulum yang ada sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi mereka?
2. Apakah selama ini guru telah mengembangkan pembelajaran yang fungsional bagi peserta didik?
3. Apakah selama ini guru telah melakukan penyesuaian penilaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik?

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022**

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Khambali dan Silvia Nurtasila
ISBN 978-602-244-912-6

BAB V

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai cara merancang pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Pada bab V ini kita akan mempelajari pelaksanaan pembelajarannya melalui beberapa contoh studi kasus. Studi kasus ini hanya contoh yang dapat dijadikan inspirasi bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas masing-masing. Sebelum mempelajari contoh studi kasus tersebut, kita perlu mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada bab sebelumnya tentang prinsip-prinsip, pendekatan, dan metode pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual.

A. Menerapkan Prinsip Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

- Optimalisasi indra.
- Pembelajaran multisensori dan menyeluruh.
- Pengalaman nyata.
- Media konkret.
- Komunikasi yang bermakna.
- Pembelajaran fungsional.
- Penggunaan analisis tugas (*task analysis*).
- Layanan individual.

Guru dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sesuai karakteristik peserta didik, konteks, dan kebutuhan pembelajaran. Guru juga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rancangan yang telah disusun sebelumnya.

B. Menerapkan Pendekatan dan Metode Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Guru dapat menerapkan pendekatan *student center learning* (pembelajaran berpusat kepada peserta didik) dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memiliki karakteristik dan kemampuan beragam. Oleh karena itu, selain pembelajaran klasikal guru perlu menerapkan pendekatan individual bagi tiap-tiap peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki tujuan pembelajaran, media, dan alat bantu pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing. Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran dapat didasarkan pada rancangan pembelajaran yang telah disusun.

C. Contoh Implementasi Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Contoh Kasus 1: Pembelajaran Individual

Pak Arief adalah guru SLB yang memiliki peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual di kelasnya. Berikut ini tahapan yang dilakukan oleh Pak Arief dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

a. Analisis Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Nama Peserta Didik : Budi
Tempat, Tanggal Lahir : Toboali, 11 Januari 2015
Kelas : 1 SDLB

Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
Membaca	▸ Tidak mampu membaca huruf awas. ▸ Belum mampu membaca satu kata huruf Braille.	▸ Mampu mengidentifikasi beberapa huruf Braille (a, b, dan c). ▸ Mampu membaca suku kata konsonan dan vokal.	▸ Mampu mengidentifikasi semua huruf Braille. ▸ Mampu membaca satu atau dua kata huruf Braille.

b. Analisis Capaian dan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan profil kemampuan Budi, Pak Arief mengetahui bahwa kemampuan Budi berada pada Fase A. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan Pak Arief, yaitu menganalisis capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran.

Nama : Budi
Kelas : 1 SDLB
Fase : A
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan/atau audiovisual.	1. Mampu membaca suku kata menjadi kata. 2. Mampu membaca dua hingga tiga kata dari teks cerita sederhana.

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan Pak Arief adalah menyusun rancangan pembelajaran.

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu:

1) membaca suku kata menjadi kata; dan
2) membaca dua hingga tiga kata dari teks cerita sederhana.

d. Materi Pembelajaran

1) Huruf alfabet Braille.
2) Teks cerita sederhana.

e. Metode dan Strategi Pembelajaran

Guru dapat menerapkan metode pembelajaran langsung (praktik) dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Salah satu kegiatan pembelajaran berbasis proyek adalah membuat minuman sederhana kesukaannya (susu hangat). Guru dapat memberikan dorongan (*prompting)* apabila peserta didik membutuhkan bantuan atau bimbingan belajar. Setelah membuat minuman, peserta didik belajar membaca teks cerita sederhana tentang membuat minuman yang telah ditulis bersama dengan guru dalam bentuk jurnal kegiatan.

f. Media Pembelajaran

1) Alat dan bahan membuat minuman sederhana (susu hangat).
2) Kertas dan alat tulis Braille (reglet dan stilus).

g. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Peserta didik diminta menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru. Contoh pertanyaan pemantik yang dapat diajukan kepada peserta didik sebagai berikut.

    a) Apakah minuman yang kamu sukai?
    b) Pernahkah kamu membuat minuman sendiri di rumah?

2) Peserta didik menetapkan jenis minuman kesukaan yang akan dibuat dengan bantuan guru.
3) Peserta didik bersama guru menentukan langkah-langkah dalam membuat minuman sederhana.
4) Peserta didik diminta menyiapkan alat dan bahan untuk membuat minuman sederhana dengan bimbingan guru.
5) Peserta didik bersama guru mempraktikkan cara membuat minuman sederhana.
6) Peserta didik dengan bantuan guru membuat teks cerita sederhana tentang membuat minuman sederhana dalam bentuk jurnal kegiatan.
7) Peserta didik dengan bimbingan guru berlatih membaca kata dalam teks cerita sederhana yang dibuat.
8) Peserta didik menempel teks cerita sederhana yang dibuat pada papan hasil karya peserta didik di kelas.
9) Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang kegiatan pembelajaran hari ini.

    a) Apa yang kalian pelajari pada pertemuan hari ini?
    b) Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran?

10) Guru melakukan refleksi pembelajaran.

h. Penilaian

Penilaian formatif dapat dilakukan saat proses pembelajaran membaca teks cerita sederhana. Instrumen penilaian berupa rubrik.

Tabel 5.1 Rubrik Penilaian

Elemen	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca tiga kata dari teks cerita sederhana.	Peserta didik mampu membaca suku kata menjadi kata dari teks cerita sederhana.	Peserta didik belum mampu membaca suku kata menjadi kata.

2. Contoh Kasus 2: Pembelajaran Klasikal

Bu Mawar bekerja di SLB Kenangan. Ia mengajar kelas VIII SMPLB untuk disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Peserta didik dalam kelas tersebut berjumlah tiga orang. Berdasarkan hasil asesmen dan analisis skala prioritas, peserta didik tersebut membutuhkan latihan menulis Braille secara intensif dan berkesinambungan. Langkah pertama yang dilakukan Bu Mawar adalah menentukan capaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Tabel 5.2 Fase D pada Kurikulum Merdeka

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalaman dalam bentuk teks petunjuk/arahan sederhana, teks cerita pendek, dan teks drama sederhana. Peserta didik juga dapat menulis surat pribadi, surat resmi, dan teks puisi dengan tulisan yang jelas dan rapi.

Berdasarkan hasil asesmen dan analisis kebutuhan, capaian pembelajaran pada Fase D di Kelas VIII dianggap masih terlalu tinggi bagi peserta didik. Oleh karena itu, Bu Mawar melakukan penyesuaian capaian pembelajaran dengan menurunkannya dari Fase D ke Fase C.

Tabel 5.3 Fase C pada Kurikulum Merdeka

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis kata dan kalimat sederhana (tiga kata) dengan atau tanpa bantuan gambar dari berbagai teks sesuai dengan struktur atau tata bahasa.

Melalui penyesuaian tersebut, Bu Mawar dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik berdasarkan capaian pembelajaran pada Fase C. Selanjutnya, Bu Mawar menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi identitas, tujuan, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

a. Rancangan Pembelajaran

Berdasarkan kondisi peserta didik di kelasnya, Bu Mawar menyusun rancangan pembelajaran sebagai berikut.

Fase/Kelas/Semester : C/VIII/1
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Elemen : Menulis
Alokasi waktu : 2 x 35 menit (2 JP)
Profil Pelajar Pancasila : Bernalar kritis dan mandiri
Kemampuan Awal :

Lily	▸ Mampu mengikuti instruksi sederhana. ▸ Mampu menulis kata yang terdiri atas 4 huruf atau lebih.
Maya	▸ Mampu mengikuti instruksi sederhana. ▸ Mampu menulis kata yang terdiri atas 4 huruf.
Rumi	▸ Mampu mengikuti instruksi sederhana sesuai arahan dan bimbingan guru. ▸ Mampu menulis kata yang terdiri atas 3 atau 4 huruf.

b. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1) menuliskan kata tentang bencana alam; serta
2) menuliskan kalimat sederhana tentang bencana alam.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan guru.
   Contoh pertanyaan pemantik sebagai berikut.
   a) Pernahkah kalian mendengar kata banjir, longsor, gunung meletus, atau kebakaran hutan?
   b) Apakah kalian pernah mengalaminya?

2) Peserta didik mendengarkan teks bacaan tentang bencana alam yang dibacakan oleh guru.
3) Peserta didik melakukan tanya jawab tentang teks bencana alam dengan bimbingan guru.
4) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang cara pengerjaan tugas.
5) Peserta didik menulis kata tentang bencana alam yang diejakan guru dengan huruf Braille.

gempa	banjir	longsor
gunung meletus	kebakaran hutan	
angin puting beliung		

6) Peserta didik mengumpulkan hasil tulisannya. Selanjutnya, guru mengoreksi kebenaran penulisan kata peserta didik.
7) Peserta didik menulis kalimat sederhana yang diejakan guru menggunakan huruf Braille. Contoh kalimat sederhana sebagai berikut.

a) Kebakaran hutan di Kalimantan.
b) Kemarin terjadi bencana tanah longsor.
c) Gunung Agung meletus.
d) Banjir di Sungai Ciliwung.

8) Peserta didik mengumpulkan hasilnya. Guru selanjutnya memeriksa kebenaran penulisan kata/kalimat peserta didik.
9) Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab seputar cara mencari informasi tentang bencana alam.
10) Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang kegiatan pembelajaran hari ini.

    a) Apa yang kalian pelajari hari ini?
    b) Bagaimana perasaan kalian?

11) Peserta didik diberi tugas untuk berlatih menulis kata dan kalimat di rumah.
12) Guru melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi tersebut dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut.

    → Apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan yang diharapkan?
    → Apakah ada yang perlu diperbaiki?
    → Apakah peserta didik mengalami kesulitan saat pembelajaran?
    → Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?

d. Penilaian

- → Penilaian formatif telah dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung melalui tanya jawab dan penugasan.
- → Instrumen penilaian (berupa rubrik penilaian). Contoh rubrik penilaian sebagai berikut.

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Jenis Kelainan :

Aspek	Kriteria penilaian	Skor
Menulis 1 kata	Menulis 1 kata dengan benar tanpa bantuan.	3
	Menulis 1 kata tanpa bantuan, namun salah.	2
	Menulis 1 kata dengan bimbingan.	1
Menulis 2 kata	Menulis 2 kata dengan benar tanpa bantuan.	3
	Menulis 2 kata tanpa bantuan, namun salah.	2
	Menulis 2 kata dengan bimbingan.	1

Aspek	Kriteria penilaian	Skor
Menulis kalimat sederhana (tiga kata)	Menulis kalimat dengan benar tanpa bantuan.	3
	Menulis kalimat tanpa bantuan, namun salah.	2
	Menulis kalimat dengan bimbingan.	1
Nilai Peserta Didik = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times (100\%)$		

→ Guru melakukan rekapitulasi hasil penilaian. Contoh rekapitulasi penilaian sebagai berikut.

No.	Nama Peserta Didik	Aspek			Jumlah Nilai yang Diperoleh
		Menulis 1 Kata	Menulis 2 Kata	Menulis Kalimat Sederhana (Tiga Kata)	
1.	Lily				
2.	Maya				
3.	Rumi				

3. Contoh Kasus 3: Pembelajaran Individual

Bu Alina memiliki seorang peserta didik disabilitas netra *low vision* disertai hambatan intelektual kategori sedang. Peserta didik tersebut bernama Sukab. Saat ini Sukab duduk di kelas V SDLB Ceria. Bu Alina telah melakukan asesmen dan berencana akan membuat program pembelajaran pengembangan diri untuk Sukab. Berikut ini profil Sukab berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan Bu Alina.

a. Analisis Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Profil Kemampuan Pengembangan Diri

Nama : Sukab
Jenis kelamin : Laki-laki
Kelas : V SDLB

Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
Pengembangan diri	▸ Membutuhkan bantuan secara fisik dan verbal dalam pembelajaran. ▸ Membutuhkan pengalaman belajar langsung.	▸ Melepas sepatu berperekat. ▸ Makan menggunakan sendok, meskipun sebagian tumpah. ▸ Minum menggunakan gelas. ▸ Mencuci tangan menggunakan sabun.	▸ Mampu makan menggunakan sendok. ▸ Mampu mencuci piring setelah makan di wastafel.

b. Analisis Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan profil kemampuan pengembangan diri Sukab, Bu Alina akan mengembangkan pembelajaran yang dapat mengarahkan kemandirian peserta didik. Saat ini Sukab mampu makan menggunakan sendok, meskipun tumpah dan mencuci tangan menggunakan sabun. Oleh karena itu, Bu Alina memutuskan pengembangan diri yang selanjutnya perlu diajarkan kepada Sukab adalah mencuci piring di wastafel. Kemampuan tersebut penting dimiliki agar Sukab dapat mencuci piring sendiri setelah makan.

Kemampuan mencuci tangan yang telah dikuasai Sukab juga dapat membantunya untuk menggunakan wastafel, seperti membuka dan menutup keran air. Selain pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri, Bu Alina ingin mengembangkan pembelajaran akademik fungsional dari kegiatan mencuci piring tersebut.

Contoh Analisis Tujuan Pembelajaran

Nama : Sukab
Jenis kelamin : Laki-laki
Kelas : V SDLB

Elemen Pengembangan Diri	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Marawat diri	Peserta didik dapat makan menggunakan alat (sendok dan garpu), minum menggunakan sedotan, minum menggunakan cangkir, makan dan minum dengan cara melayani sendiri, mencuci wajah, membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar, mengenali ciri-ciri pubertas secara fisik dan psikis pada laki-laki dan perempuan serta dapat menggunakan pembalut bagi wanita.	▸ Dapat melakukan kegiatan makan menggunakan sendok secara mandiri. ▸ Dapat melakukan kegiatan mencuci piring dengan mandiri. ▸ Mampu menghitung jumlah peralatan mencuci piring dengan benar. (Matematika) ▸ Mampu membedakan bau sabun cuci tangan dan sabun cuci piring dengan benar. (IPA)

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1) melakukan kegiatan makan menggunakan sendok dengan mandiri;
2) melakukan kegiatan mencuci piring dengan mandiri;
3) menghitung jumlah peralatan mencuci piring dengan benar; serta
4) membedakan bau sabun cuci tangan dan sabun cuci piring dengan benar.

d. Materi Pembelajaran

1) Pengenalan alat makan.
2) Pengenalan peralatan yang digunakan untuk mencuci piring.

Gambar 5.1 Peralatan yang digunakan untuk mencuci piring

3) Langkah-langkah yang dilakukan saat mencuci piring.

e. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dapat digunakan guru, yaitu tanya jawab dan pembelajaran langsung. Metode tanya jawab dilakukan saat guru mengenalkan peralatan makan dan mencuci piring kepada peserta didik. Metode pembelajaran langsung

dilakukan saat peserta didik melakukan praktik makan dan mencuci piring.

Gambar 5.2 Peserta didik mencuci piring

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dapat digunakan guru, yaitu kotak cerita dan papan pilihan. Media tersebut digunakan saat guru menjelaskan materi ataupun sebagai instrumen penilaian.

Gambar 5.3 Media pembelajaran kotak cerita

g. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Peserta didik menceritakan pengalamannya mencuci piring kepada guru.
2) Peserta didik mendengarkan cerita "jangan lupa cuci tangan" dari *YouTube* atau dibacakan oleh guru.
3) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru menggunakan kotak cerita mengenai peralatan mencuci piring.
4) Peserta didik membedakan bau sabun cuci tangan dan sabun cuci piring.
5) Peserta didik menghitung jumlah peralatan mencuci piring.
6) Peserta didik bersama guru menyanyikan lagu "Ayo Mencuci Piring".
7) Peserta didik dengan bimbingan guru melakukan kegiatan makan menggunakan sendok.
8) Peserta didik dengan bimbingan guru melakukan kegiatan mencuci piring di wastafel setelah makan.
9) Peserta didik diminta guru untuk menemukan peralatan mencuci pada papan pilihan.
10) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan mencuci piring yang telah dilakukan.
11) Guru mengapresiasi peserta didik dan memberikan umpan balik (*feed back*).

Inspirasi Pembelajaran

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

- Pembelajaran mencuci piring sebaiknya dilakukan secara natural *setting*, yaitu setelah peserta didik melakukan kegiatan makan.
- Saat praktik mencuci piring, guru dapat terlebih dahulu memberikan contoh melalui *prompting* fisik dengan strategi *hand under hand* (tangan guru di bawah tangan peserta didik) sehingga peserta didik dapat mengikuti langkah-langkahnya.
- Guru perlu menerapkan strategi *wait and see*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran sendiri dan tidak terburu-buru memberikan bantuan verbal atau fisik.
- Pembelajaran pengembangan diri mencuci piring tidak dapat dikuasai oleh peserta didik dalam satu kali pembelajaran. Oleh karena itu, pengulangan atau remedial dan konsistensi (dilakukan di sekolah dan di rumah) dibutuhkan peserta didik.

h. Penilaian Pembelajaran

Penilaian formatif dapat dilakukan saat proses pembelajaran. Instrumen penilaian menggunakan penilaian rubrik. Adapun media papan pilihan digunakan sebagai alat tes pada penilaian akademik fungsional.

Contoh Penggunaan Penilaian Rubrik

Nama Sekolah	:	SLB Ceria
Kelas	:	V SDLB
Nama siswa	:	Sukab
Kegiatan	:	Mencuci piring di wastafel
Teknik penilaian	:	Pengamatan
Bentuk penilaian	:	Skor
Indikator	:	Mampu melaksanakan tugas mencuci piring sesuai langkah-langkah yang benar.

No.	Langkah-Langkah Tugas	Skor			
		4	3	2	1
1.	Membawa piring dari meja makan ke wastafel.	☐	☐	☐	☐
2.	Meletakkan piring di wastafel.	☐	☐	☐	☐
3.	Membuka keran air.	☐	☐	☐	☐
4.	Membasahi piring dengan air.	☐	☐	☐	☐
5.	Menutup keran air.	☐	☐	☐	☐
6.	Mengambil spons dari tempat sabun cuci.	☐	☐	☐	☐
7.	Menggosok piring dengan sabun.	☐	☐	☐	☐

No.	Langkah-Langkah Tugas	Skor			
		4	3	2	1
8.	Mengembalikan spons ke tempat sabun cuci.	▢	▢	▢	▢
9.	Membuka keran air.	▢	▢	▢	▢
10.	Membilas piring dengan air hingga bersih.	▢	▢	▢	▢
11.	Menutup keran air.	▢	▢	▢	▢
12.	Meletakkan piring ke rak piring.	▢	▢	▢	▢

Rubrik Penilaian

Skor	Kategori	Indikator Perilaku
4	Mandiri	Melaksanakan tugas yang diberikan atau diperintahkan secara mandiri tanpa bantuan dari guru atau orang lain.
3	Dengan bantuan verbal	Melaksanakan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan atau bimbingan secara verbal dari guru atau orang lain.
2	Dengan bantuan fisik	Melaksanakan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan atau bimbingan secara fisik dari guru atau orang lain.

Skor	Kategori	Indikator Perilaku
1	Dengan bantuan verbal dan fisik	Melaksanakan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan atau bimbingan secara verbal dan fisik dari guru atau orang lain.

Penghitungan Skor

Membagi jumlah skor perolehan dengan skor maksimal dan dikalikan 100%.

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times (100\%)$$

Capaian kemampuan peserta didik dapat dikelompokkan dalam kategori huruf sebagai berikut.

80% - ke atas	=	Kelompok A (Sangat Baik)
70% - 80	=	Kelompok B (Baik)
51% - 69%	=	Kelompok C (Cukup)
50% ke bawah	=	Kelompok D (Kurang)

Contoh Instrumen Penilaian Akademik Fungsional

Sekolah	:	SLB Ceria
Kelas	:	V SDLB
Kegiatan	:	Mencuci piring di wastafel.
Bentuk tes	:	Menemukan peralatan mencuci melalui penilaian menggunakan media papan pilihan.
Indikator	:	Mampu menemukan dua peralatan mencuci piring dengan benar.

Instruksi : 1. Manakah peralatan mencuci berupa spons?
2. Manakah peralatan mencuci berupa sabun cuci piring?
3. Manakah peralatan mencuci berupa keran air?

Gambar 5.4 Peserta didik menemukan peralatan mencuci piring menggunakan media papan pilihan

4. Contoh Kasus 4: Pembelajaran Individual

Kara seorang peserta didik disabilitas netra total disertai hambatan intelektual yang saat ini duduk di kelas II SDLB. Menurut Bu Ana wali kelas I, Kara dapat mengikuti pelajaran cukup baik. Kara mampu menulis suku kata sederhana dan membacanya. Akan tetapi, dalam berhitung Kara baru mengenal lambang bilangan 1-10. Berdasarkan informasi tersebut dan asesmen yang dilakukan Pak Azam, guru di kelas II, capaian pembelajaran yang diprioritaskan adalah berhitung. Berikut hasil analisis kebutuhan belajar Kara.

a. Analisis Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Profil Kemampuan Belajar Peserta Didik

Nama : Kara
Kelas : II SDLB
Tempat, Tanggal Lahir : Tarakan, 30 Juni 2014

Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
Menulis (Braille)	Belum mampu menulis kata.	Mampu menulis suku kata sederhana.	Belajar menulis kata.
Membaca (Braille)	Belum mampu membaca kata.	Mampu membaca huruf Braille.	Belajar membaca Braille.
Berhitung (Braille)	Belum dapat melakukan operasi penjumlahan bilangan 1-10.	Mengenal lambang bilangan 1-10.	Belajar operasi penjumlahan 1-10 menggunakan benda konkret.

b. Analisis Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, Pak Azam menyimpulkan bahwa kemampuan Kara berada pada Fase A. Berikut capaian pembelajaran Matematika pada Fase A.

Tabel 5.4 Capaian Pembelajaran Matematika Fase A

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat membilang lambang bilangan asli sampai dengan 20, mengurutkan bilangan asli sampai dengan 20 menggunakan benda konkret, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 20, menunjukkan cara penjumlahan bilangan asli hasilnya maksimal 10 dengan menggunakan benda konkret.

Langkah selanjutnya yang dilakukan Pak Azam adalah merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran sesuai kondisi dan kemampuan peserta didik saat ini.

Tabel 5.5 Rumusan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat membilang lambang bilangan asli sampai dengan 20, mengurutkan bilangan asli sampai dengan 20 menggunakan benda konkret, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 20, menunjukkan cara penjumlahan bilangan asli hasilnya maksimal 10 dengan menggunakan benda konkret.	Mampu melakukan operasi hitung penjumlahan bilangan asli 1-10 dengan benda konkret.

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, Pak Azam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif untuk Kara. Contoh rancangan pembelajaran yang disusun Pak Azam sebagai berikut.

Fase/Kelas/Semester : A/II/1
Mata Pelajaran : Matematika
Elemen : Bilangan
Alokasi waktu : 2 x 30 menit (JP)
Profil Pelajar Pancasila : Bernalar kritis dan mandiri
Kemampuan Awal :

Kara	• Mampu menulis suku kata sederhana. • Mampu membaca huruf Braille. • Mengenal lambang bilangan 1-10.

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu melakukan operasi hitung penjumlahan bilangan asli 1-10.

d. Langkah-langkah Pembelajaran

1) Peserta didik menyanyikan lagu "Satu Ditambah Satu". Adapun lirik lagu tersebut sebagai berikut.

Satu Ditambah Satu
Ciptaan: Herry SS

Satu ditambah satu
Sama dengan dua
Dua ditambah dua
Sama dengan empat

Empat ditambah empat
Sama dengan delapan
Delapan ditambah delapan
Sama dengan enam belas

2) Peserta didik menjawab pertanyaan guru terkait lagu yang dinyanyikan sebelumnya. Berikut contoh pertanyaan yang dapat diajukan guru.

   a) Apakah Kara sudah pernah mendengar lagu tersebut?
   b) Apa isi lagu tersebut?

3) Peserta didik menyebutkan bilangan asli 1-10 secara bergiliran.
4) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang operasi penjumlahan bilangan asli 1-10.
5) Peserta didik melakukan operasi penjumlahan menggunakan tutup botol bekas dengan bantuan dan arahan guru.

a. + =

b. + =

c. + =
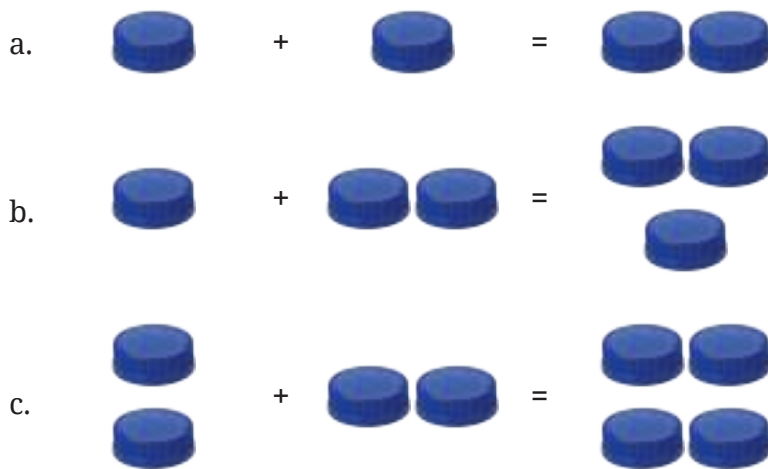
6) Peserta didik mengerjakan soal latihan penjumlahan. Berikut contoh soal yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk belajar berhitung.

Hitunglah!

2 + 1 = ...
3 + 2 = ...
1 + 5 = ...
4 + 1 = ...
2 + 2 = ...

7) Peserta didik menyampaikan secara lisan jawaban dari tugas yang dikerjakan.
8) Guru memberikan apresiasi terhadap jawaban peserta didik.
9) Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa kegiatan berhitung dapat dilakukan menggunakan benda konkret lainnya di lingkungan sekitar, seperti batu, pensil, atau kelereng.
10) Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran hari ini. Berikut contoh pertanyaan yang dapat diajukan guru.

    a) Apakah kegiatan pembelajaran hari ini menyenangkan?
    b) Apa saja yang kalian pelajari hari ini?

11) Peserta didik mengerjakan tugas tentang operasi penjumlahan bilangan asli 1-10.
12) Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru melakukan refleksi pembelajaran.

e. Penilaian

→ Penilaian formatif dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu saat penugasan.

→ Instrumen penilaian yang digunakan adalah tes (tertulis). Contoh instrumen penilaian tersebut sebagai berikut.

Soal	Kunci Jawaban	Skor	
		Benar	Salah
2 + 1 = ...	3	2	0
3 + 2 = ...	5	2	0
1 + 5 = ...	6	2	0
4 + 1 = ...	5	2	0
2 + 2 = ...	4	2	0
$\text{Nilai Peserta Didik} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times (100\%)$			

5. Contoh Kasus 5: Pembelajaran Klasikal

Pak Zae sedang menyusun rancangan pembelajaran kelas III bagi peserta didik netra *low vision* disertai hambatan intelektual. Langkah pertama yang dilakukan Pak Zae adalah melakukan asesmen kepada peserta didik. Hasil asesmen tersebut sesuai dengan capaian pembelajaran Fase B mata pelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia. Pak Zae tidak melakukan lintas fase karena berdasarkan hasil asesmen kemampuan peserta didik sudah sesuai dengan fase.

a. Analisis Capaian Pembelajaran

Tabel 5.6 Capaian Pembelajaran Fase B (IPAS)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik mengenal hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya melalui pengamatan dan eksplorasi. Mereka menggunakan hasil pengamatannya untuk mengetahui bagian tubuh dan pertumbuhan hewan dan tumbuhan. Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu mengenali orang lain yang memiliki hubungan keluarga maupun yang tidak memiliki hubungan keluarga melalui dokumen diri dan keluarga. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan membuat silsilah keluarga inti. Peserta didik mengenal uang dan kegunaannya secara sederhana. Peserta didik mendeskripsikan dengan nyaman tentang kegiatan keluarganya di rumah dan bagaimana mereka bekerja sama dan berbagi tugas. Peserta didik mengenal konsep rumah sehat dan lingkungan sehat sebagai cara sederhana menanggulangi bencana melalui pengamatan dan bertanya. Peserta didik mengidentifikasi bentuk kerja sama yang terjadi di lingkungan rumah.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan proses	1. Mengamati Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan data. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, dan tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi. 5. Mengevaluasi dan refleksi Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori. 6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik mengomunikasikan hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana.

Tabel 5.7 Capaian Pembelajaran Fase B (Bahasa Indonesia)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik dapat menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/ petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata dan dapat menulis suku kata, kata, serta kalimat sederhana.

a. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan capaian pembelajaran di Fase B, Pak Zae merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1) Mampu menyebutkan bagian-bagian tumbuhan.
2) Mampu membuat laporan pengamatan sederhana.
3) Mampu menulis atau menyalin bagian-bagian tumbuhan.

b. Rancangan Pembelajaran

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya merancang pembelajaran. Berikut rancangan pembelajaran yang dibuat oleh Pak Zae.

Fase/Kelas/Semester	:	B/III/1
Mata Pelajaran	:	IPAS dan Bahasa Indonesia
Elemen	:	Pemahaman IPAS, keterampilan proses, dan menulis
Alokasi waktu	:	2 x 30 menit (JP)
Profil Pelajar Pancasila	:	Bernalar kritis dan mandiri
Kemampuan Awal	:	

Dodo	- Mampu membaca kata sederhana (huruf awas yang diperbesar). - Mampu menulis kata sederhana menggunakan huruf awas. - Mengerti perintah sederhana. - Mampu berhitung 1-10.
Yanto	- Mampu membaca kata sederhana (huruf awas yang diperbesar). - Mampu menulis kata sederhana menggunakan huruf awas. - Mengerti perintah sederhana. - Mampu berhitung 1-10.
Ani	- Mampu membaca kalimat sederhana (huruf awas yang diperbesar) dengan bantuan guru. - Mampu menyalin kata menggunakan huruf awas. - Mengerti perintah sederhana. - Mampu berhitung 1-5.

c. Langkah-langkah Pembelajaran

1) Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru.
   Contoh pertanyaan pemantik sebagai berikut.
   a) Apa itu tumbuhan?
   b) Sebutkan contoh tumbuhan yang kalian ketahui!

2) Peserta didik mendengarkan teks bacaan tentang tumbuhan yang dibacakan guru. Contoh teks bacaan tersebut sebagai berikut.

Tumbuhan

Tumbuhan adalah makhluk hidup.
Tumbuhan terdiri atas beberapa bagian.
Akar, batang, daun, bunga, dan buah.
Tumbuhan dapat membuat makanan sendiri.
Tumbuhan bermanfaat bagi kita.

Sumber: Buku Tematik Terpadu Panduan Kurikulum Pendidikan Khusus 2013

3) Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang teks bacaan tersebut.
4) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang bagian-bagian tumbuhan.
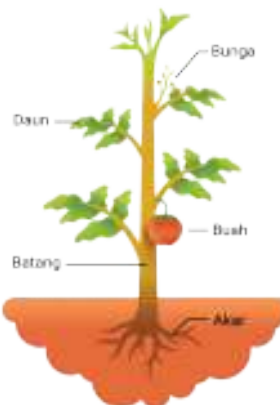
Gambar 5.5 Bagian tumbuhan

5) Peserta didik mengamati bagian-bagian tumbuhan pada pohon tomat secara bergiliran.

Gambar 5.6 Peserta didik mengamati bagian-bagian pohon tomat

6) Peserta didik menulis atau menyalin bagian-bagian tumbuhan.

Bunga	Daun	Buah	Batang	Akar

7) Guru mengajak peserta didik mengamati tumbuhan lainnya yang ada di sekitar sekolah.
8) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru tentang hal-hal baru atau bagian tumbuhan yang tidak dimengerti.
9) Guru membimbing peserta didik membuat laporan pengamatan sederhana.
10) Setelah melakukan pengamatan, guru mengarahkan peserta didik kembali masuk ke kelas.

11) Peserta didik menceritakan pengalamannya saat mengamati tumbuhan di luar kelas.
12) Guru menanyakan perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan melakukan refleksi.

d. Penilaian

→ Penilaian formatif telah dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu saat tanya jawab dan penugasan.
→ Instrumen penilaian (berupa tes dan rubrik).

a) Tes

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Jenis Kelainan :

Pertanyaan	Kunci Jawaban
Sebutkan bagian-bagian tumbuhan	Akar, batang, daun, bunga, dan buah.
$\text{Nilai Peserta Didik} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times (100\%)$	

Keterangan:

3 = Menyebutkan bagian-bagian tumbuhan tanpa bantuan.

2 = Menyebutkan bagian-bagian tumbuhan dengan sedikit bantuan.

1 = Menyebutkan bagian-bagian tumbuhan dengan banyak bantuan.

b) Rubrik

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Jenis Kelainan :

Aspek	Kriteria penilaian	Skor
Kelancaran penceritaan	Lancar bercerita.	3
	Kurang lancar bercerita.	2
	Tidak dapat bercerita.	1
Ketepatan isi cerita	Isi cerita sesuai kegiatan.	3
	Isi cerita kurang sesuai kegiatan.	2
	Isi cerita tidak sesuai kegiatan.	1

Aspek	Kriteria penilaian	Skor
Intonasi dan kejelasan lafal	Menulis 1 kata dengan benar tanpa bantuan.	3
	Menulis 1 kata, tetapi salah tanpa bantuan.	2
	Menulis 1 kata dengan bimbingan.	1
$\text{Nilai Peserta Didik} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times (100\%)$		

7. Contoh Kasus 6: Pembelajaran Vokasional

Bu Suci seorang guru yang mengajar di kelas VII SMPLB. Salah satu peserta didik di kelasnya bernama Flora. Flora seorang peserta didik disabilitas netra *low vison* disertai hambatan intelektual sedang. Bu Suci mengadakan *case conference* dengan orang tua untuk mendiskusikan harapan dan rencana masa depan Flora setelah lulus sekolah. Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, diketahui bahwa orang tua Flora memiliki warung di depan rumah yang menjual makanan. Orang tua Flora ingin Flora dapat membantu di warung ketika lulus sekolah. Berdasarkan keinginan orang tua dan kemampuan yang dimiliki Flora, Bu Suci membuat analisis kebutuhan belajar Flora.

a. Analisis Profil dan Kebutuhan Belajar

Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Nama : Flora
Sekolah : SLB Udara Segar
Kelas : VII SMPLB

Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
Kemampuan vokasional	Belum dapat melakukan teknik memasak mengukus, menggoreng, dan membakar.	▸ Mampu menyiapkan peralatan dan bahan-bahan memasak. ▸ Mampu membuat minuman dingin dan panas.	Mampu melakukan teknik memasak, merebus, dan mengukus.

b. Analisis Capaian dan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan profil kemampuan Flora, Bu Suci mengetahui bahwa kemampuan Flora pada keterampilan tata boga berada pada Fase D. Langkah Bu Suci selanjutnya adalah menganalisis capaian pembelajaran Tata Boga yang terdapat dalam kurikulum dan menentukan tujuan pembelajaran.

Tabel 5.8 Analisis Capaian dan Tujuan Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Pengolahan Makanan dan Minuman	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat: menentukan jenis bahan makanan dan peralatan yang dapat digunakan untuk merebus, mengukus, menggoreng, memanggang dan membakar; melakukan teknik memasak merebus, mengukus, menggoreng, memanggang, dan membakar; menentukan jenis bahan-bahan dan peralatan yang dapat digunakan untuk membuat minuman panas dan minuman dingin serta membuat minuman panas dan dingin secara mandiri dan kreatif.	▸ Mampu menyiapkan jenis bahan-bahan yang digunakan untuk membuat telur asin. ▸ Mampu menyiapkan peralatan yang digunakan untuk membuat telur asin. ▸ Mampu melakukan teknik mengukus dengan membuat telur asin.

c. Tujuan Pembelajaran

1) Mampu menyiapkan jenis bahan-bahan yang digunakan untuk membuat telur asin.

2) Mampu menyiapkan peralatan yang digunakan untuk membuat telur asin.
3) Mampu melakukan teknik mengukus dengan membuat telur asin.

d. Materi

1) Bahan-bahan membuat telur asin.
2) Peralatan membuat telur asin.
3) Langkah-langkah membuat telur asin.

e. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode yang digunakan adalah praktik atau pembelajaran langsung dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Peserta didik membuat telur asin melalui pengalaman langsung. Guru dapat memberikan contoh dan *prompting* apabila peserta didik membutuhkan bantuan atau bimbingan.

f. Media dan Alat

1) Peralatan membuat telur asin.
2) Media audio atau audio-visual tentang langkah-langkah membuat telur asin.

g. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru. Contoh pertanyaan pemantik sebagai berikut.

    a) Apakah kalian pernah dan suka makan telur asin?
    b) Mengapa telur asin rasanya asin?

c) Apakah kalian tahu cara membuat telur asin?

2) Peserta didik bersama guru mendengar/menonton dari media audio atau audio-visual tentang cara membuat telur asin.
3) Peserta didik bersama guru menentukan langkah-langkah dalam membuat telur asin.
4) Peserta didik bersama guru menyiapkan alat dan bahan dalam membuat telur asin.
5) Peserta didik bersama guru melakukan praktik langsung membuat telur asin dari proses mencuci telur sampai mengasinasi.

Gambar 5.7 Peserta didik sedang membalur telur

6) Peserta didik bersama guru membersihkan telur yang telah diasinasi sebelumnya.
7) Peserta didik bersama guru mengukus telur dan menyajikannya setelah matang.

8) Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Contoh pertanyaan tersebut sebagai berikut.

   a) Apa yang kalian pelajari hari ini?
   b) Bagaimana perasaan kalian?

9) Selesai kegiatan pembelajaran, guru melakukan refleksi pembelajaran.

h. Penilaian

Penilaian formatif dapat dilakukan saat proses pembelajaran membaca teks cerita sederhana. Instrumen penilaian berupa rubrik seperti contoh berikut.

Contoh Penggunaan Penilaian Rubrik

Sekolah	:	SLB Udara Segar
Kelas	:	VII SMPLB
Nama siswa	:	Flora
Kegiatan	:	Membuat telur asin
Teknik penilaian	:	Pengamatan
Bentuk penilaian	:	Skor
Indikator	:	Mampu membuat telur asin sesuai dengan langkah-langkah tugas.

No.	Langkah-Langkah Tugas	Skor			
		4	3	2	1
1.	Merendam telur di dalam air.	☐	☐	☐	☐
2.	Membersihkan telur tanpa retak.	☐	☐	☐	☐

No.	Langkah-Langkah Tugas	Skor			
		4	3	2	1
3.	Mencampur tanah dengan air menjadi adonan.	☐	☐	☐	☐
4.	Memasukkan garam ke adonan tanah.	☐	☐	☐	☐
5.	Membalur telur dengan adonan tanah.	☐	☐	☐	☐
6.	Memindahkan telur ke dalam ember.	☐	☐	☐	☐
7.	Mengulangi langkah 5 dan 6 sampai selesai.	☐	☐	☐	☐
8.	Mencuci telur yang telah diasinkan.	☐	☐	☐	☐
9.	Merebus telur sampai matang.	☐	☐	☐	☐
10.	Menyajikan atau membungkus telur yang sudah matang.	☐	☐	☐	☐

Rubrik Penilaian

Skor	Kategori	Indikator Perilaku
4	Mandiri	▸ Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan secara mandiri tanpa bantuan guru atau orang lain.
3	Dengan bantuan verbal	▸ Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan atau bimbingan secara verbal dari guru atau orang lain.
2	Dengan bantuan fisik	▸ Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan atau bimbingan secara fisik dari guru atau orang lain.
1	Dengan bantuan verbal dan fisik	▸ Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan atau bimbingan secara verbal dan fisik dari guru atau orang lain.

Penghitungan Skor:

Membagi jumlah skor perolehan dengan skor maksimal dikalikan 100%.

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times (100\%)$$

Capaian kemampuan peserta didik dapat dikelompokkan dalam kategori huruf sebagai berikut.

80% - ke atas = Kelompok A (Sangat Baik)
70% - 80 = Kelompok B (Baik)
51% - 69% = Kelompok C (Cukup)
50% ke bawah = Kelompok D (Kurang)

D. Refleksi dan Tindak Lanjut Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Refleksi dan Tindak Lanjut pada Pembelajaran Klasikal

a. Refleksi

Saat melakukan refleksi guru perlu memperhatikan dua hal mendasar, yaitu data hasil ujian atau penilaian dan pengamatan selama proses pembelajaran. Melalui dua instrumen tersebut, guru dapat menyimpulkan hasil refleksi dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Bentuk dari tindak lanjut pembelajaran, yaitu remedial dan pengayaan.

b. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dilaksanakan setelah guru melakukan refleksi dan memperoleh kesimpulan tentang kemampuan atau hasil belajar peserta didik.

Contoh tindak lanjut dalam pembelajaran klasikal sebagai berikut.

> Lily, Maya, dan Rumi duduk di kelas VIII. Hari ini mereka belajar menulis Braille. Lily mampu menulis kata dan kalimat secara mandiri, sedangkan Maya dan Rumi masih perlu bantuan. Berdasarkan hasil penilaian, Lily 85, Maya 70, dan Rumi 60. Nilai Lily di atas kriteria minimal yang ditentukan, sedangkan Maya dan Rumi di bawah nilai kriteria minimal. Oleh karena itu, tindak lanjut bagi Lily adalah pengayaan dengan menulis kata dan kalimat sendiri. Sementara itu, Maya dan Rumi melakukan remedial dari materi ajar sebelumnya.

2. Refleksi dan Tindak Lanjut pada Pembelajaran Individual

a. Refleksi

Setelah pembelajaran selesai, guru perlu melakukan refleksi untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Selain tujuan pembelajaran, refleksi juga dilakukan untuk menilai ketepatan materi, media, alat bantu, ataupun metode penilaian yang digunakan guru. Apabila belum sesuai, guru dapat segera mengubah menggunakan perangkat belajar lain untuk memperbaiki pembelajaran.

b. Tindak Lanjut

Contoh rencana tindak lanjut pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru sebagai berikut.

1) Jika peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, peserta didik diberi pengayaan materi dan dapat melanjutkan materi pembelajaran berikutnya.
2) Jika peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan cukup, peserta didik dapat melanjutkan materi pembelajaran berikutnya.
3) Jika peserta didik belum mampu mencapai tujuan pembelajaran dan masih memerlukan bimbingan, peserta didik diberi pembelajaran remedial.

Refleksi Guru

1. Apakah Bapak/Ibu Guru telah melakukan pembelajaran sesuai prinsip-prinsip dan metode pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual?
2. Apakah contoh-contoh studi kasus tersebut memberikan inspirasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Khambali dan Silvia Nurtasila
ISBN 978-602-244-912-6

BAB VI

DUKUNGAN PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL

Tibalah kita pada bab terakhir dalam buku ini. Pada Bab II hingga Bab V kita telah mempelajari hal-hal yang diperlukan guru Pendidikan Khusus untuk mengajar peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Pembelajaran dimulai dari mengenal karakteristik, prinsip-prinsip dan akomodasi pembelajaran untuk peserta didik disabilitas, cara melakukan identifikasi dan asesmen, serta upaya merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada Bab VI ini kita akan mempelajari bahwa peserta didik membutuhkan dukungan pembelajaran bukan saja dari guru, melainkan juga dukungan dari berbagai pihak. Peserta didik disabilitas membutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak lain agar dapat berdaya, hidup mandiri, dan hidup bersama dalam komunitas atau masyarakat.

A. Pengertian Dukungan Pembelajaran

Dukungan pembelajaran adalah upaya yang diberikan guru, orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, tenaga ahli, termasuk dunia usaha untuk menyediakan suatu kondisi agar peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa sikap dan perilaku yang positif dari keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah dan/atau dunia usaha, mengenal karakteristik peserta didik, memberikan motivasi, menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan peserta

didik, menyediakan sarana dan prasarana yang ramah anak, serta memilih dan menentukan layanan pendidikan yang tepat, dan/atau melibatkan anak dalam kegiatan masyarakat.
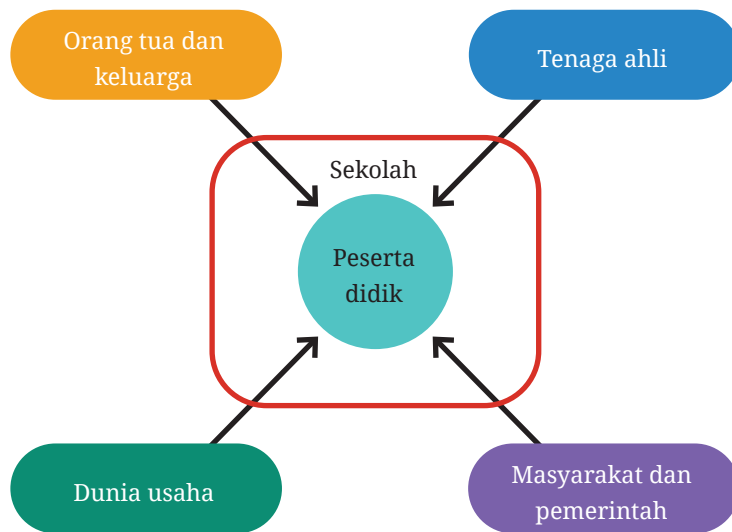
Gambar 6.1 Model dukungan pembelajaran

B. Tujuan dan Manfaat Dukungan Pembelajaran

1. Tujuan Dukungan Pembelajaran

a. Terpenuhinya hak-hak anak disabilitas untuk hidup, tumbuh, dan berkembang serta berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat sesuai minat dan potensinya.
b. Anak dapat berkembang secara optimal.
c. Mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

2. Manfaat Dukungan Pembelajaran

a. Anak disabilitas dapat menerima pendidikan.
b. Tersedianya lingkungan dan fasilitas yang ramah anak.
c. Anak disabilitas dapat diterima oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.
d. Membuka peluang kerja bagi anak disabilitas.

C. Bentuk-Bentuk Dukungan Pembelajaran

1. Dukungan Sekolah

Sekolah bagi anak disabilitas merupakan tempat untuk mengembangkan potensinya. Mereka belajar keterampilan hidup, merawat, dan mengurus dirinya sendiri. Untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, sekolah perlu melakukan beberapa upaya berikut.

a. Menyiapkan kurikulum sesuai dengan potensi dan kemampuan peserta didik.
b. Mengembangkan program vokasional yang dapat menggali potensi peserta didik.
c. Menyiapkan tenaga pendidik dan pembimbing vokasional sesuai dengan kompetensinya.
d. Menyiapkan sarana dan prasarana sesuai dengan karakteristik peserta didik.
e. Bekerja sama dengan orang tua. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan cara menjalin komunikasi melalui buku penghubung, melakukan *home visit*, mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) di sekolah, membuka konsultasi dengan orang tua, dan lainnya.

f. Bekerja sama dengan lembaga terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan dunia usaha.

2. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga merupakan pendidik pertama serta utama bagi peserta didik disabilitas. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dan keluarga sebagai bentuk dukungan dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik disabilitas sebagai berikut.

a. Menerima kondisi anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung.
b. Mencari informasi sumber dukungan dan penanganan yang tepat bagi anak.
c. Menumbuhkan kasih sayang serta berbagi dengan orang-orang terdekat.
d. Mendukung dan mendampingi tumbuh kembang anak serta aktualisasi potensinya.
e. Mengenal karakteristik, kegemaran, dan cara berkomunikasi dengan anak.
f. Bergabung dengan komunitas keluarga atau masyarakat.
g. Meningkatkan kemampuan pengasuhan dan pendampingan.
h. Memperjuangkan hak-hak anak.
i. Memilih dan memutuskan layanan pendidikan yang tepat bagi anak.
j. Meluangkan waktu untuk menemani anak, baik belajar maupun bermain.

Contoh-Contoh Cerita Guru Mengembangkan Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Berikut ini beberapa contoh cerita inspirasi bagi guru dalam mengembangkan dukungan pembelajaran dari orang tua dan keluarga.

a. Buku Penghubung

Buku penghubung dapat digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan orang tua. Buku penghubung berisi catatan mengenai aktivitas peserta didik ketika belajar di sekolah ataupun di rumah. Guru dapat menulis tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik, perkembangan dan kemajuan yang dicapai peserta didik, kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik, tugas atau kegiatan yang perlu dilakukan oleh peserta didik ketika di rumah, serta catatan penting lain yang dianggap perlu disampaikan kepada orang tua.

Catatan guru mengenai peserta didik di dalam buku penghubung kemudian dibawa pulang peserta didik untuk dibaca orang tuanya. Selanjutnya, orang tua memberikan catatan dan pesan kepada guru mengenai perkembangan dan permasalahan peserta didik ketika di rumah. Dengan demikian, tidak hanya orang tua yang perlu mengetahui kondisi peserta didik di sekolah, tetapi juga penting bagi guru untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas peserta didik ketika di rumah. Dengan begitu, guru dan orang tua dapat saling mengetahui kondisi dan perkembangan belajar peserta didik ketika di sekolah dan di rumah.

Guru dan orang tua dapat saling memberikan informasi dan umpan balik. Guru dan orang tua dapat "satu bahasa" dalam memberikan strategi, pendampingan, dan dukungan belajar kepada peserta didik. Manfaat lain dari buku penghubung adalah sebagai dokumentasi perkembangan peserta didik.

Contoh Media Komunikasi Buku Penghubung

Nama : Kenari (*low vision*)
Kelas : I SDLB
Guru : Bu Dewi
Tanggal : 20 April 2022

Kegiatan di sekolah hari ini:

Hari ini Kenari terlihat senang belajar. Kenari melakukan kegiatan belanja di kantin sekolah dan membeli susu kesukaannya. Kenari membuat jurnal kegiatan belanjanya tersebut dengan menebalkan huruf dan mewarnai gambar. Setelah kegiatan *snack time*, Kenari melakukan *toilet training* buang air kecil (BAK). *Toilet training* merupakan proses anak untuk belajar buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di kamar mandi.

Catatan untuk orang tua:

Kenari sudah mulai dapat mewarnai dengan baik (warna tidak keluar garis), tetapi masih dibantu saat menulis dengan menebalkan huruf dan menggambar *snack* susu. Mama Kenari juga perlu mendampingi Kenari untuk membuat jurnal kegiatan yang dilakukan di rumah. Nanti saya akan membuatkan buku

jurnal Kenari di rumah. Untuk *toilet training*, Kenari sudah mulai konsisten BAK di kamar mandi dan dapat mulai transisi untuk melepas popoknya di rumah (hanya dipakai saat tidur). Semangat ya, Mama Kenari.

Catatan dan umpan balik orang tua:

Saya senang sekali membaca kegiatan Kenari di sekolah hari ini. Terima kasih ya Bu Dewi. Saya akan mencoba untuk mendampingi Kenari membuat jurnal di rumah dan *toilet training*-nya.

Nama : Kenari (*low vision*)
Kelas : I SDLB
Orang Tua : Mama Kenari
Tanggal : 25 April 2022

Kegiatan di rumah hari ini:

Kemarin hari Sabtu, saya dan papanya mengajak Kenari belanja di *minimarket*. Setelah itu kami mendampingi Kenari membuat jurnal. Kenari terlihat senang, terutama ketika mewarnai. Buku jurnalnya kami taruh di tas ya Bu Dewi.

Catatan untuk guru:

Saya sudah mencoba untuk tidak memakaikan Kenari popok lagi, sudah kami antar ke kamar mandi untuk *toilet training* juga. Akan tetapi, Kenari masih BAK di celana. Kenapa ya bu Dewi? Tadi malam Kenari baru tidur jam 12 karena sorenya tidur. Mohon maaf kalau hari ini Kenari mengantuk di sekolah ya bu.

Catatan dan umpan balik guru:

Terima kasih atas informasinya ya Mama Kenari. Untuk *toilet training*-nya, tolong nanti Mama Kenari buat catatan ya, kapan saja Kenari biasanya BAK di celana. Nanti saya akan buatkan *checklist*-nya ya Ma. Tetap semangat ya Ma!

b. *Home Visit* atau Kunjungan ke Rumah

Home visit atau kunjungan ke rumah merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam membangun kerja sama dan dukungan orang tua terhadap peserta didik. Ada banyak manfaat ketika guru melakukan kunjungan ke rumah peserta didik. Salah satunya untuk membuat rancangan pembelajaran.

Guru perlu melibatkan orang tua dalam membuat dan menentukan pembelajaran bagi peserta didik. Dalam kegiatan *home visit*, orang tua dapat memberikan informasi dan menyampaikan keinginannya. Dengan cara ini guru dapat mengetahui kondisi sarana dan prasarana di rumah. Sebagai contoh, apabila di rumah tidak tersedia wastafel untuk mencuci piring, maka di sekolah kurang tepat apabila diajarkan mencuci piring menggunakan wastafel. Guru dan orang tua perlu menyepakati bahwa peserta didik akan belajar mencuci piring dengan menggunakan ember sesuai dengan kondisi di rumah. Dengan demikian, aktivitas yang diajarkan di sekolah menjadi bermanfaat dan memandirikan peserta didik. Selain itu, orang tua dapat memberikan pendampingan belajar.

Selain untuk keperluan asesmen dan membuat rancangan pembelajaran, guru dapat melihat sekaligus memberikan

contoh pendampingan pembelajaran bagi peserta didik ketika di rumah. Apa pun yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk mengajarkan kemandirian kepada peserta didik akan menjadi percuma apabila ketika di rumah peserta didik selalu diberikan bantuan oleh orang tua. Salah satu alasan sebenarnya adalah ketidaktahuan orang tua. Orang tua tidak tahu kalau anaknya perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan belajarnya sendiri. Orang tua tidak mengetahui cara, strategi, dan metode pendampingan belajar yang tepat.

Dengan melakukan *home visit*, guru dapat berdiskusi, serta memberi masukan dan saran kepada orang tua sehingga dapat bekerja sama memberikan dukungan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pengalaman selama pandemi juga telah mengajarkan bagi kita bahwa dukungan dan kemampuan orang tua dalam memberikan pendampingan belajar di rumah demikian penting.

Mengapa Guru Perlu Melakukan *Home Visit*?

1. Untuk melakukan asesmen awal bagi peserta didik.
2. Untuk membuat rancangan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik di rumah.
3. Untuk mengetahui sarana prasarana dan akomodasi pembelajaran yang tersedia di rumah.
4. Untuk melihat dan memberikan contoh pendampingan pembelajaran yang dapat dilakukan orang tua di rumah.
5. Untuk mengetahui perkembangan atau permasalahan peserta didik di rumah.
6. Untuk melakukan program transisi menyiapkan peserta didik ketika lulus sekolah dan bekerja.

c. Penggunaan Teknologi Komunikasi

Guru dapat memanfaatkan teknologi komunikasi untuk membangun kerja sama dan dukungan belajar dari orang tua. Contoh aplikasi atau web yang dapat digunakan adalah *WhatsApp, Google Meet,* dan *Zoom Meeting*. Selain sebagai media komunikasi pribadi antara guru dengan orang tua, guru dapat membuat grup *WhatsApp* kelas atau mengadakan *video conference* untuk menyampaikan informasi pembelajaran. Guru juga dapat membangun komunikasi antarorang tua. Orang tua dapat saling berbagi dalam pendampingan belajar peserta didik. Orang tua dapat saling menginspirasi dan memotivasi satu sama lain. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang aktif dan positif.

Contoh penggunaan teknologi komunikasi sebagai berikut.

Grup *WhatsApp* Kelas 3 SLB Merdeka

Selamat siang Bapak/Ibu. Hari ini anak-anak melakukan kegiatan pembelajaran membuat minuman sederhana sesuai kesukaan masing-masing. Ada yang membuat teh manis dan ada yang membuat susu. Setelah itu, mereka menulis jurnal dari kegiatan tersebut.

Ini foto-foto dan video kegiatan mereka ya Bapak/Ibu. Kami berharap anak-anak dapat melakukannya juga di rumah bersama orang tua. Semangat ya Bapak/Ibu.

Wah, terima kasih banyak ya, Bu Mei. Baik, saya coba ya, Bu.

Senang sekali melihat foto anak-anak. Terima kasih Bu Mei.

Semangat juga untuk Ibu.

d. Pertemuan Orang Tua dan Guru

Selain menggunakan buku penghubung dan media komunikasi seperti grup *WhatsApp*, guru dapat melakukan pertemuan dengan guru untuk membicarakan berbagai hal mengenai peserta didik. Guru dapat melakukan pertemuan untuk melakukan identifikasi dan asesmen kepada peserta didik yang baru masuk/diterima di sekolah. Guru dapat melakukan pertemuan untuk membicarakan program pembelajaran pada awal tahun ajaran atau ketika peserta didik berpindah kelas dengan guru baru. Guru dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk melaksanakan pelatihan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) bagi orang tua. Pertemuan-pertemuan tersebut dapat dilakukan di sekolah atau secara daring.

Tabel 6.1 Contoh Pertemuan Orang Tua dan Guru

Jenis	Waktu	Tujuan
Pertemuan identifikasi dan asesmen	Awal masuk sekolah	Mengetahui karakteristik, hambatan, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik.
Pertemuan pembuatan rancangan pembelajaran (PPI/RPP)	Awal semester dan tahun ajaran baru	Menentukan dan menjelaskan program pembelajaran peserta didik selama tiga bulan/ satu semester.
Pertemuan *case conference*	Situasional	Diadakan apabila peserta didik memiliki kesulitan dan hambatan belajar dan mengalami permasalahan tertentu di sekolah atau di rumah yang perlu dibicarakan oleh guru bersama orang tua.
Pertemuan evaluasi pembelajaran	Tengah semester, akhir semester, dan akhir tahun	Menjelaskan hasil capaian pembelajaran peserta didik kepada orang tua dan rencana pembelajaran selanjutnya.

Jenis	Waktu	Tujuan
Pertemuan program transisi	Naik jenjang kelas, ganti guru baru, pindah sekolah, dan lulus sekolah	Membicarakan persiapan yang dibutuhkan oleh anak ketika akan naik jenjang kelas (dari SD ke SMP), ketika berpindah kelas dengan guru baru atau berpindah sekolah (dari SLB ke sekolah inklusi), dan persiapan ketika anak akan lulus sekolah dan bekerja.

3. Dukungan Tenaga Ahli

Untuk mengimplementasikan layanan pendidikan bagi anak disabilitas, diperlukan dukungan tenaga ahli dari berbagai latar belakang keahlian. Dukungan tersebut diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik serta membantu menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat diatasi guru. Sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga ahli untuk memperoleh dukungan dalam rangka membantu perkembangan peserta didik. Adapun contoh bentuk kerja sama yang dapat dilakukan sebagai berikut.

a. Adanya rekomendasi dari tenaga ahli (dokter, psikolog, dan terapis) tentang diagnosis dan rekomendasi untuk penanganan lebih lanjut.

b. Asesmen atau tes IQ bagi peserta didik di sekolah dilakukan oleh psikolog.
c. Guru dapat melakukan kerja sama dengan terapis dalam melakukan *treatment* pada peserta didik. Sebagai contoh, terapi wicara, terapi fisik, atau terapi perilaku.
d. Mengadakan *case conference* dengan mendatangkan narasumber tenaga ahli.

Contoh Cerita Guru Mengembangkan Dukungan Tenaga Ahli

Inspirasi Pembelajaran

Cerita Pak Arief dengan Budi

Pak Arief seorang guru kelas I di sebuah SLB. Ia memiliki seorang murid baru bernama Budi. Pada hari pertama Budi ke sekolah, Pak Arief mulai melakukan identifikasi secara informal melalui pengamatan. Dari hasil pengamatannya, Pak Arief dapat mengetahui bahwa Budi seorang disabilitas netra. Meskipun demikian, Pak Arief perlu mengetahui lebih lanjut, seperti apa kemampuan penglihatan Budi. Pak Arief perlu mengetahui apakah penglihatan Budi dapat digunakan untuk membaca huruf awas. Untuk itu Pak Arief perlu melakukan studi dokumen, wawancara orang tua, dan asesmen penglihatan.

Informasi dari orang tuanya, Budi ternyata lahir prematur. Orang tuanya mengaku belum pernah memeriksakan mata Budi ke dokter karena terkendala

biaya. Pak Arief tidak langsung menghakimi, tetapi mencoba menggali informasi lebih banyak. Berdasarkan informasi yang diperoleh, orang tuanya memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS). Oleh karena itu, Pak Arief mendorong orang tua Budi untuk melakukan pemeriksaan mata Budi. Ia menjelaskan bahwa biaya pemeriksaan Budi dapat menggunakan Kartu Indonesia Sehat. Pak Arief juga menjelaskan alurnya. Akhirnya, orang tuanya melakukan pemeriksaan mata Budi ke dokter spesialis mata di rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan dokter, diketahui bahwa Budi mengalami *cortical visual Imparment* (CVI).

Pak Arief mempelajari dokumen hasil pemeriksaan mata Budi dan menjelaskan kepada orang tuanya dengan bahasa awam agar mudah dipahami. Budi memiliki gangguan pada saraf matanya, seperti gangguan pada saklar listrik yang menyebabkan lampu kadang menyala dan kadang mati. Adanya hasil pemeriksaan dari dokter spesialis mata tersebut sangat membantu Pak Arief sebelum melakukan asesmen penglihatan fungsional. Dari hasil asesmen, Pak Arief menjelaskan kepada orang tua bahwa Budi perlu menggunakan Braille untuk kegiatan membaca dan menulisnya.

4. Dukungan Pemerintah

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak disabilitas. Untuk mewujudkan pendidikan bagi semua, pemerintah menyelenggarakan pendidikan khusus (sekolah luar biasa) atau memberikan layanan khusus bagi

anak disabilitas (sekolah inklusif). Bentuk dukungan yang diberikan pemerintah sebagai berikut.

a. Menciptakan payung hukum sesuai kebutuhan dalam pengembangan sekolah.
b. Menciptakan payung hukum sesuai kebutuhan dan pengembangan peserta didik disabilitas.
c. Mengembangkan kurikulum pendidikan khusus bagi anak disabilitas.
d. Menyiapkan tenaga pendidik yang ahli di bidangnya. Tenaga pendidik ahli tersebut dapat mengikuti pelatihan, seminar, atau *workshop* untuk meningkatkan kompetensi guru.
e. Menyiapkan sarana dan prasarana bagi peserta didik melalui program yang disiapkan pemerintah.
f. Memberikan bantuan operasional sekolah demi terselenggaranya pendidikan.

Contoh Cerita Guru Mengembangkan Dukungan Pemerintah

Inspirasi Pembelajaran

Cerita Bu Alina dan Seno

Ini adalah cerita dari Bu Alina. Beberapa tahun lalu, Bu Alina memiliki murid Bernama Seno. Seno seorang peserta didik disabilitas netra total disertai hambatan intelektual ringan kelas VII SMPLB. Awalnya, orang tua Seno merasa minder dengan kondisi Seno yang tidak bisa melihat seperti anak-anak pada umumnya. Orang tuanya bercerita tentang kekhawatiran mengenai masa depan anaknya. Maklum, Seno anak satu-satunya. Bu Alina selalu memberi penguatan positif kepada orang tua Seno agar tidak hanya melihat kekurangan Seno, tetapi juga kekuatan dan potensi yang dimilikinya.

Bu Alina selalu mencoba menggali kekuatan dan potensi peserta didiknya, termasuk Seno. Suatu hari, Bu Alina mendapat informasi dari Dinas Pendidikan bahwa akan ada lomba FLS2N. Bu Alina yakin, Seno mempunyai potensi untuk ikut serta dalam lomba cipta dan baca puisi. Bu Alina kemudian memberitahu Seno dan orang tuanya. Hampir setiap hari Bu Alina mengajari Seno menulis dan membaca puisi. Bu Alina juga mengajak orang tuanya untuk mendampingi belajar di rumah. Setelah berproses, Seno berhasil meraih juara 1 lomba cipta dan baca puisi tingkat provinsi. Seno dan orang tuanya senang sekali.

Sejak saat itu, orang tua Seno tidak lagi minder dan bangga kepada Seno. Berikut ini puisi yang ditulis dan dibaca oleh Seno saat itu:

Aku Tak Takut Gelap

Walau ku tak dapat melihat
Tapi jariku jati mataku
Walau duniaku terasa gelap
Tapi ada ibu guru yang menuntunku

Orang-orang menyebutku buta
Tapi aku bisa membaca
Kenapa orang bilang aku berbeda
Padahal Tuhan bilang kita semua sama

Walau ku tak dapat melihat
Tapi aku bisa belajar
Walau duniaku terasa gulita
Tapi aku juga punya cita-cita

Jangan takut akan gelap
Begitu kata ibu guruku padaku
Terima kasih oh ibu guru
Kau jadi cahaya dalam hidupku

5. Dukungan Masyarakat

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan dan kemandirian anak disabilitas adalah masyarakat. Dukungan tersebut dapat membantu mereka untuk beradaptasi dengan

lingkungan sekitarnya. Bentuk-bentuk dukungan masyarakat terhadap anak disabilitas sebagai berikut.

a. Penerimaan masyarakat terhadap anak disabilitas di lingkungan sekitarnya.
b. Masyarakat memiliki persepsi positif terhadap keluarga yang memiliki anak disabilitas.
c. Masyarakat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap anak disabilitas.
d. Melibatkan anak dalam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan masyarakat, seperti dalam rangka memperingati hari kemerdekaan atau hari keagamaan.

Contoh Cerita Guru Membangun Dukungan Masyarakat

Inspirasi Pembelajaran

Cerita Pak Iman dan Teguh

Teguh peserta didik disabilitas netra di kelas Pak Iman. Saat itu Teguh duduk di kelas V SDLB. Menurut Pak Iman, pembelajaran perlu dilakukan secara fungsional agar bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari Teguh. Untuk itu, mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia diajarkan melalui kegiatan belanja di warung dekat sekolah. Teguh juga dapat belajar Orientasi dan Mobilitas menggunakan tongkat. Pak Iman sadar, agar Teguh dapat melakukan kegiatan tersebut, ia memerlukan kerja sama dan dukungan dari masyarakat sekitar sekolah.

Pertama, Pak Iman bertemu dengan Bu Ikem, tukang sayur dekat sekolah. Pak Iman meminta izin dan menjelaskan dengan sopan mengenai rencana Teguh yang akan belanja. Langkah-langkah yang akan dilakukan Teguh, serta apa saja yang perlu dilakukan dan tidak dilakukan oleh Bu Ikem. Ternyata, Bu Ikem dengan senang hati ingin membantu.

Kedua, Pak Iman bertemu dengan Pak RT. Pak Iman menjelaskan rencananya dan meminta bantuan Pak RT karena jalanan dari sekolah menuju warung Bu Ikem cukup ramai dilalui pengendara sepeda motor. Setelah mendengar penuturan Pak Iman, Pak RT bersimpati dan antusias untuk membantu. Pak RT mengatakan akan membuat "polisi tidur" dan rambu jalan yang menjelaskan agar pengendara motor tidak *ngebut* karena ada pejalan kaki disabilitas netra. Pak RT berharap itu dapat membantu.

Berkat bantuan Bu Ikem dan Pak RT, akhirnya Teguh dapat melakukan kegiatan belanja dan pembelajaran Orientasi dan Mobilitasnya dengan baik. Tidak lupa Pak Iman mengucapkan terima kasih kepada Bu Ikem dan Pak RT atas bantuan dan dukungannya.

6. Dukungan Dunia Usaha

Anak disabilitas memiliki hak dan kesempatan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 5 tentang

Ketenagakerjaan menyatakan bahwa "setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk mendapatkan pekerjaan". Oleh karena itu, dunia usaha perlu memberikan dukungan kepada peserta didik, termasuk peserta didik disabilitas. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah melakukan kerja sama dengan pihak sekolah. Tujuan kerja sama ini adalah menentukan dan menyiapkan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan dunia usaha. Bentuk kerja sama tersebut sebagai berikut.

a. Memberikan masukan-masukan terkait dengan pengembangan kurikulum atau keterampilan vokasional sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.
b. Membantu sekolah dalam menyiapkan sarana dan prasarana terkait pelaksanaan program keterampilan vokasional pilihan yang dibutuhkan.
c. Melakukan kerja sama atau *MoU* antara perusahaan dengan Dinas Pendidikan atau instansi terkait mengenai program magang peserta didik.
d. Melakukan praktik langsung bagi peserta didik, misalnya membuat telur asin. Peserta didik diajak secara langsung berpartisipasi mulai dari proses persiapan, praktik, hingga menjual produk langsung ke konsumen (guru, orang tua, dan masyarakat sekitar).

Contoh kasus:

> Di SLB Kenanga program keterampilan vokasional yang sudah berjalan dengan baik adalah membuat telur asin dari telur bebek. Peserta didik disabilitas netra dibimbing guru

untuk mengolah telur asin dari awal hingga akhir. Setiap satu minggu sekali peserta didik rutin membuat 50 butir telur asin. Pasokan telur diperoleh dari peternak bebek yang dekat dengan lingkungan sekolah. Setiap dua minggu sekali telur asin siap untuk dikemas (*packing*) dan dijual. Selanjutnya, peserta didik menjual telur asin kepada guru, orang tua peserta didik, dan warga yang dekat dengan sekolah. Selain itu, mereka menjual telur asin di toko atau warung kecil yang sudah bekerja sama dengan sekolah. Sebagian hasil penjualan telur asin digunakan sebagai modal dan sebagian lainnya diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memiliki pengalaman terjun di dunia usaha, meskipun dalam lingkup yang kecil.

Gambar 6.2 Praktik wirausaha telur asin

Contoh Cerita Guru Mempersiapkan Dukungan Dunia Usaha

Inspirasi Pembelajaran

Cerita Bu Vina dan Melati

Bu Vina seorang guru yang mengajar di kelas X SMALB. Salah satu peserta didik baru di kelasnya bernama Melati. Melati seorang peserta didik disabilitas netra *low vision* disertai hambatan intelektual sedang. Bagi peserta didik disabilitas netra, apa yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah dan memasuki dunia kerja perlu direncanakan dan dipersiapkan jauh-jauh hari. Oleh karena itu, Bu Vina merasa perlu melakukan pertemuan dengan orang tua Melati untuk membicarakan program transisi.

Dalam pertemuan tersebut, pertama-tama, Bu Vina meminta kepada orang tua Melati untuk menjelaskan rencana dan harapan ke depan mereka untuk Melati. Orang tua Melati memiliki warung di depan rumah yang menjajakan makanan dan minuman. Orang tua Melati berkeinginan Melati dapat membantu di warung ketika lulus sekolah. Selanjutnya, Bu Vina menjelaskan apa saja kemampuan yang telah dikuasai oleh Melati dalam bidang akademik dan nonakademik. Bu Vina juga menjelaskan potensi yang dimiliki Melati. Bu Vina menjelaskan pula bahwa Melati nantinya dapat melayani pembeli di warung

rumahnya dan membantu membuat minuman untuk pembeli.

Dari hasil pertemuan tersebut, kemudian disepakati bersama orang tua bahwa Melati akan dipersiapkan untuk bekerja di warung rumahnya setelah lulus nanti. Berikut ini poin penting yang disampaikan oleh Bu Vina mengenai rencana pembelajaran dan persiapan memasuki dunia kerja yang akan dilakukan oleh Melati ke depannya:

1. Bu Vina akan membuat program pembelajaran yang mempersiapkan Melati bekerja di warung rumahnya.
2. Di kelas X dan XI, Melati akan melakukan "magang" di kantin sekolah sebagai kasir dan pelayan yang membuatkan minuman untuk pembeli.
3. Di kelas XII, Melati akan melakukan program transisi mulai bekerja di warung rumahnya.

Refleksi Guru

1. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan sekolah kepada peserta didik selama ini?
2. Sudahkah sekolah menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk memberikan dukungan bagi peserta didik?

Lampiran 1

Contoh Inspirasi:

Instrumen Asesmen Pra-membaca (untuk Peserta Didik *Low Vision*)

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal :

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			Catatan
		0	1	2	
1.	Mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk.	▢	▢	▢	
2.	Mengklasifikasi benda berdasarkan ukuran.	▢	▢	▢	
3.	Mengikuti garis dari kiri ke kanan menggunakan penglihatan dan jari.	▢	▢	▢	
4.	Mengikuti garis dari atas ke bawah menggunakan penglihatan dan jari.	▢	▢	▢	
5.	Membuka lembar halaman buku secara urut.	▢	▢	▢	
6.	Menyebutkan/mendeskripsikan gambar/ foto secara lisan*.	▢	▢	▢	
7.	Merangkai gambar seri sesuai cerita*.	▢	▢	▢	
8.	Melaksanakan perintah sederhana.	▢	▢	▢	

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			Catatan
		0	1	2	
9.	Menjawab pertanyaan sederhana.	▢	▢	▢	
10.	Menceritakan kegiatan yang dilakukan.	▢	▢	▢	
Informasi tambahan (jika ada):					

***)** ukuran gambar/foto sesuai dengan ketajaman penglihatan peserta didik

Keterangan:

0 : tidak mampu melakukan
1 : mampu melakukan dengan bantuan/petunjuk
2 : mampu melakukan sendiri

Catatan:
Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen yang lebih komprehensif (lengkap) sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

QR Code

Guru dapat mengakses contoh instrumen ini melalui tautan *http://ringkas.kemdikbud.go.id/NetraLampiran1* atau dengan memindai *QR Code* di samping.

Lampiran 2

Contoh Inspirasi:
Instrumen Asesmen Pra-membaca Braille (untuk Peserta Didik *Blind*)

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Tanggal :

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			Catatan
		0	1	2	
1.	Mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk.	☐	☐	☐	
2.	Mengklasifikasi benda berdasarkan ukuran.	☐	☐	☐	
3.	Mengklasifikasi benda berdasarkan tekstur (halus-kasar).	☐	☐	☐	
4.	Mengikuti garis dari kiri ke kanan menggunakan jari.	☐	☐	☐	
5.	Membuka lembar halaman buku secara urut.	☐	☐	☐	
6.	Menyebutkan/mengidentifikasi objek/ benda berdasarkan perabaan.	☐	☐	☐	
7.	Mendeskripsikan objek/benda yang dipegang secara lisan.	☐	☐	☐	
8.	Menjawab pertanyaan sederhana.	☐	☐	☐	

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			Catatan
		0	1	2	
9.	Melaksanakan perintah sederhana.	☐	☐	☐	
10.	Menceritakan kegiatan yang dilakukan.	☐	☐	☐	
Informasi tambahan (jika ada):					

Keterangan:

0 : tidak mampu melakukan
1 : mampu melakukan dengan bantuan/petunjuk
2 : mampu melakukan sendiri

Catatan:
Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen yang lebih komprehensif (lengkap) sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

QR Code

Guru dapat mengakses contoh instrumen ini melalui tautan *http://ringkas.kemdikbud.go.id/NetraLampiran2* atau dengan memindai *QR Code* di samping.

Lampiran 3

Contoh Inspirasi:
Instrumen Asesmen Membaca Permulaan (untuk Peserta Didik *Low Vision*)

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Tanggal :

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			Catatan
		0	1	2	
1.	Mengidentifikasi huruf vokal (V).	☐	☐	☐	
2.	Mengidentifikasi huruf konsonan (K).	☐	☐	☐	
3.	Membaca suku kata yang terdiri atas dua huruf (K-V).	☐	☐	☐	
4.	Membaca suku kata yang terdiri atas tiga huruf (K-V-K).	☐	☐	☐	
5.	Membaca kata yang terdiri dari atas suku kata (K-V-K-V).	☐	☐	☐	
6.	Membaca kata yang terdiri atas dua suku kata (K-V-K-V-K).	☐	☐	☐	
7.	Membaca kata yang terdiri atas tiga suku kata (K-V-K-V-K-V).	☐	☐	☐	
8.	Membaca kalimat yang terdiri atas dua kata.	☐	☐	☐	
9.	Membaca kalimat yang terdiri atas tiga kata.	☐	☐	☐	
10.	Membaca kalimat yang terdiri lebih atas tiga kata.	☐	☐	☐	

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			Catatan
		0	1	2	
11.	Peserta didik menunjukkan posisi membaca secara tepat.	▢	▢	▢	
Informasi tambahan (jika ada):					

Keterangan:

0 : tidak mampu melakukan
1 : mampu melakukan dengan bantuan/petunjuk
2 : mampu melakukan sendiri

Catatan:
Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen yang lebih komprehensif (lengkap) sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

QR Code

Guru dapat mengakses contoh instrumen ini melalui tautan *http://ringkas.kemdikbud.go.id/NetraLampiran3* atau dengan memindai *QR Code* di samping.

Lampiran 4

Contoh Inspirasi:
Instrumen Asesmen Membaca Permulaan Braille (untuk Peserta Didik *Blind*)

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Tanggal :

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			Catatan
		0	1	2	
1.	Mengidentifikasi huruf a sampai dengan j.	▢	▢	▢	
2.	Mengidentifikasi huruf k sampai dengan t.	▢	▢	▢	
3.	Mengidentifikasi huruf u sampai dengan z.	▢	▢	▢	
4.	Mengidentifikasi/melafalkan huruf vokal (V).	▢	▢	▢	
5.	Mengidentifikasi/melafalkan huruf konsonan (K).	▢	▢	▢	
6.	Membaca suku kata yang terdiri atas dua huruf (K-V).	▢	▢	▢	
7.	Membaca suku kata yang terdiri atas tiga huruf (K-V-K).	▢	▢	▢	
8.	Membaca kata yang terdiri atas dua suku kata (K-V-K-V).	▢	▢	▢	
9.	Membaca kata yang terdiri atas dua suku kata (K-V-K-V-K).	▢	▢	▢	
10.	Membaca kata yang terdiri atas tiga suku kata (K-V-K-V-K-V).	▢	▢	▢	
11.	Membaca kalimat yang terdiri atas dua kata.	▢	▢	▢	

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			Catatan
		0	1	2	
12.	Membaca kalimat yang terdiri atas tiga kata.	☐	☐	☐	
13.	Membaca kalimat yang terdiri lebih atas tiga kata.	☐	☐	☐	
14.	Peserta didik menunjukkan posisi membaca secara tepat.	☐	☐	☐	
Informasi tambahan (jika ada):					

Keterangan:

0 : tidak mampu melakukan
1 : mampu melakukan dengan bantuan/petunjuk
2 : mampu melakukan sendiri

Catatan:
Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen yang lebih komprehensif (lengkap) sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

QR Code

Guru dapat mengakses contoh instrumen ini melalui tautan *http://ringkas.kemdikbud.go.id/NetraLampiran4* atau dengan memindai *QR Code* di samping.

Glosarium

akomodasi	:	sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan.
akomodatif	:	bersifat dapat menyesuaikan diri
asesmen diagnostik	:	penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik dan kemampuan yang telah dikuasai ataupun belum dikuasai.
auditori	:	kecenderungan seseorang menerima, memproses, dan menyimpan informasi dengan mengandalkan pendengaran.
aural	:	bersangkutan dengan telinga atau indra pendengaran.
efikasi diri	:	merupakan suatu keyakinan dalam diri individu berupa motivasi atau dorongan untuk melakukan atau mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
eksplorasi	:	kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru melalui penyelidikan atau pencarian informasi.
eufimisme	:	penghalusan makna kata yang dianggap tabu oleh masyarakat.
holistik	:	secara keseluruhan
individual	:	berhubungan dengan manusia secara pribadi; bersifat perorangan.
intuisi	:	kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari.

klasikal : dilakukan secara bersama-sama di kelas.

konseptual : berhubungan dengan (berciri seperti) konsep.

magnifier kaca pembesar

mobilitas : kemampuan seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

orientasi : merupakan kemampuan seseorang memahami lingkungan.

penilaian formatif : penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan penguasaan kompetensi peserta didik.

penilaian sumatif : penilaian yang dilakukan guru setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran untuk mengetahui capaian pembelajaran yang telah dikuasai peserta didik.

pirsa : tahu; melihat

portofolio : kumpulan tugas peserta didik dengan tujuan tertentu dan terpadu yang dinilai guru berdasarkan panduan yang telah ditentukan.

screen reader : sebuah perangkat lunak yang dapat membantu tunanetra membaca tulisan di layar komputer atau gawai.

Daftar Pustaka

Buku dan Peraturan

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

Beverley, H. dkk. 2009. *The Many Faces of Special Educators Their Unique Talents in Working with Students with Special Needs and in Life.* New York: Rowman & Lifflefield Education.

Bhandari, Reena & Jayanthi Narayan, Ed. 2009. *Menciptakan Kesempatan-Kesempatan Belajar.* Perkins School for Blind.

Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Halliwell, Marian. 2003. *Supporting Children with Special Education*. David Fulton Publishers.

Harley, Randall K.dkk. 2000. *Visual Impairment in The School.* Charles C. Thomas Publisher.

Heward, William L. dkk. 2017. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education.* Pearson Education.

Israel, Eva Hariyati. 2022. *Model Pembelajaran: Merancang Pembelajaran Kompetensi Abad 21*.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Kirk, Samuel.dkk. 2009. *Educating Exceptional Children.* Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.

Kustawan, Dedi. 2013. *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Nisa, Hafsah Choirun. 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) terhadap Kemampuan Membuat Susu Kedelai Anak Tunanetra*. Jurnal Pendidikan Khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Salisbury, Ruth, Ed. 2008. *Teaching Pupils with Visual Imparment*. Routledge.

Singh, Nirbhay N, Ed. 2016. *Handbook of Evidence-Based Practices in Intellectual and Developmental Disabilities.* Springer.

Suherman, Ni Nyoman. 2016. *Makhluk Hidup dan Benda Tak Hidup Buku Tematik Terpadu Panduan Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 Tema 3 Buku Siswa SDLB Autis Kelas III.* Direktorat Jenderal Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar dan Menengah.

Utoma dan Muniroh, Nadya. 2019. *Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan.* Banjarbaru: Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Weningsih, dkk. 2013. *Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa MDVI/Dengan Hambatan Penglihatan-Pendengaran*. Perkins International & Direktorat PKPLK.

Wuryani dan M. Arief Taboer. 2019. *Modul 4 Kegiatan Belajar (KB) 1: Konsep Dasar Anak Hambatan Intelektual dan Lambat Belajar*. PPG dalam Jabatan. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

----------2020. *Membangun Komunikasi Positif Antara Guru PAUD dengan Orang Tua Murid (Selama Kebijakan Belajar dari Rumah)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Yusuf, Muri. 2017. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Internet

Clinical Characteristics of Intellectual Disabilities. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK332877/. [*Online*]. 28 Maret 2022.

Diagnostic Criteria for Intellectual Disabilities: DSM-5 Criteria. https://www.mentalhelp.net/intellectual-disabilities/dsm-5-criteria/. [Online]. 22 Maret 2022.

https://id.wikipedia.org/wiki/Eufemisme. [Online]. 07 Juni 2022.

https://kbbi.web.id. [*Online*]. 23 Mei 2022.

Kamu Tipe Pelajar Auditori? Simak 4 Tips Belajar Berikut ini. *https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/kamu-tipe-pelajar-auditori-simak-4-tips-belajar-berikut-ini* [Online]. 23 Mei 2022.

Membangun Masa Depan Anak Berkebutuhan Khusus. *https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1621/membangun-masa-depan-anak-berkebutuhan-khusus.* [*Online*]. 24 Maret 2022.

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. *https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/722-pengaruh-dukungan-sosial-terhadap-kemampuan-sosialisasi-anak-berkebutuhan-khusus.* [*Online*]. 24 Maret 2022.

Indeks

Profil Penulis

Nama Lengkap : Muhammad Khambali
E-mail : *aang.tirta@gmail.com*
Instansi : SLB G Rawinala
Alamat Instansi : Jalan Inerbang Nomor 38 Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Khusus dan Penulis

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

2015-sekarang : Guru di SLB G Rawinala
2015-sekarang : Penulis esai, ulasan, dan cerita

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S1: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta (2010-2015)

Profil Penulis

Nama Lengkap : Silvia Nurtasila, M.Pd.
E-mail : *nurtasilasilvia@gmail.com*
Instansi : SLBN TOBOALI
Alamat Instansi : Kompleks Perkantoran Terpadu Pemda Bangka Selatan
Jalan Gunung Namak Kel. Kaposang Kec. Toboali Kab. Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

2019–sekarang : Guru di SLBN Toboali
2014– 2018 : Guru di SLB A Budi Nurani

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

S2 : Universitas Pendidikan Indonesia (2021)
S1 : Universitas Pendidikan Indonesia (2010)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Kegiatanku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 4 Buku Siswa SDLB Tunagrahita Kelas 1* (2018).
2. *Kegiatanku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 4 Buku Guru SDLB Tunagrahita Kelas 1* (2018).
3. *Meraih Cita-Cita Buku Guru Tunanetra Kelas VI SDLB* (2016).
4. *Meraih Cita-Cita Buku Siswa Tunanetra Kelas VI SDLB* (2016).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Subagya, M.Si.
E-mail : *subagya@fkip.uns.ac.id*
Instansi : Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS
Alamat Instansi : Jalan Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
Bidang Keahlian : Pendidikan Luar Biasa

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

2019-sekarang : Dosen S1 dan S2 Pendidikan Luar Biasa serta S3 Ilmu Pendidikan
2007-sekarang : Kepala Program Studi Pendidikan Luar Biasa FKIP UNS
2012-2019 : Kepala Pusat Studi Disabilitas UNS

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S3 : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2022)
S2 : Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2019)
S1 : Pendidikan Luar Biasa IKIP Yogyakarta (1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Membaca Menulis Braille*
2. *Pembelajaran Matematika dan IPA untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Development of Work Interest Instruments for Children with Special Needs for Teachers to Support the Effectiveness of Career Guidance Services at SLB (2022)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Asep Supena

E-mail : *supena2007@yahoo.com*

Alamat Instansi : Rawamangun, Jakarta Timur

Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta
2. Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S3: Psikologi, Universitas Indonesia (2004)

S2: Psikologi, Unversitas Indonesia (1997)

S1: Pendidikan Khusus, UPI Bandung (1989)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Pengantar Pendidikan Khusus*
2. *Pengantar Pendidikan untuk Siswa disertai hambatan Penglihatan*

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Arief Firdaus
E-mail : *aipirdoz@gmail.com*
Alamat Kantor : Pekayon Jaya, Bekasi Selatan

Bidang Keahlian : *Art Director, Graphic Designer, Visualizer*

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

2017-sekarang : *Visualizer and Graphic Designer, Freelance*
2015-2017 : *Art Director*, AMP TGF Lemonade
2014 : *Art Director*, DDB Jakarta
2012-2014 : *Jr. Art Director*, PT Dwisapta Pratama

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

Universitas Persada Indonesia YAI, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Jakarta (2004)

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):

1. *Buku Panduan Guru "Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik disertai hambatan Intelektual"*, Pusbuk, Kemdikbudristek (2022)
2. *Buku Siswa & Buku Guru "Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut" Kelas XI dan XII*, Pusbuk, Kemdikbudristek (2022)
3. *Antologi Praktik Baik PAUD From Home*, HIMPAUDI (2022)
4. *Komik Rabies*, Subdit Zoonosis, Kemenkes (2020)
5. *Ketika Bumi Berguncang*, Lomba GLN 2019, Iwok Abqary (2019)

Profil Editor

Nama Lengkap : Imtam Rus Ernawati, S.S.

E-mail : *imtamrew@gmail.com*

Alamat Kantor : Jalan Ki Hajar Dewantara, Klaten 57438

Bidang Keahlian : Editorial dan Penerbitan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

2015–sekarang : GM Production PT Penerbit Intan Pariwara
2018–sekarang : Asesor Kompetensi pada LSP Penulis dan Editor Profesional
2006–2015 : Product Manager PT Cempaka Putih Klaten

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S1 : Fakultas Ilmu Budaya/Jurusan Sejarah/Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1991)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Sosiologi SMA Kelas XI*. Kemendikbudristek (2022)
2. *Buku Panduan Guru Sosiologi SMA Kelas XI.* Kemendikbudristek (2022)
3. *Petunjuk Guru Detik-Detik ANBK SD, SMP, SMA: AKM Literasi, AKM Numerasi, Survei Karakter, Survei Lingkungan Belajar* diterbitkan oleh Penerbit Intan Pariwara (2021)
4. *Buku Siswa Sejarah Indonesia Kelas X*. Kemendikbud (2016)
5. *Buku Guru Sejarah Indonesia Kelas X*. Kemendikbud (2016)
6. *Buku Siswa Sejarah Indonesia Kelas XII*. Kemendikbud (2017)
7. *Buku Guru Sejarah Indonesia Kelas XII*. Kemendikbud (2017)

Profil Editor

Nama Lengkap : Meylina

E-mail : *mey2lina@gmail.com*

Alamat Kantor : Jalan R.S. Fatmawati Gedung D Kompleks Kemdibudristek, Cipete, Jakarta

Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

2021–sekarang : Staf Pusat Perbukuan, Kemdikbudristek, Jakarta

2010–2021 : Staf Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kemdikbudristek, Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S2 : Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2018)

S1 : PG PAUD, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta (2010)

D3 : Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Depok (2003)

Profil Desainer

Nama Lengkap : Muhammad Nichal Zaki, S.Si.
E-mail : *nichal.zaki@gmail.com*
Instansi : Penerbit Alinea (*penerbitalinea.com*)
Alamat Instansi : Kavling Permata Beringin, Ngaliyan, Semarang

Bidang Keahlian : Desainer sampul dan tata letak isi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Pendiri dan Pemimpin Redaksi Penerbit Alinea (*penerbitalinea.com*) (2020-sekarang)
2. Pemimpin Redaksi Penerbit Genesis (2018-2020)
3. *Freelance* Editorial Designer di Buku Mojok (2015)
4. *Freelance* Editorial Designer di Bentang Pustaka (2014-2017)
5. *Freelance* Cover Designer di Mizan Pustaka (2015-2016)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S1: Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014)

Judul Buku yang Dilayout atau Didesain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Balada Gathak Gathuk*. Bentang Pustaka (2016)
2. *Mati Ketawa ala Refotnasi*. Bentang Pustaka (2016).
3. *Surat Terbuka Kepada Pemilih Jokowi Sedunia*. Buku Mojok. (2015).
4. *Sekolahnya Manusia*. Kaifa (2016).

Informasi Lain:

Tautan Portofolio: *nichalzaki.myportfolio.com*